

**KRITIK METODOLOGIS HADIS PROBLEMATIK DALAM
PERSPEKTIF STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SALAF**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister

Oleh :
ALI ARIFIN
NIM : 214120600019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAEFUDDIN ZUHRI PRUWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2471 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ali Arifin
NIM : 214120600019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis hadits problematik menurut ulama salaf dan relevansinya terhadap pembelajaran di madrasah

Telah disidangkan pada tanggal **16 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 25 Oktober 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Ali Arifin
NIM : 214120600019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : *"Analisis Hadits Problematik Menurut Ulama Salaf dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Hadis di Madrasah"*

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Moh. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang / Penguji		21/10 - 2024
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag NIP. 19730605 200801 1 017 Sekretaris/ Penguji		21/10 - 2024
3	Dr. Atabik, M.Ag NIP. 19651205 199303 1 004 Pembimbing / Penguji		21/10, 2024
4	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		23/10 - 2024
5	Dr. Fachri Hidayat, M.Pd.I NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		23/10 - 2024

Purwokerto, 21 Oktober 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Moh. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING TESIS

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Prof. KH Saefudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah tesis mahasiswa :

Nama : ALI ARIFIN
NIM : 214120600019
Program Studi : M-PAI
Judul Tesis : ***"Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Pendidikan Agama Islam Salaf"***

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian pabak kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Purwokerto, 30, September 2024

Pembimbing



Dr. Atabik, M.Ag
NIP. 19651205 199303 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan yang sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul : *“Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Pendidikan Agama Islam Salaf”* seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas, dengan norma, kaidan dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan, sebagian dari penulisan tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang, dan sanksi-sanksi lainnya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 23 September 2024

Hormat Saya



ALI ARIFIN

ABSTRAK

ALI ARIFIN. Semenjak awal Nabi diutus untuk menyampaikan risalah kepada ummatnya hingga akhir masa. Bimbingan, petunjuk, dan cahaya itu disamping termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam hadis-hadis Rasulullah. Baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan maupun sifat-sifatnya. Keduanya, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi merupakan sumber inspirasi kehidupan manusia yang tidak diragukan kebenarannya". (QS. Al-Baqarah [2]: 2). "Siapa pun yang berpegangan pada keduanya tidak akan pernah tersesat selamanya". (HR. Al-Hakim Al-Naysaburi). Hanya saja, antara Al-Qur'an dan Hadis di samping sama-sama sebagai sumber ajaran islam, keduanya mempunyai perbedaan yang menonjol terutama dilihat dari segi keautentikannya. Seluruh ayat Al-Qur'an dipastikan berasal dari Allah (*qat'i al-wurud*), berbeda dengan hadis nabi yang sebagiannya dipastikan berasal dari nabi, tetapi ada pula yang diragukan (*dzanni al-wurud*). Bahkan ada pula yang dipastikan tidak berasal dari dirinya (Nabi Muhammad SAW).

Kepastian Al-Qur'an berasal dari Allah SWT karena seluruh ayat-ayatnya telah ditulis semenjak diturunkannya kepada Nabi Muhammad, terjaga baik secara hafalan maupun catatan atau tulisan di kalangan para sahabat, terutama Zayd Ibn Tsabit yang secara khusus diperintahkan oleh Nabi untuk menuliskannya, dan kemudian dibukukan dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar Al-Siddiq serta digandakan pada masa Utsman ibn Affan dalam bentuk *Mushaf Utsmani*. Adapun hadis nabi, pada masa rasululloh hanya sebagian yang ditulis karena khawatir tercampur dengan Al-Qur'an. Mayoritas hadis saat itu hanya terekam dalam hafalan para sahabat nabi yang diriwayatkan secara lisan dan hanya sedikit yang terekam dalam bentuk tulisan. Periwiyatan hadis secara lisan ini memakan waktu yang cukup lama sejak masa Rasulullah hingga masa-masa sesudahnya. Hadis-hadis baru dibukukan secara lengkap pada abad kedua dan ketiga hijriyah. Karena itu, periwiyatan hadis memerlukan waktu ratusan tahun yang melibatkan beberapa generasi, yakni generasi sahabat, *tabi'in*, *tabi al-tabi'in* dan seterusnya yang kemudian dibukukan oleh para *Mukharrij* (kolektor) hadis. Seperti Malik Ibn Anas (w. 179 H), Ahmad Ibn Hambal (w. 241 H / 855 M), Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari (w. 256 H / 869 H), Muslim Ibn Al-Hajjaj (w. 261 H / 874 M), dan sebagainya. Periwiyatan hadis dalam jangka waktu yang panjang ini menjadikan perbedaan kualitas hadis; ada yang *mutawatir*, *sahih*, *hasan* dan *da'if* bahkan palsu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua hadis benar-benar dari Rasulullah, berbeda dengan Al-Qur'an yang dipastikan berasal dari Allah SWT.

Para ulama dalam menilai kualitas hadis ada perbedaan yang tidak hanya berkenaan dengan keotentikannya, tetapi sebaliknya juga berkait dengan kepalsuannya. Problematika ini misalnya pernah dialami oleh Abu Al-Fajr 'Abd Al-Rahman Ibn Ali Ibn Al-Jawzi (w. 597 H / 1199 M). yang dikenal dengan Ibn Al-Jawzi, penulis kitab *Al-Mawdu'at* yang disebut juga *Al-Mawdu'at Al-Kubra*.

ABSTRAC

ALI ARIFIN. From the beginning, the Prophet was sent to convey messages to his people until the end of time. Apart from being contained in the verses of the Qur'an, guidance, direction and light can also be found in the hadiths of the Prophet Muhammad. Both in the form of words, deeds and decrees as well as their characteristics. Both, namely the Al-Qur'an and the Hadith of the Prophet are sources of inspiration for human life whose truth is beyond doubt." (QS. Al-Baqarah [2]: 2). "Whoever holds on to these two will never be lost forever." (HR. Al-Hakim Al-Naysaburi). It's just that, apart from both being sources of Islamic teachings, the Al-Qur'an and Hadith both have prominent differences, especially in terms of their authenticity. All verses of the Qur'an are confirmed to come from Allah (*qat'i al-wurud*), in contrast to the hadith of the prophet, some of which are confirmed to come from the prophet, but some are doubtful (*dzanni al-wurud*). There are even some that are certain not to have come from him (the Prophet Muhammad SAW).

The certainty of the Qur'an comes from Allah SWT because all of its verses have been written since it was revealed to the Prophet Muhammad, preserved either by rote or notes or writing among the companions, especially Zayd Ibn Thabit who was specifically ordered by the Prophet to write them, and then recorded in one mushaf during the time of Abu Bakr Al-Siddiq and duplicated during the time of Uthman ibn Affan in the form of the Ottoman Mushaf. As for the Prophet's hadith, only part of it was written down during the Prophet's time because he was afraid it would be mixed up with the Koran. The majority of hadith at that time were only recorded in the memorization of the Prophet's companions and narrated orally and only a few were recorded in written form. The oral transmission of this hadith took quite a long time from the time of the Prophet until later times. The new hadiths were completely recorded in the second and third centuries of the Hijriyah. Because of this, the transmission of hadith took hundreds of years involving several generations, namely the generation of friends, *tabi'in*, *tabi al-tabi'in* and so on, which were then recorded by *mukharrij (collectors)* of hadith. Such as Malik Ibn Anas (d. 179 H), Ahmad Ibn Hambal (d. 241 H / 855 AD), Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari (d. 256 H / 869 H), Muslim Ibn Al-Hajjaj (d. 261 H / 874 AD), and so on. The narration of hadith over a long period of time results in differences in the quality of hadith; there are *mutawatir*, authentic, *hasan* and *da'if* and even fake. Thus, it can be concluded that not all hadith are truly from the Prophet, in contrast to the Al-Qur'an which is confirmed to come from Allah SWT.

There are differences among scholars in assessing the quality of hadith which not only relate to their authenticity, but on the contrary also relate to their falsity. For example, this problem was experienced by Abu Al-Fajr 'Abd Al-Rahman Ibn Ali Ibn Al-Jawzi (d. 597 H / 1199 AD). known as Ibn Al-Jawzi, author of the book *Al-Mawdu'at* which is also called *Al-Mawdu'at Al-Kubra*.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan karya tulis skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543b//U/1987 pada tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian sebagai berikut.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	◌ْ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	◌ْ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Faṭḥah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... َيَ	Faṭḥah dan ya	Ai	a dan u
... َوَ	Faṭḥah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... أَ...ِ	Faṭḥah dan <i>alif</i> atau ya	Ā	a dan garis di atas
... يِ	Kasrah dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
... وَ	Ḍammah dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرِّجَالُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

MOTTO

“Insyah Allah kita akan selamat dunia akhirat selama kuat dalam memegang teguh tiga prinsip yang sekaligus menjadi penyangga agama, yaitu Aqidah, Syariah dan Muamalah”

PERSEMBAHAN

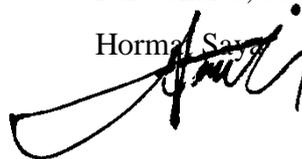
Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan segala kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan yang maha esa, karena atas segala rahmat dan anugerah-nya lah sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta, dan juga saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan, perhatian serta do'a yang tiada henti kepada saya, sehingga semangat untuk menyelesaikan tesis ini selalu ada sampai akhir.
3. Seluruh Dosen dan Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya selama studi S2.
4. Dosen Pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, saran dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini.
5. Segenap Civitas Akademika Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah memberikan pelayanan baik online maupun offline yang baik selama studi.
6. Teman-teman seperjuangan S2 Program Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan, bantuan dan suportnya selama masa studi di Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto.
7. Guru/kyai dan keluarganya yang senantiasa memberikan bimbingan spiritual dan do'anya sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik.

Purwokerto, 30 September 2024

Hormat Saya



ALI ARIFIN

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya kepada kita semua, sehingga kita dapat menjalankan tugas dan kewajiban kita sehari-hari dengan senantiasa mengharap ridhoNya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. Amin

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT karena dengan ridhoNya lah kami dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "*Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Agama Islam Salaf*" sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin Zuhri Purwokerto dengan baik. setelah melalui berbagai gembengan dari dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dalam proses penyusunan tesis ini, Juga dorongan serta motifasi dari Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto, sehingga semangat untuk terus berproses dalam menyelesaikan tesis ini selalu terjaga dan kini sampailah pada terselesaikannya penyusunan tesis dengan baik. Tidak lupa kepada sahabat-sahabat satu angkatan di kelas kami yaitu kelas MPAI B angkatan tahun 2021 yang senantiasa memberikan motifasi dan bantuannya kepada kami, segala proses perkuliahan sampai pada tahap tugas akhir yaitu penyusunan tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Selain itu, kepada segenap keluarga terutama bapak dan ibu serta adik-adik kami yang tidak pernah berhenti untuk menyemangati kami dalam menyelesaikan studi kami.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan motifasi dari pihak-pihak yang kami sebutkan diatas, mungkin proses penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam catatan ini kami ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Ridwan, M.Ag selaku rektor dan segenap sivitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

2. Dr. H. Moh. Slamet Yahya, M.Ag selaku kaprodi pada program studi magister pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis kami yang berjudul “*Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Agama Islam Salaf*”.
4. Seluruh dosen pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto angkatan Tahun 2021 yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kami.
5. Sahabat-sahabat satu kelas Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto angkatan Tahun 2021.
6. Keluarga tercinta dan guru-guru kami yang senantiasa mendo’akan dan memotifasi kami dalam menyelesaikan studi S2 kami di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
7. Kepada semua pihak yang mungkin tidak tercatat dalam pengantar ini yang telah membantu proses studi S2 kami dan penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kami senantiasa mengharap segala bentuk saran, kritik dan masukan yang membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan agama islam.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan kami dalam proses studi S2 dan penyusunan tesis ini. Kemudian penulis senantiasa memohon Ridho dan keberkahan dari Allah SWT atas segala usaha yang telah dilakukan untuk mendapatkan gelar magister pendidikan agama islam di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto. Semoga segala ilmu dan pengalaman yang didapatkan akan bermanfaat *fiddini waddunia khatal akhiroh*, Amin ya robbal ‘alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Landasan Teori	7
F. Telaah Pustaka / Penelitian Yang Relevan	26
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Hadis Problematik	32
B. Latar Belakang Munculnya Hadis-hadis pRoblematik	35
C. Awal Mula Kemunculan Hadis-hadis Problematik	39
D. Metode Kritik Hadis-hadis Problematik	43
E. Hadis-hadis Problematik dari Segi Sanad dan Matan	56
F. Penyusunan Hadis Autentik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Salaf	72

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	75
	B. Paradigm Penelitian	75
	C. Jenis dan Pendekatan Penelitian	75
	D. Data dan Sumber Data	78
	E. Teknik Pengumpulan Data	79
	F. Teknik Analisis Data serta Keabsahan Data	80
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Metode Periwiyatan Hadis di Kalangan Ahli Tasawuf	86
	B. Kritik Hadis Problematik dalam Perspektif Studi Islam Salaf	87
	C. Autentisitas Hadis Nabi yang Mutawatir, Sohih dan Hasan .	92
	D. Sejarah Kajian Hadis di Indonesia	95
	E. Kajian Hadis di Pesantren dan Madrasah	100
	F. Kajian Hadis Setelah Kemerdekaan	101
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran	105
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah hadis-hadis dibukukan pada abad kedua dan ketiga hijriyah dalam kitab-kitab standar seperti *Sahih Al-Bukhari* karya Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari (w. 256 H / 869 M), *Sahih Muslim* karya Muslim Ibn Al-Hajjaj (w. 261 H / 874 M), *Musnan Ahmad* karya Ahmad Ibn Hambal (w. 241 H / 855 M), *Muwatta Malik* karya Malik Ibn Anas (w. 179 H), *Sunan Abi Dawud* karya Abu Dawud Al-Sijistani (w. 275 H / 892 M), *Sunan Al-Tirmidzi* karya Abu Isa Muhammad Ibn 'Isa Al-Tirmidzi (w. 279 H / 892 M) dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak berarti problematika autentisitas hadis nabi sudah berakhir, adanya perbedaan dalam cara pandang dan kriteria yang digunakan dalam menyeleksi hadis menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menilai kualitas hadis tertentu. hal ini terjadi antara lain karena tidak semua kitab hadis berisi hadis-hadis yang sahih saja, sebagian berisi hadis-hadis sahih tercampur dengan hadis-hadis *hasan*, *da'if* dan bahkan palsu (*mawdu*).¹ Meskipun sebagian mukharrij hadis menghendaki hadis-hadis yang mereka koleksi hanya yang sahih saja, tetapi setelah diteliti oleh ulama-ulama berikutnya ditemukan bahwa hadis-hadis dalam kitab itu tercampur dengan hadis kualitas lain. oleh karena itu, di kalangan ulama hadis diadakan pemeringkatan kitab-kitab hadis dilihat dari segi keotentikan hadis-hadis didalamnya. Peringkat pertama ditempati *Sahih Al-Bukhari* kemudian *Sahih Muslim* dan seterusnya. Ulama hadis menyatakan bahwa kitab yang paling autentik setelah Al-Qur'an adalah *Sahih Al-Bukhari* (*Asah Al-Kutub Ba'da Al-Qur'an Sahih Bukhari*), yang menunjukkan bahwa keotentikan hadis-hadis dalam kitab ini berada diatas kitab-kitab hadis yang lain.

Para ulama dalam menilai kualitas suatu hadis ada perbedaan, tidak hanya berkenaan dengan keotentikannya saja tetapi sebaliknya juga berkaitan

¹ Subhi al-salih, 'ulum al-hadits wa mustalahuh. (bairut: dar al-ilm li al-malayin, 1998), hlm. 32.

dengan kepalsuannya. Problematika ini misalnya pernah dialami oleh Abu Al-Fajr Abd Al-Rahman Ibn ‘Ali Ibn Al-Jawzi (w. 597 H / 1199 M). yang dikenal dengan Ibn Al-Jawzi, penulis kitab *al-mawdu’at* yang disebut juga *al-mawdu’at al-kubra*. Kitab ini memuat sekitar 1.793 hadis yang terdiri dari III Juz, yang dibagi menjadi 49 kitab (bagian), 753 Bab, dan menurut Subhi Al-Salih, ini merupakan dokumen paling terkenal tentang koleksi hadis *mawdu’²*. Hal ini dikarenakan kitab yang ditulis pada abad ke enam hijriyah itu cukup kontroversial sebab didalamnya, menurut penelitian sebagian ulama, terdapat beberapa hadis yang tidak palsu. Ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852 H / 1449 M), misalnya, menemukan dua puluh empat hadis dalam kitab tersebut yang tidak palsu yang termuat dalam *Musnad Ahmad* dan satu hadis dalam *Sahih Muslim* karya Muslim Ibn Al-Hajjaj. Menurut Al-Suyuti (w. 911 H / 1505 M), terdapat sekitar seratus dua puluh lima hadis dalam karya Ibn Al-Jawzi itu yang tidak palsu, yang tersebar dalam berbagai kitab, diantaranya empat hadis dalam *Sunan Abi Dawud* karya Abu Dawud Al-Sijistani (w. 275 H / 888 M), dua puluh tiga hadis dalam *Jami’ Al-Tirmidzi* karya Al-Tirmidzi (w. 279 H / 892 M), Satu hadis dalam *Sunan Al-Nasa’i* Karya Al-Nasa’i (w. 303 H / 915 M), enam belas hadis sunan ibnu majah karya ibnu majah (w. 273 H / 886 M), dan satu hadis dalam *sahih al-bukhari* karya al-bukhari (w. 256 H / 870 M). ini berarti, kitab *al-mawdu’at* tidak secara komprehensif berisi ansich hadis-hadis yang palsu dan ini kontradiksi dengan judul kitab yang semestinya hanya berisi hadis-hadis yang palsu saja.

Berbagai metode periwayatan hadis memiliki konsekuensi autensitas masing-masing hadis, namun ada salah satu metode yang seringkali menjadi perdebatan di kalangan ahli hadis. Metode itu adalah metode kasyf dan liqa al-nabi yang tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum Syar’i, karena rasulullah menyuruh umatnya untuk menetapkan hokum berdasarkan aspek lahiriah. Demikian pula periwayatan hadis harus diperoleh secara empirik, melalui periwayatan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik perkataan,

² Prof. Dr. H. Idris, M.Ag, ‘*Problmatika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer*’. (Jakarta, PRENADEMEDIA GROUP, Divisi Kencana), 2020. Hlm. Pembuka; VII.

perbuatan dan ketetapan serta sifat-sifatnya yang diterima oleh para sahabat, kemudian disampaikan secara empirik pula kepada para tabi'in dan seterusnya hingga dibukukan oleh para mukharrij hadis dalam kitab-kitab mereka. karena berada diluar jalur empiric sebagaimana terlihat dalam sanad-sanad hadis maka metode *liqa* dan *kasyf* tidak mendapat landasan epistemologis yang valid dan *reliable*. Karena kaum sufi mengklaim bahwa mereka pernah bertemu dengan rasulullah, baik secara langsung dalam keadaan terjaga maupun melalui mimpi dalam keadaan tidur. Pertemuan itu terjadi setelah rasululloh wafat, karena kaum sufi berkeyakinan bahwa nabi masih hidup di alam barzakh. Mereka menerima hadis-hadis dari rasulullah dan kemudian meriwayatkannya kepada umat Islam³.

Ibn 'Arabi pernah mengaku bahwa ia bertemu dan menerima ajaran tasawuf langsung dari rasulullah. Ia menyatakan pernah bertemu rasulullah sekitar tanggal 20 bulan muharram tahun 627 H di damaskus, menurutnya saat itu rasulullah memegang kitab dan bersabda kepadanya, 'ini kitab *Fusus Al-Hikam*, ambilah dan bawalah kepada manusia, semoga mereka mendapatkan manfaat kepada kitab tersebut'. Ibn 'arabi menjawab; 'aku dengar dan taat kepada Allah, rasul-nya, dan para pemimpin dari kalangan kami sebagaimana diperintahkan kepada kami'. Selanjutnya ibn 'arabi menyatakan bahwa ia mewujudkan harapan, mengikhlaskan niat, dan memurnikan semangat hingga kitab fusus al-hikam disebarkan seperti ditentukan rasulullah tanpa penambahan dan pengurangan sedikit pun. Ia berdoa kepada allah agar menjadikannya dan kondisinya termasuk ke dalam orang-orang yang tidak dikuasai setan. Ia juga berdoa semoga dengan apa saja yang ditulis dengan jarinya, diucapkan dengan lidahnya, dan didukung oleh hatinya, allah memberikanku pelajaran suci, bisikan rohani ke dalam hatinya dengan didukung pemeliharaan sehingga ia menjadi penerjemah wahyu dan tidak bertindak ngawur, agar wali-wali Allah yang tak lain adalah pemilik hati yang bersih dari keinginan-keinginan jiwa yang bisa dimasuki penipuan. Kemudian

³ Abd Al-Rohman Ibn 'Ali Al-Jawzi, *Kitab Al-Mawdu'at*, Juz II. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983M/1403H). Hlm 194.

ibn ‘arabi memberikan buku fusus al-hikam kepada orang yang mencarinya dan disebarluaskan secara umum.

Pengakuan Ibn ‘Arabi diatas secara sekilas tidak mengandung masalah. akan tetapi, ketika dicermati dalam pengakuan itu terdapat periwayatan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab fusus al-hikam, dari situlah muncul masalah. Seandainya ibn ‘arabi mengklaim bahwa kitab itu disusun sendiri dan diberikan oleh rasulullah, maka keabsahannya tidak diragukan. Berhubung kitab itu diberikan oleh nabi dan berarti isinya adalah hadis-hadis nabi, maka hal ini bertentangan dengan kesepakatan ulama hadis dan termasuk dalam pemalsuan hadis. Menurut mereka (para ahli hadis), orang yang mengaku meriwayatkan hadis dari rasul padahal rasul tidak pernah mengatakannya, maka termasuk dalam kategori berdusta kepadanya. Mengklaim bahwa suatu pernyataan yang bukan hadis lalu disebut sebagai hadis merupakan dosa besar yang diancam dengan neraka. Dalam sebuah hadis *Mutawatir*, Rasulullah bersabda :

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : “Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dineraka”. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i, Ibn Majah, Al-Daruqutni, Ahmad Ibn Hanbal, dan lainnya)⁴.

Suatu pernyataan tertentu yang tidak berasal dari nabi tetapi diklaim darinya disebut dengan hadis mawdu’ (palsu). Para ulama hadis menyatakan bahwa hadis mawdu merupakan seburuk-buruk hadis da’if dan mereka melarang keras pembuatan dan periwayatan hadis palsu itu kecuali disertai penjelasan tentang identitas kepalsuannya. Hanya saja, dikalangan ahli tasawuf terdapat keyakinan bahwa hadis-hadis yang da’if dan mawdu selama tidak bertentangan dengan al-qur’an dan sunnah, maka tidak harus ditolak. Sementara keyakinan mereka ini jelas bertentangan dengan hadis mutawatir diatas. Tetapi sebagian dari mereka (ahli tasawuf) berani membuat dan atau meriwayatkan hadis palsu dengan tujuan untuk menjadikan manusia lebih

⁴ Muslim Ibn Al-Hajjaj. *Sahih Muslim*, Juz III. (Mesir: Matba’ah Al-Sa’adah, 1998). hlm 176.

bertaqwa kepada Allah SWT. Hadis kategori ini dibuat oleh sebagian ahli tasawuf yang ilmu pengetahuannya tentang hadis dan ilmu hadis dangkal. Contoh hadis palsu yang mereka buat adalah :

الدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَىٰ أَهْلِ الْآخِرَةِ وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَىٰ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةُ حَرَامٌ عَلَىٰ أَهْلِ اللَّهِ

Artinya : “Dunia ini haram bagi ahli akhirat, dan akhirat haram bagi ahli dunia. Sedang dunia dan akhirat haram bagi ahli Allah”.

Menurut para ulama hadis, hadis ini adalah hadis palsu yang berkeinginan menabur benih akidah sufiyah dengan salah mengambil dasar. Hadis-hadis *mawdu'* yang dijadikan landasan oleh ahli tasawuf dalam ajaran-ajarannya dengan tidak diklaim sebagai hadis tetapi pendapat ulama, sehingga meskipun terjadi kesalahan dalam penisbatan hadis, akan tetapi tidak termasuk dosa yang diancam oleh Rasulullah itu. Karenanya, dikalangan para ahli hadis dikenal istilah *Al-Hadis Aw Kama Qala* (hadis atau seperti yang disabdakan oleh nabi) sehingga tidak terjadi keraguan dalam meriwayatkan hadis⁵.

Berbagai polemik tentang periwayatan hadis-hadis nabi inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti hadis problematik yang meragukan, seperti yang telah dituliskan diatas masuk kategori hadis mawdu dan juga da'if atau hadis palsu yang menyesatkan. Dalam tesis ini akan dikaji tentang problematika sotentisitas hadis nabi, pembahasannya disamping berkenaan dengan autentisitas hadis juga melibatkan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan studi hadis secara umum.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metodologi hadis disusun dan tertulis menjadi hadis yang autentik ?

⁵ Ahmad Ibn Hanbal. *'Musnad Ahmad Ibn Hanbal'*, Juz II (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1978 M). hlm 286.

2. Bagaimanakah metodologi hadis yang autentik dalam perspektif ulama salaf, sebagai kritik terhadap hadis mawdu (palsu) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara mendalam tentang hadis nabi yang menjadi problematik di kalangan ahli hadis dan ummat islam pada umumnya, serta mempelajari bagaimana sebuah hadis yang sohih itu tersusun, ditinjau dari perspektif pendidikan agama islam salaf. Sehingga kita sebagai umat islam tidak terperdaya oleh adanya hadis-hadis yang *do'if* atau palsu⁶.

Kegunaan secara teoritik penelstian ini yaitu dapat memberikan sumbangan dan menambah pandangan keilmuan dalam disiplin pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan ilmu hadis. Kegunaan secara teoritik lainnya ialah sebagai referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan sebagai stimulus bagi pejuang pendidikan Islam di bidang hadis supaya lebih teliti dalam menyampaikan sebuah hadis, terutama hadis yang perowinya tidak masyhur. Hasil dari pemikiran ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam dan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial atau umat. Kegunaan praktis penelitian ini bagi penulis yaitu memberikan pengalaman langsung dalam memecahkan pengalaman nyata dalam kehidupan. Sementara kegunaan praktis bagi pembaca yaitu memberikan wawasan keilmuan secara teoritik dan praktik mengenai hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari serta mendalami bagaimana sebuah hadis nabi yang menjadi sumber hukum islam kedua dapat tersusun, dan kita sebagai umat islam harus bisa memilah mana hadis yang mutawatir, sohih, hasan, ahad, *dlo'if* bahkan *mawdu*. secara

⁶ M. Syuhudi Ismail. '*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*', (Jakarta; Bulan Bintang 1992 M.) hlm 128.

teoritik penelstian ini yaitu dapat memberikan sumbangan dan menambah pandangan keilmuan dalam disiplin pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan ilmu hadis. Kegunaan secara teoritik lainnya ialah sebagai referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan sebagai stimulus bagi pejuang pendidikan Islam di bidang hadis supaya lebih teliti dalam menyampaikan sebuah hadis, terutama hadis yang perowinya tidak masyhur. mengetahui secara mendalam tentang hadis nabi yang menjadi problematik di kalangan ahli hadis dan ummat islam pada umumnya, serta mempelajari bagaimana sebuah hadis yang sohih itu tersusun, ditinjau dari perspektif pendidikan agama islam salaf. Sehingga kita sebagai umat islam tidak terperdaya oleh adanya hadis-hadis yang *do'if* atau palsu⁷.

E. Landasan Teori

1. Metode Kritik Hadis Problematik

a. Metode Bahasa

Bahasa merupakan alat yang penting dalam sebuah komunikasi, kebanyakan informasi disampaikan melalui bahasa sehingga manusia dapat mentransfernya kepada orang lain. metode bahasa adalah pemahaman tentang bahasa yang digunakan dalam satu teks, baik dengan pendekatan semantic maupun sintaksis arab. Jika semantic mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan makna kata dalam bahasa itu, maka sintaksis arab difokuskan pada gramatika bahasa apakah tersusun secara benar atau tidak, sehingga pemahamannya juga menjadi benar atau tidak.

Adapun hadis yang mayoritas disampaikan secara lisan menggunakan jasa bahasa, dalam proses periwayatannya. Sebagian hadis disampaikan secara langsung dengan redaksi dari nabi Muhammad SAW yang disebut *riwayah bi al-lafz* (riwayat secara lafal). Dalam hal ini, periwayat menyampaikan redaksi hadis sama persis dengan ketika nabi Muhammad saw menyabdakannya.

⁷ Ibid.

Periwayat tidak menerjemahkan dengan bahasa lain, misalnya secara sinonim. Disamping itu, sebagian hadis disampaikan tidak dengan redaksi langsung dari nabi, tetapi sudah mengalami terjemahan oleh periwayat. Kata-katanya tidak persis sama dengan redaksi yang disampaikan oleh nabi, periwiyatan yang demikian dinamakan *riwayah bi al-makna* (riwayat secara makna)⁸.

Sebagai bagian dari wahyu tuhan, meskipun pada tataran wahyu tidak terbaca (*wahy ghayr al-matlu*), hadis sebagaimana al-qur'an seharusnya disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin nabi bersabda dengan redaksi bahasa yang buruk. Sebuah redaksi hadis yang buruk tidak dapat diterima sebagai hadis nabi karena tidak pantas dinisbatkan kepada rasulullah saw. Seorang nabi yang suci dari pembicaraan buruk. Menurut ibn al-jawzi, redaksi demikian menunjukkan kepalsuan hadis dan kejauhannya dari hukum syara' yang mengindikasikan keburukan pemahaman periwayat sebab tidak mungkin nabi bersabda dengan redaksi demikian. Allah sawt menyatakan bahwa tidaklah yang berasal dari nabi kecuali wahyu yang berasal dari Allah SWT⁹. Kemudian Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menyatakan bahwa suatu hadis yang buruk lafal (*rukakah al-lafz*) tidaklah berasal dari nabi dan karenanya tidak dapat dijadikan hujah. Menurut Muhammad Al-Tahhan, kriteria buruk lafal termasuk kategori kriteria matan (*qarinah fi al-marwi*), yang menunjukkan bahwa hadis itu tidak logis yang berasal dari Nabi. Banyak hadis yang panjang diketahui palsu karena lafal dan maknanya buruk. Dan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah menyatakan bahwa hadis-hadis palsu banyak mengandung kegelapan, keburukan lafal, dan kengerian yang menunjukkan bahwa hadis itu dibuat-buat atas Rasulullah. Keburukan

⁸ Ibid..

⁹ *Al-Qur'an, Surah Al-Najm/53; 4.*

lafal dapat diketahui oleh orang yang mendalami sastra arab bahwa kalimat tertentu tidak mungkin berasal dari Nabi.¹⁰

Karena itu, menurut Al-Suyuti (w. 911 H./1505 M.) Muhammad ‘Aj-Jaj Al-Khatib, dan Ahmad Muhammad Syakir, untuk menentukan kepastian bahwa hadis itu palsu berdasar kriteria buruk lafal adalah apabila ia memenuhi salah satu atau kedua hal berikut. *Pertama*, keburukan lafal tersebut disertai dengan kerusakan makna. *Kedua*, periwayat mengaku bahwa lafal yang buruk itu berasal dari Nabi, bukan dari periwayat itu atau periwayat sebelumnya. Dengan kata lain, jika keburukan lafal itu tidak disertai dengan kerusakan makna dan periwayat tidak mengaku bahwa redaksi itu dari Nabi, maka ada kemungkinan hadis itu bukan palsu, hanya saja periwayat meriwayatkannya secara makna. Karena itu, dalam hal diatas terdapat beberapa kemungkinan. *Pertama*, kalau ternyata keburukan lafal hadis itu karena diriwayatkan secara makna, dalam arti lafal itu berasal dari periwayatnya hanya maknanya dari Nabi, maka hadis itu tidak dapat dikatakan bukan dari Nabi. *Kedua*, kalau keburukan lafal itu bukan karena riwayat secara makna, dalam arti periwayat mengaku bahwa lafal hadis yang janggal itu dari Nabi, maka hadis itu palsu. *Katiga*, kalau kelemahan lafal itu karena riwayat secara makna dan didalamnya terdapat kerusakan maknanya, maka hadis itu palsu. Kepalsuan ini bukan karena lafalnya melainkan karena kerusakan maknanya. *Keempat*, kalau kelemahan lafal itu bukan karena riwayat secara makna dan makna lafal itu rusak, maka hadis itu palsu karena dua hal, yaitu karena lafalnya lemah dan makna maknanya rusak.

Redaksi hadis terkait dengan ciri sabda kenabian. Al-Qasimi (w. 1332 H./1913 M.) dan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah (w. 751 H/1350 M.) menyatakan bahwa kriteria buruk lafal sama dengan kriteria “*tidak menyerupai perkataan nabi atau sahabat*”. Menurut ‘Umar Ibn Hasan ‘Utsman Fallatah, jika suatu hadis mengandung

¹⁰ Mustafa Al-Siba’i, *al-sunnah*, hlm. 98 dan Ahmad ‘Umar Hisyam, *qawa'id*, hlm. 114.

redaksi yang tidak menyerupai perkataan para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW, seseorang yang fasih dan menguasai balaghah apalagi bila dilihat bahwa tidaklah yang berasal dari Nabi kecuali wahyu, maka ia dapat dinyatakan sebagai hadis palsu.¹¹

b. Metode Induksi

Metode induksi biasanya digunakan dalam berpikir rasional di samping metode deduksi dan metode-metode yang lain. pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendekatan rasional dapat digunakan untuk melakukan kritik hadis. Menurut Muhammad Mustafa A'zami, nalar diterapkan dalam kritik hadis pada setiap tahapan, tetapi secara ketat terdapat batas-batas tertentu dalam penggunaan penalaran. Kemampuan penalaran hanya sedikit membantu dalam menerima atau menolak hadis dari Nabi. Dalam banyak kasus, menurutnya, penalaran murni tidak punya tempat. Bila yang dimaksud dengan nalar disini adalah akal sehat (*common sense*), maka ia dapat dijadikan sebagai barometer untuk menentukan sah/tidaknya suatu hadis sebagaimana Al-Qur'an, hadis sahih, ijma, dan sebagainya. Suatu hadis dinyatakan bermasalah manakala bertentangan dengan akal sehat karena tidak mungkin Nabi bersabda tentang sesuatu yang tidak masuk akal. Menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, segala hadis yang bertentangan dengan akal pikiran dibuat oleh para pembuat hadis yang mengada-ada dan berdusta kepada Rasulullah dengan membuat hadis-hadis yang bertentangan dengan syariah serta menafikan risalah para Nabi yang diutus menyampaikan ajaran pada orang-orang yang berakal. Penentuan bahwa hadis tersebut bermasalah (problematik) karena bertentangan dengan akal sehat, tidak didasarkan pada metode induksi tetapi berdasarkan pada nalar sehat meskipun tanpa menggunakan premis mayor, premis minor, dan konklusi. Sebab yang dimaksud dengan kritik hadis berdasarkan metode induksi adalah kritik hadis yang dilakukan dengan cara mengkaji hadis-hadis tertentu

¹¹ Ibid.

secara perinci kemudian beberapa hadis itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, seorang kritikus meneliti hadis-hadis secara spesifik, satu persatu, kemudian dari data hadis-hadis itu dibuat generalisasi yang berupa teori (kesimpulan).¹²

Banyak istilah hadis (*mustalah al-hadits*) yang dibuat dengan menggunakan metode induksi ini. Jika kita perhatikan bab sebelumnya tentang macam-macam dan kategorisasi hadis-hadis bermasalah, disana terdapat pengkategorian hadis baik dari segi sanad, matan, atau sanad dan matan. Penamaan hadis pada tiap kategori menggunakan metode induksi ini terlihat misalnya pada hadis yang bermasalah dari segi keterputusan ditengah sanad yang disebut dengan hadis *munqati'* dan hadis-hadis lain. Setelah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang sanadnya terputus ditengah, para ulama kemudian memberi nama dengan nama khusus untuk masing-masing kategori, diantaranya hadis *munqati'*.¹³ Dilihat dari segi asal katanya, *munqati'* (broken) berasal dari bentuk verbal *inqata'a* yang berarti berhenti, kering, patah, pecah atau putus. Hadis *munqati* mencakup hamper seluruh hadis yang mengalami keterputusan sanad, yaitu hadis-hadis *da'if* lain seperti hadis *mursal*, *mu'dal*, atau *mu'allaq*. Hal ini ditegaskan oleh subhi al-shalih bahwa ke-da'if-an hadis *munqati* karena tidak adanya kesinambungan dalam sanad dan dalam hal ini hadis *munqati* sama dengan hadis *mursal*. Tidak hanya itu, tradisi ulama hadis menyebut seorang yang tidak jelas dalam sanad juga sebagai hadis *munqati*.¹⁴

Setelah melalui analisis terhadap hadis-hadis yang terputus sanadnya tersebut, dan untuk menghindari bias antara hadis *munqati*, *mu'dal*, *mu'allaq*, dan *mursal*, maka ulama hadis membuat definisi yang diperoleh dari generalisasi tentang hadis *munqati* yaitu hadis

¹² Muhammad Mustafa a'zami, *studies in hadith methodology and literature*, (indianopolis: Islamic teaching center, 1997) hlm. 93.

¹³ Ma'sum, '*Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan*'. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hlm 27. (Artikel)

¹⁴ Subhi Al-Salih, '*ulum*'. Hlm. 168-169.

yang di tengah sanadnya ada periwayat yang gugur seorang atau dua orang tetapi tidak secara berurutan. Ketika melakukan generalisasi tersebut, ada beberapa hipotesis yang menjadi dasar generalisasi dari unsurnya masing-masing, yaitu :

- 1) Jika keterputusan ditengah sanad itu satu orang periwayat atau lebih tapi tidak berturut-turut, maka hadisnya dinamakan hadis *munqati*.
- 2) Jika keterputusan ditengah sanad itu dua orang periwayat atau lebih secara berturut-turut, maka hadisnya dinamakan hadis *mu'dal*.
- 3) Jika keterputusan ditengah sanad itu satu orang periwayat atau lebih tapi tidak berturut-turut, maka hadisnya dinamakan hadis *munqati*.
- 4) Jika keterputusan terjadi di awal sanad atau orang periwayat atau lebih, maka hadisnya dinamakan hadis *mu'allaq*.
- 5) Jika keterputusan terjadi di akhir sanad atau orang periwayat atau lebih, maka hadisnya dinamakan hadis *mu'allaq*.

Metode induksi digunakan pula dengan menganalisis data yang didasarkan pada temuan-temuan dilapangan. Misalnya, generalisasi yang dilakukan oleh ibn al-jawzi setelah mengetahui adanya hadis-hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar agama dan akal sehat. Beberapa hadis yang dinyatakan palsu (*mawdu*) karena bertentangan dengan dasar-dasar agama (*usul al-syar'*) antara lain ;

Pertama, hadis yang dinyatakan riwayat abu Hurayrah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِمَّ رَبَّنَا مَا مِنْ مَاءٍ مَرُورٍ قَالَ لَا مِنْ الْأَرْضِ وَلَا مِنْ تَمَاءٍ خَلَقَ حَيْلًا فَأَجْرَاهَا فَعَرَقَتْ فَخَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَرَقِ

Artinya : “Dari abu hurayrah (pada nabi), ‘hai rasulullah, dari apakah tuhan kita, apakah dari air yang mengalir?’” nabi menjawab, ‘tidak dari bumi dan tidak pula dari langit. Ia menciptakan kuda, lalu menjalankannya hingga berkeringat kemudian ia menciptakan diri-nya dari keringat itu’.

Ibn Al-Jawzi menyatakan bahwa tidak diragukan hadis itu palsu, karena bertentangan dengan *al-usul* (dasar-dasar agama)

dan tidak dibuat oleh orang islam, termasuk hadis *mawdu* yang paling jelek dan mustahil (tidak logis) sebab tuhan tidak menciptakan diri-nya.

Kedua, hadis tentang bulan ‘Asyura yang dinyatakan riwayat Abu Hurayrah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ
 افْتَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ صَوْمَ يَوْمٍ فِي السَّنَةِ يَوْمَ عَاشُورًا وَمَنْ صَامَ يَوْمَ
 عَاشُورًا أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ مَلَكٍ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورًا أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ
 حَجٍّ وَمُعْتَمِرِهِ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورًا أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ
 عَاشُورًا أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ شَهِيدٍ.

Artinya: “dari Abu Hurayrah katanya, Rasulullah SAW bersabda, ‘sesungguhnya Allah SWT memfardukan kepada bani israil berpuasa satu hari selama setahun. Yakni pada hari ‘Asyura’. barangsiapa berpuasa pada hari ‘Asyura’ akan diberi pahala seribu malaikat. Barang siapa berpuasa pada hari ‘Asyura’ akan diberi pahala seribu orang haji dan umrah. Barang siapa berpuasa pada hari ‘Asyura’ akan diberi pahala seribu orang mati syahid.”¹⁵

Ketika menilai hadis diatas, Ibn Al-Jawzi menyatakan, “ini hadis yang menurut orang berakal tidak diragukan palsu. Pembuatnya tidak malu-malu menyampaikan sesuatu yang mustahil.” Pada hadis tersebut terdapat penyimpangan (*al-tahrif*) dalam kadar pahala yang tidak sesuai dengan kepantasan syariah; orang berpuasa sehari akan mendapat pahala seperti orang melakukan haji dan umrah seta mati syahid. Karena itu, hadis tersebut bertentangan dengan *usul al-syar* (dasar-dasar syara). Dasar-dasar agama dan kepantasan syariah menjadi dasar pertimbangan penentuan deviasi dan kepalsuan hadis diatas, sebab setiap bentuk penyimpangan dari dasar-dasar agama dan kepantasan itu menunjukkan kesalahan isi hadis atau pernyataan apapun.

¹⁵ Rudy Fachruddin, S.Ag. “*Tingkatan Para Ulama Ahli Hadis*” diterjemahkan dari Kitab : رتب الحفظ عند المحدثين Penerjemah Kitab Arab. 2019. Hlm 31.

Ketiga, hadis palsu tentang anak hasil zina tidak akan masuk surga (yang dinyatakan dari) Abu Hurayrah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدٌ زِنًا وَلَا وَالِدِهِ وَلَا وَلَدَ وَلَدِهِ.

Artinya : “*Dari Abu Hurayrah katanya, Rasulullah SAW bersabda, ‘tidak masuk surga anak hasil zina, orang tuanya, dan anak dari anaknya itu’.*¹⁶

Dalam hal ini Ibn Al-Jawzi mempertanyakan dosa yang ditanggung anak (yang lahir karena perbuatan) zina hingga tercegah masuk surga. Hadis tersebut, disamping bertentangan dengan ayat Al-Qur’an sebagai telah dijelaskan, juga bertentangan dengan usul (prinsip-prinsip syara) bahwa seseorang menerima pahala atau dosa atas perbuatan sendiri, bukan perbuatan orang lain. pertentangan terjadi karena pada hadis diatas dinyatakan anak hasil hubungan gelap diluar nikah tidak berhak masuk surga padahal dia tidak melakukan dosa zina dan yang melakukan kedua orang tuanya. Prinsip agama mengatakan bahwa pelimpahan dosa orang tua pada anak tidak benar dan menunjukkan ketidakadilan. Ibn Al-Jawzi mengecam pembuat hadis yang tidak masuk akal diatas dan menyatakan bahwa orang itu bermaksud merobohkan syariat islam dengan menyusun hadis yang bertentangan dengan hikmah yang diajarkan Nabi. Padahal, Nabi adalah seorang yang paling bijak dan tidak mungkin sabda-sabdanya bertentangan dengan kaidah ilmu pengetahuan.

c. Metode Deduksi

Berbeda dengan metode induksi, metode deduksi diaplikasikan berdasar teori-teori, dalil-dalil, atau postulat-postulat yang bersifat umum kemudian dibawa pada hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya dilakukan generalisasi atau pembuatan kesimpulan. Dengan deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitktolak pada pengetahuan umum itu kita hendak menilai

¹⁶ Ibid.

suatu kejadian yang khusus. Pengetahuan yang umum itu diperoleh dari teori, dalil, atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil berpikir induksi di atas. Dalam bidang hadis, pengetahuan umum yang diperoleh dari hasil berpikir induksi misalnya pernyataan Ibn Al-Jawzi di atas;¹⁷

فَكُلُّ حَدِيثٍ رَأَيْتَهُ يُخَالِفُ الْمَعْقُولَ أَوْ يُنَاقِضُ الْأُصُولَ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ
مَوْضُوعٌ.

Artinya : “*Karena itu, tiap-tiap hadis yang anda lihat bertentangan dengan akal pikiran dan berlawanan dengan dasar-dasar agama, maka ketahuilah bahwa ia palsu*”.

Kesimpulan Ibn Al-Jawzi ini merupakan pengetahuan umum yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai hadis-hadis tertentu yang termuat didalamnya. Kalimat diatas menyatakan dua hal pokok, yaitu: “*tiap hadis yang bertentangan dengan akal pikiran adalah palsu*” dan “*tiap hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar agama adalah palsu*”. Ketika ada suatu hadis yang bertentangan dengan akal, maka hadis itu dinyatakan palsu. Menurut ‘Umar Ibn Hasan ‘Utsman Fallatah, hadis yang bertentangan dengan ketentuan akal dan tidak dapat ditakwil dinyatakan palsu. Ibn Al-Jawzi menyatakan bahwa hadis yang tidak masuk akal tidak diragukan palsu dan mustahil. Kemustahilan itu diketahui walaupun hadis itu diriwayatkan oleh para periwayat yang siqah niscaya tetap tertolak. Misalnya, hadis yang dinyatakan dari asma dari Nabi dalam kitab *al-mawdu’at* berikut :

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ رَبِّي عَزَّوَجَلَّ
عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ عَلَيْهِ أَرَارٌ وَهُوَ يَقُولُ: قَدْ سَمَحْتُ قَدْ غَفَرْتُ إِلَّا الْمَظْلَمَ،
فَإِذَا كَانَتْ لَيْلَةً الْمُرْدَلِفَةَ لَمْ يَصْعُدْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَيَنْصَرِفُ النَّاسُ إِلَى مَنِي

Artinya : *Dari Asma’ katanya, Rasulullah SAW bersabda, ‘aku melihat tuhanku ‘azza wa jalla naik unta merah, ia memakai sarung dan berfirman, ‘aku telah bermurah hati, aku telah mengampuni kecuali*

¹⁷ Ma’sum, ‘*Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan*’. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hlm 30. (Artikel)

kezaliman'. Ketika tiba malam muzdalifah, ia tidak naik ke langit dunia, sementara manusia berpaling ke mina''.

Melalui metode deduksi, pernyataan Ibn Al-Jawzi dan contoh hadis diatas, dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Premis Mayor ; tiap hadis yang bertentangan dengan akal pikiran adalah palsu.
- 2) Premis Minor ; hadis yang dinyatakan dari *asma'* diatas bertentangan dengan akal.
- 3) Konklusi ; hadis yang dinyatakan dari *asma'* diatas palsu.

Pengetahuan umum yang berasal dari pemikiran induksi dalam bidang hadis sebagaimana contoh diatas, yaitu hadis *munqati*, *mu'dal*, *mu'allaq*, dan *mursal* dapat menjadi dasar metode deduksi untuk kritik hadis. Misalnya, diatas dijelaskan bahwa hadis *mu'dal* adalah hadis yang mengalami keterputusan ditengah sanad dua orang periwayat atau lebih secara berurut-urut.¹⁸ Karena itu, kriteria hadis *mu'dal* adalah sanad yang gugur (terputus) lebih dari satu orang dan keterputusan secara berturut-turut. Sebagaimana ulama menambahkan satu kriteria lagi, yaitu tempat keterputusan ditengah sanad, bukan diawal atau akhir. Jadi hadis *mu'dal* adalah hadis yang gugur dua orang periwayatnya atau lebih secara berurut-urut baik gugurnya itu antara sahabat dengan *tabi'in*, antara *tabi'in* dengan *tabi al-tabi'in*, atau dua orang sesudah mereka. jika suatu hadis memenuhi ketentuan umum dalam pernyataan ini, maka ia disebut hadis *mu'dal*.

d. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah metode kritik hadis dengan cara memperbandingkan satu hadis dengan hadis lain, baik dalam rangka untuk mendamaikan hadis-hadis yang kontradiktif, mencari sanad atau matan yang lebih unggul, atau untuk memperbandingkan pendapat para kritikus tentang kualitas periwayat tertentu. adanya ikhtilaf atau kontradiksi antara beberapa hadis yang dinisbahkan pada Rasulullah,

¹⁸ Ibid.

menurut Salah Al-Din Al-Adlabi, mengharuskan kita memiliki teori kritik yang komprehensif untuk menentukan mana yang paling tepat dan pantas untuk dinisbatkan kepadanya, baik berkenaan dengan sabda, perbuatan maupun tingkah laku, dan untuk menolak yang tidak sesuai. Tanpa tarjih, gugurlah kedua periwayat yang sepiantas tampak saling bertentangan itu. Menurutnya, tradisi yang terjadi dikalangan ulama hadis adalah jika terjadi ikhtilaf atau ta'arud, mereka mengedepankan kritik sanad, misalnya kelebihan jumlah periwayat tsiqah dalam salah satu riwayat dibanding riwayat lainnya, atau karena periwayat-periwayat pada salah satu riwayat lebih tsiqah dibanding mereka yang ada pada riwayat lainnya.¹⁹

Perbedaan (ikhtilaf atau ta'arud) dapat terjadi secara lahiriyah semata, situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya hadis (*asbab al-wurud*), karena perbedaan daya hafal periwayat, dan perbedaan yang diakibatkan persoalan-persoalan yang tidak menyangkut inti masalah. Menghadapi adanya kontradiksi dalam kritik hadis, terutama dari segi sanad, para ulama melakukan antisipasi dengan menggunakan metode komparasi. Dengan alasan dimungkinkan terjadi kekeliruan para periwayat, sebagai manusia biasa, dan dengan komparasi dapat dicari hadis yang paling benar. Menurut Mustafa A'zami, metode perbandingan dipraktikkan dengan banyak cara, antara lain :

Pertama, perbandingan antara hadis-hadis dari berbagai murid seorang syekh (guru). Misalnya yang dilakukan oleh ibn ma'in, seorang ulama abad ketiga hijriyah (w. 233 H.) ketika ia menemui 'affan, salah seorang murid ulama besar hammad ibn salamah untuk membacakan buku-buku hammad kepadanya. Disamping kepada affan, ibn ma'in telah membacakan buku-buku hammad tujuh belas orang murid hammad yang lain termasuk kepada musa ibn isma'il yang tinggal di basrah. Kepada musa, ibn ma'in menyatakan bahwa

¹⁹ Ibid. Hlm 34.

hammad ibn salamah telah melakukan kesalahan dan murid-muridnya menambah beberapa kesalahan lagi. Menurutnya, ia ingin membedakan antara kesalahan yang diperbuat oleh hammad dan dilakukan oleh murid-muridnya. Cara yang ditempuh ibn mu'in adalah dengan membuat hipotesis berikut: (a) jika ia menemukan bahwa semua murid hammad melakukan kesalahan yang sepenuhnya seragam, maka sumber kesalahan tersebut adalah hammad sendiri. (b) jika ia menemukan bahwa bahwa mayoritas murid hammad mengatakan satu hal dan salah seorang dari mereka menentang perkataan tersebut, maka kesalahan tersebut dilakukan oleh murid yang menentang itu. Mustafa a'zami menyatakan bahwa dengan metode komparasi ini, ibn ma'in tidak saja menemukan kesalahan-kesalahan hammad dan murid-muridnya, tetapi juga mampu mengklasifikasi murid-murid hammad dalam berbagai tingkat dan menemukan menentukan keakuratan mereka. menurutnya, ini adalah landasan penilaian yang paling fundamental karena menjadikan para periwayat hadis dalam tingkatan-tingkatan tertentu dan memasukkannya dalam berbagai kategori²⁰.

Kedua, perbandingan antara pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan. Misalnya, ketika 'aisyah menyuruh keponakannya, 'urwah, pergi menemui 'abdullah ibn 'amr dan menanyakan tentang sebuah hadis dari nabi karena ia banyak mendengar hadis dari nabi. Salah satu hadis hadis yang disampaikannya adalah tentang bagaimana ilmu akan diambil (dihilangkan) dari dunia. Ketika 'urwah kembali pada 'aisyah dan meriwayatkan apa yang didengar dari 'abdullah ibn 'amr, 'aisyah tidak puas dengan hadis ini. Setahun kemudian, ketika 'abdullah ibn 'amr kembali lagi ke madinah dari suatu perantauan, 'aisyah menyuruh 'urwah menemuinya dan ketika mendengar hadis seperti yang

²⁰ Masturi Irham, *Sejarah dan Perkembangan Kritik Matan Hadis*. Jurnal Mutawatir, Vol. 1 Nomor 1 (Juni 2011). Hlm 217.

disampaikan tahun lalu, ia kembali dan menyampaikannya kepada ‘aisyah. ‘aisyah berkata, “saya kira dia benar, sebab dia tidak menambah sesuatu pun dan tidak pula mengurangnya. Melalui perbandingan dua riwayat tentang materi hadis yang sama dan dalam jangka waktu yang lama (satu tahun), ‘aisyah membenarkan riwayat ‘abdullah ibn ‘amr tentang bagaimana ilmu akan diambil (dihilangkan) dari dunia karena keduanya sama. Metode komparasi dengan memperbandingkan pernyataan-pernyataan seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan dapat menghasilkan dua kemungkinan :

- 1) Jika riwayat yang disampaikan oleh seorang periwayat pada waktu tertentu sama dengan riwayat yang telah disampaikannya pada waktu sebelumnya, tanpa kesalahan, penambahan atau pengurangan, maka riwayatnya dinyatakan dapat diterima.
- 2) Jika riwayat yang disampaikan oleh seorang periwayat pada waktu tertentu berbeda dengan riwayat yang telah disampaikannya pada waktu sebelumnya, baik karena adanya kesalahan, penambahan atau pengurangan, maka riwayatnya dinyatakan tidak dapat diterima²¹.

Ketiga, perbandingan antara pembacaan lisan dengan dokumen tertulis. Jika terjadi perselisihan antara hadis yang dihafal para periwayat dengan hadis yang terdapat dalam dokumen kitab-kitab hadis, maka yang dipegang adalah hadis yang terdapat dalam dokumentasi itu.

Keempat, perbandingan antara hadis dengan al-qur’an yang berkaitan. Untuk menilai kualitas suatu hadis dapat dilakukan dengan cara merujuk ayat-ayat al-qur’an. Jika suatu hadis bertentangan dengan al-qur’an, maka ia dinyatakan sebagai hadis problematik (bermasalah), dengan alasan berikut :

²¹ Ummu Farida, ‘Pemikiran dan Kontribusi Muhammad Mustafa Azami Dalam Studi Hadis’. Jurnal Teologia, Vol XXIV, Nomor 1. Hlm 89. (Januari 2013).

- 1) Dari sudut *wurud*-nya, al-qur'an seluruhnya *qat'i al-wurud*, yaitu benar dengan tingkat kebenaran yang tidak mengandung keraguan sedikitpun. Adapun hadis nabi adalah *zanni al-wurud* kecuali hadis *mutawatir* yang jumlahnya kecil. Bahkan, hadis *mutawatir* yang mencapai kuat dalam *wurud*-nya tidak sampai pada tingkat *qat'i al-wurud* sebagaimana Al-Qur'an. Secara logika dapat dikatakan bahwa yang *zanni* harus ditolak jika bertentangan dengan yang *qat'i*.
- 2) Dari segi *dalalah*-nya, al-qur'an dan hadis adakalanya *qat'i al-dalalah* dan adakalanya *zanni al-dalalah*. Untuk memastikan adanya pertentangan antara keduanya, maka keduanya harus sama-sama tidak mengandung kemungkinan *takwil*. Dan selanjutnya kemungkinan untuk dipadukan (*al-jam'*), maka jelas tidak ada pertentangan antara keduanya, dan tidak ada alasan untuk menolak hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an itu.²²

Problematika hadis-hadis bermasalah karena keterputusan sanad seperti hadis *mu'allaq*, *munqati'*, *mu'dal*, *mudallas*, dan *mursal* sebagaimana telah dijelaskan. Dapat diselesaikan melalui penelitian secara komparatif. Karena jika diteliti secara soliter mungkin saja suatu sanad terputus tetapi ketika dikomparasikan dengan sanad lain ternyata bersambung, disebabkan kebanyakan sanad untuk satu matan hadis lebih dari satu jalur.

e. Metode Historis

Metode historis adalah sebuah metode untuk penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumbernya serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Kritik hadis dengan metode historis merupakan penilaian dan penyelidikan kritis terhadap keberadaan hadis, pertumbuhan dan perkembangan periwayatan, pengalaman-

²² Ibid.

pengalaman yang terkait dengannya, serta menimbang dengan cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber informasi hadis (periwayat).

Dalam studi hadis, metode historis sering digunakan untuk kritik eksternal (al-naqd al-khariji) yang berkaitan dengan sanad hadis dan dalam betasaan tertentu, kritik internal (al-naqd al-dakhili) yang terkait dengan matan juga melibatkan sejarah. Berhubung kajian hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan, karena nabi hidup dalam kurun waktu tertentu, dan hadis diriwayatkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, maka pendekatan kesejarahan diperlukan untuk penelitian dan kritik hadis. Kecenderungan untuk mengetahui autentisitas hadis habi melalui pembuktian secara historis dan ilmiah, hal ini sebenarnya telah dirasakan oleh para ahli hadis dengan diciptakannya ilmu kritik hadis, baik kritik eksternal yang berkenaan dengan sanad hadis maupun kritik internal yang terkait dengan matannya. Pendekatan secara ilmiah dan historis ini tercermin dalam tulisan Mustafa A'zami berikut :

“saya telah menunjukkan fakta bahwa semua masalah mengenai hadis nabi bertumpu pada masalah sentral tentang status sunnah, atau boleh kita sebut hadis nabi yang merupakan sumber hukum kedua dalam islam dan bersifat sahih secara abadi, serta fakta bahwa kehidupan nabi merupakan model yang harus diikuti oleh kaum muslim tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini, para sahabat nabi bahkan sejak beliau nabi masih hidup telah memulai menyebarkan pengetahuan tentang sunnah dan nabi juga memerintahkan mereka melakukan hal ini”.²³

2. Kritik Hadis Problematik

Melakukan kritik hadis dengan pendekatan bahasa erat kaitannya dengan kritik hadis dari segi matan. Untuk melakukan kritik semacam ini bukanlah hal mudah, diperlukan kualifikasi tertentu hingga seseorang dapat meneliti hadis dari segi matan. Menurut Ibn Al-Qayyim Al-

²³ Moh. Nasir, metode penelitian hadis, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1988). Hlm, 56.

Jawziyyah (w. 751 H./1350 M.), ia harus memenuhi beberapa kualifikasi, yaitu mengetahui sejarah hidup Nabi, mengetahui petunjuk-petunjuk Nabi, mengetahui segala yang diperintahkan dan dilarang oleh Nabi, mengetahui segala yang disenangi dan dibenci oleh Nabi, dan mengetahui segala yang disyariatkan Nabi seolah-olah telah lama bercampur baur seperti salah satu sahabatnya. Muhammad Syuhudi Ismail menyatakan bahwa kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang kritikus hadis dari segi matan, yaitu memiliki keahlian di bidang hadis, memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang ajaran Islam, telah melakukan pengkajian secara mendalam, memiliki akal yang cerdas, dan tradisi keilmuannya tinggi.²⁴ Dengan kelima kualifikasi ini, seorang kritikus dapat menilai bahwa suatu hadis sahih atau tidak dari segi matan termasuk apakah termasuk apakah redaksi hadis itu buruk atau tidak, tanpa melihat sanadnya sekalipun. Hanya saja untuk menentukan apakah suatu hadis bermasalah dari segi bahasa atau tidak perlu perhatian sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan : *Pertama*, tidak diketahui apakah keburukan lafal hadis-hadis itu karena diriwayatkan secara makna (*riwayah bi al-lafdz*), yakni makna dan lafalnya secara tekstual berasal dari Nabi sendiri. *Kedua*, dalam hadis-hadis yang dinilai palsu karena terdapat redaksi yang buruk jarang dijelaskan oleh para ulama kata-kata mana yang dinyatakan buruk. Kebanyakan mereka hanya menyatakan bahwa hadis tertentu palsu karena lafalnya buruk tanpa menjelaskan redaksi mana yang menyebabkannya dinilai palsu. Jika penilaian dari segi sanad, misalnya terdapat periwayat pendusta, dijelaskan nama periwayat itu dan dari matan, hadis dinyatakan palsu. Jika penilaian dari segi sanad, misalnya terdapat periwayat pendusta, dijelaskan nama periwayat itu dan dari segi matan, hadis dinyatakan palsu misalnya bertentangan dengan al-Qur'an juga dijelaskan nama yang menyebabkannya bertentangan, tetapi ketika memaparkan hadis yang dinilai lafalnya buruk tidak dikemukakan redaksi mana yang buruk itu. Ini

²⁴ M. Syuhudi Ismail. 'Metodologi Penelitian Hadis Nabi', (Jakarta; Bulan Bintang 1992 M.) hlm. 130.

kurang efektif dan menimbulkan kesulitan. *Ketiga*, kajian ilmiah menuntut objektivitas dan kejelasan parameternya termasuk bidang hadis. Oleh karena itu, kajian hadis sebagai bagian dari kajian teks, untuk mengetahui kebenaran redaksi dan isi teks itu diperlukan parameter yang jelas. Dikalangan ulama hadis tidak dijelaskan sejauh mana sebuah hadis disebut mempunyai redaksi buruk atau tidak. Padahal, akan sangat membantu para kritikus dan pengkaji hadis jika redaksi hadis yang dinilai buruk itu dijelaskan secara konkret teks dan sebab-sebabnya disebut buruk.

Hadis bermasalah karena mengandung redaksi buruk dan tidak menyerupai perkataan nabi, misalnya, yang terdapat dalam kitab al-mawdu'at karya ibn al-jawzi berikuat,²⁵

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُثْمَانَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَفْسِيرِ (لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا سَأَلَنِي عَنْهَا أَحَدٌ. تَفْسِيرُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ اسْتَعْفَرَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ وَالظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ بِيَدِهِ الْخَيْرُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَمَّا الْأَوَّلُ خَصْلَةٌ - يَعْنِي لِمَنْ قَالَهَا - فَيُحْرَسُ مِنْ ابْلِيسَ وَجُنُودِهِ، وَأَمَّا الثَّانِيَةُ فَيُعْطَى قَنْطَارًا فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ فَيُرْفَعُ لَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَأَمَّا الرَّابِعَةُ فَيُرْوَجُ اللَّهُ مِنَ الْخُورَعِينَ ، وَأَمَّا الْخَامِسَةُ فَلَهُ فِيهَا مِنَ الْآخِرِ كَمَنْ حَجَّ أَوْ اعْتَمَرَ فَيُقْبَلُ حُجُّهُ وَتَقْبَلُ عُمْرَتُهُ فَإِنْ مَاتَ مِنْ يَوْمِهِ حُتِمَ لَهُ بِطَابِعِ الشُّهَدِ

Artinya : “Dari Ibn Umar bahwa ‘Utsman bertanya pada Nabi tentang penafsiran ayat ‘kepuayaan-nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi’. Nabi bersabda, ‘tidak seorang pun bertanya kepadaku tentang itu. Tafsirnya adalah tidak ada tuhan selain allah, allah maha besar, maha suci allah dan segala puji baginya, aku mohon ampun pada allah, tiada kekuatan selain dengan allah yang awal dan akhir, lahir dan batin, ditangan-nyalah segala kebaikan, yang menghidupkan dan mematikan, dan mahakuasa atas segala sesuatu. Kegunaan pertama – bagi yang membacanya – terjaga dari iblis dan bala tentaranya. Yang kedua, diberi harta yang melimpah di syurga. Ketiga, derajatnya ditinggikan di surge. Keempat, dikawinkan oleh allah dengan bidadari. Kelima, mendapat

²⁵ Ibid.

pahala seperti pahalanya orang yang berhaji dan ber'umrah yang haji serta 'umrahnya diterima. Jika mati pada hari itu dia akan distempel dengan tabiat para syuhada".²⁶

Menurut Ibn Al-Jawzi, hadis diatas palsu, aneh dan tidak pantas dinisbatkan pada Rasulullah, sebab Nabi suci dari pembicaraan yang buruk dan makna yang jauh. Yang dimaksud pembicaraan (redaksi) buruk adalah susunan kata-kata dalam matan hadis tidak menunjukkan sabda kenabian. Hanya saja, Ibn Al-Jawzi tidak menjelaskan secara rinci redaksi mana saja yang dinyatakan buruk itu. Untuk memperkuat penilaian hadis berdasar kriteria ini, adanya korelasi kriteria keburukan lafal dengan kerusakan makna merupakan cara untuk menentukan apakah suatu hadis dinilai bermasalah atau tidak. Subhi Al-Salih menyatakan bahwa jika pada matan hadis terdapat kekeliruan ungkapan (*lahn fi al-ibarah*) atau kelemahan makna (*rukah fi al-makna*), maka hal itu menunjukkan bahwa hadis tersebut mustahil dari Nabi, seorang yang sangat fasih mengucapkan huruf *dat*. Al-Nawawi juga menyatakan bahwa suatu hadis dinyatakan bermasalah (palsu) apabila didalamnya terdapat keburukan lafal dan kerusakan maknanya (*rukakah lafziha wa ma'aniha*).²⁷

Dengan dua pendekatan itu (keburukan lafal dan kerusakan makna), penilaian hadis lebih mudah ditentukan hasilnya. Misalnya kritik yang dilakukan Ibn Al-Jawzi dalam *al-mawdu'at* ketika ia menilai kepalsuan hadis berdasar keburukan lafal hadis dan sekaligus kerusakan maknanya seperti terlihat pada hadis berikut ;

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ كَثِيرًا مَا يَقْبَلُ نَحْرَ فَاطِمَةَ ، فَقُلْتُ :
 يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ تَفْعَلْهُ ؟ قَالَ : أَوْ مَا عَلِمْتَ يَا حُمَيْرَاءُ أَنَّ اللَّهَ
 عَزَّوَجَلَّ لَمَّا أُسْرِيَ بِي إِلَى السَّمَاءِ أَمَرَ جِبْرِيلَ فَأَدْخَلَنِي الْجَنَّةَ وَوَقَفَنِي عَلَى شَجَرَةٍ
 مَا رَأَيْتُ أَطْيَبَ مِنْهَا رَائِحَةً وَلَا أَطْيَبَ ثَمْرًا ، فَأَقْبَلَ جِبْرِيلُ يُفَرِّكُ وَيُطْعِمُنِي ، فَخَلَقَ

²⁶ Muslim Ibn Al-Hajjaj. *Sahih Muslim*, Juz III. (Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1998). Hlm 208.

²⁷ Ibid. hlm 143.

اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ فِي صَلِّي مِنْهَا نُطْفَةٌ، فَلَمَّا صِرْتُ إِلَى الدُّنْيَا وَقَعْتُ خَدِيجَةَ فَحَمَلْتُ
بِفَاطِمَةَ، كُلَّمَا اشْتَقْتُ إِلَى رَائِحَةِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ شَمَمْتُ نَحْرَ فَاطِمَةَ فَوَجَدْتُ رَائِحَةَ
تِلْكَ الشَّجَرَةِ مِنْهَا وَإِنَّهَا لَيْسَتْ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الدُّنْيَا، وَلَا تَعْتَلُ كَمَا تَعْتَلُ أَهْلُ
الدُّنْيَا

Artinya : ”Dari ‘Aisyah RA, Nabi SAW mencium sebelah atas dada Fatimah, lalu aku bertanya, ‘wahai rasulullah, aku melihat engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya?’ nabi menjawab, ‘wahai wanita yang pipinya kemerah-merahan (‘aisyah), sesungguhnya allah ketika meng-‘isra-kan kan aku ke langit, ia memerintahkan jibril dan memasukanku ke dalam syurga. Ia menghentikan aku dekat pohon yang tidak pernah kuketahui ada yang lebih harum baunya dan tidak ada yang lebih baik buahnya dari pohon itu. Jibril membawa buah itu dengan menggosok-gosok dan memberikan padaku untuk dimakan. Kemudian allah menciptakan air mani dalam tulang punggungku. Ketika aku berada di dunia, aku kawin dengan Khadijah dan kemudian ia mengandung Fatimah. Manakala aku merindukan keharuman pohon itu aku mencium bagian atas dada Fatimah, aku menemukan keharuman pohon itu darinya. Sesungguhnya Fatimah itu bukanlah wanita penduduk dunia dan tidak mempunyai cacat seperti halnya penduduk dunia mempunyai cacat”.²⁸

3. Perspektif Pendidikan Agama Islam Salaf dalam Kritik Hadis

Dalam pandangan pendidikan agama islam hadis merupakan pilar penting dalam proses penyebaran agama islam, hadis ini bisa masuk ke dalam setiap sendi pendidikan agama islam terutama islam salaf yang sudah mengakar menjadi sebuah budaya islami dalam sebuah masyarakat. Akan tetapi hadis-hadis yang ada perlu ada penelaahan lebih lanjut supaya kita tidak salah dalam menyampaikan sebuah hadis. Maka perlu adanya kritik atau penelaahan hadis baik dari segi sanadnya, matannya dan keautentikan sebuah hadis. Menurut Al a’zami meyakini bahwa kritik matan hadis yang sudah ada selama ini telah terbukti keandalannya, bahkan metode ini tidak dapat digantikan oleh metode apapun, karena pemakaian metode yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan. Yang dimaksud dengan kritik matan hadis yang sudah ada selama ini adalah

²⁸ Ibid.

metode *muhaddithin mutaqaddimin* dan *muhaddithin muta'akhirin*. Metode *muhaddithin mutaqaddimin* meliputi metode muqaranah dan mu'aradah yang dilakukan oleh para sahabat nabi SAW terutama 'aishah r.a. dan metode al-taufiq yang dipelopori oleh imam al-shafi'I (w. 204 H.) sementara metode *muhaddithin muta'akhirin* meliputi metode kritik matan hadis yang dikembangkan oleh yusuf al-qardawi²⁹.

a. Metode Muqaranah dan Mu'aradah

Tradisi kritik matan hadis dilingkungan sahabat, selain menerapkan kaidah muqaranah (perbandingan) antara riwayat, juga menerapkan kaidah mu'aradah (pencocokan konsep). Namun skala penerapan metode mu'aradah pada periode sahabat belum sepesat periode berikutnya (*tabi'in*). metode mu'aradah intinya adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap *matan* hadis agar tetap terpelihara, bertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis lain dan dengan *dalil shari'at* yang lain.

b. Metode Al-Taufiq

Yang dimaksud dengan metode al-taufiq disini adalah metode menyatukan antara beberapa dalil yang tampak bertentangan, baik dengan cara al-jam'u, al-nashk, al-tarjih atau al-tawaqquf. Di akhir *muqaddimah* dalam kitab *ikhtilaf al-hadith*, imam al-shafi'I (w. 204 H.) menegaskan keutamaan mengkompromikan antara dua dalil (al-jam'u), mengamalkan keduanya dan tidak mengabaikan salah satunya atau kedua-duanya. Imam al-shafi'I tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara hadis yang berbeda.

F. Telaah Pustaka / Penelitian Yang Relevan

Karya tulis ilmiah karya **Muhammad Anas**, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Surabaya. bersama **Imron Rosyadi**

²⁹ Masturi Irham, 'Sejarah dan Perkembangan Kritik Matan Hadis'. Jurnal Mutawahir, Vol. 1 Nomor 1 (Juni 2011).

Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Yang berjudul *“Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif”*. Karya ilmiah mereka berdua ini meneliti tentang hadis yang saling kontradiksi tetapi memiliki batasan pada hadis yang *maqbul* dan mengenyampingkan hadis-hadis yang *mardud* karena tidak tergolong dalam diskursus *Mukhtalaf Al-Hadith*. mereka berdua berpendapat bahwa upaya untuk menghilangkan hadis-hadis yang kontradiktif dengan berbagai macam metode hanya berlaku pada hadis yang jelas-jelas bersumber dari Nabi SAW dan tergolong hadis yang *maqbul*, jadgg i kontradiktif yang terjadi hanya sebatas pada arti tekstualnya (*al-ma’na al-zahir*) dan bukan pada makna kontekstualnya. Sehingga sangat mungkin dilakukan kompromi (*al-jam’*) atau pengunggulan terhadap salah satu hadis yang saling kontradiktif (*al-tarjih*). Dan hukum yang ditetapkan oleh hadis yang kontradiktif tersebut saling berlawanan (berbeda), seperti halal dan haram, wajib dengan tidak wajib, menetapkan dengan meniadakan. Alasan ini muncul karena bila tidak saling berlawanan maka tidak ada pertentangan. Sedangkan obyek kedua hukum yang saling bertentangan tersebut sama, apabila obyeknya berbeda maka tidak ada pertentangan. Seperti mengenai mengenai hukum akad nikah yang menyebabkan bolehnya menggauli istri dan haram menggauli ibu sang istri. Dalam hal ini tidak ada pertentangan antara dua hukum yang saling berlawanan. Karena orang yang menerima hukum halal dan haram berbeda. Didalam karya tulis mereka ini juga dipaparkan tentang beberapa metode penyelesaian hadis kontradiktif³⁰.

Karya ilmiah dari saudara **Ma’sum**, Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *‘Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan’*. Karya ilmiah ini sekaligus menjadi salah satu bahan kajian pokok dalam tesis ini karena judul tersebut menjadi sumber dari metode penyusunan hadis yang baku, atau hal tersebut bisa dikatakan sebagai metode salaf. Karya tulis ini mampu melacak sebuah pendokumentasian hadis sebagai penelitian awal menemukan momentumnya pada masa pemerintahan

³⁰ Muhammad Anas, Imron Rosyadi. *“Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif”*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Surabaya. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. (Artikel) hlm. 28

‘Umar Ibn Abd Al-Aziz’ (w. 101 H), dengan keluarnya surat resmi untuk mengumpulkan seluruh hadis yang tersebar di wilayah-wilayah Islam. Ulama yang berhasil mendokumentasikan hadis dalam satu kitab pada waktu itu adalah Al-Zuhri, seorang sarjana terkenal di wilayah Hijaz dan Syam. Semenjak itu kajian penghimpunan hadis terus berjalan mengalami kemajuan, pada sekitar pertengahan abad kedua hijriyah muncul berbagai kitab kumpulan hadis diberbagai daerah. Salah satunya adalah *Al-Muwatta’* karya Malik bin Anas. Karya ini tidak hanya menghimpun hadis-hadis Nabi, tetapi juga memuat berbagai pendapat para sahabat maupun *tabi’in* dengan kualitas yang beragam, antara *sahih*, *hasan* dan *da’if*.

Biografi singkat Abu Dawud, nama lengkapnya adalah Sulayman Ibn Al-Ash’ath Ibn Ishak Ibn Bashir Ibn Shadad Al-Sijistani Al-Azdi. Ia dilahirkan pada tahun 817 M / 202 H di perkampungan Sijistin dekat Basrah. Sejak kecil, bakatnya sebagai seorang ilmuwan sudah kelihatan karena ia sering bergaul dengan para ulama untuk menimba ilmu dari mereka. Setelah dewasa, untuk memperdalam pengetahuannya dengan melawat ke Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Khurasan dan lain-lain. ‘Imran Al-Azdi seorang leluhur Abu Dawud berperan aktif dalam kesatuan antara pendukung khalifah Ali Bin Abi Thalib pada pertempuran Siffin³¹.

Azdi adalah sebuah suku besar di Yaman yang merupakan cikal bakal imigran ke Yatrib dan kelak menjadi inti kelompok anshar di Madinah. Inisial Al-Sijistani dibelakang namanya menjadi sebab orang menduga bahwa Abu Dawud berdarah keturunan Sijistan, wilayah bagian selatan Afganistan. Bahkan ada yang mengira Sijistan adalah sebuah daerah terkenal di negeri India bagian selatan. Setelah Abu Dawud menjadi ulama besar, ia diminta Amir Basrah untuk bermukim di Basrah menjadi guru dan menyebarkan ilmunya di sana sampai akhir hayatnya ia tetap di Basrah dan wafat pada tahun 889 M / 16 syawal 275 H. berkat kepandaiannya, tidak sedikit para ulama yang memberikan sanjungan sehingga ia diberi gelar *al-hijz al-tam*, *al-‘ilm al-*

³¹ Ma’sum, *Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan*. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Artikel). Hlm. 32.

wafir, al-fahm al-thaqib fi al-hadith tentang urusan agama dan kewara'an. Al Hikam berkata, Abu Dawud adalah imam ahli hadis di masanya tanpa rival baik di Mesir, Hijaz, Syam, Irak maupun Khurasan.

Sebuah buku yang berjudul ; ***“Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer”*** karya Prof. Dr. H. Idris, M.Ag yang lahir di Sumenep pada 02 Januari 1967, merupakan alumni fakultas syariah IAIN sunan ampel Surabaya tahun 1991, menempuh S2 juga di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1996, kemudian melanjutkan Program Doktorat (S-3) di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta (2004). Buku ini paling tidak menjadi sumber penelitian tentang standar periwayatan hadis yang masuk ke dalam hadis sahih yang itu bisa menjadi pijakan hukum bagi umat islam, diantaranya adalah sanadnya bersambung, para periwayatnya dabit, terhindar dari syadz, dan terhindar dari ‘illat. Masing-masing yang dipersyaratkan dalam hal musnad tersebut dikupas secara mendalam dan cukup lengkap sehingga patut kiranya buku yang berjudul tersebut diatas menjadi salah satu sumber penelitian dalam tesis ini³².

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*liberary research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*liberary research*), ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah sejarah. Atau sumber data yang diperoleh secara online dari jurnal kampus, seperti makalah, karya tesis, buku digital dan lainnya. ataupun juga penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian ini. Adapun dalam kaitannya dengan hal tersebut, penulis mengidentifikasi prosedur metode penelitian yang akan tersusun sebagai berikut :

³² Prof. Dr. H. Idris, M.Ag. *‘Problmatika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer’*. (Jakarta, PRENADEMEDIA GROUP, Divisi Kencana), 2020.

1. Pendekatan Penelitian
2. Sumber Data
3. Definisi Operasional
4. Instrument Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data dan
6. Analisis Data

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Deskripsi tentang pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti adalah pembahasan antara Bab I sampai Bab V, setelah melakukan penelitian pustaka (*Liberary Rieseck*) maka dapat peneliti jelaskan bahwa sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I

Berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II

Berisi tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian hadis problematik, awal mula kemunculan hadis problematik dan yang melatarbelakanginya, metode kritik hadis-hadis problematik, hadis-hadis problematik dari segi sanad dan matan serta perspektif Pendidikan Agama Islam dalam menyusun sebuah hadis-hadis sohih.

BAB III

Berisi metode penelitian yang meliputi: paradigma penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta keabsahan data.

BAB IV

Berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan yang didalamnya berisi tentang metode periwayatan hadis di kalangan ahli tasawuf, kritik hadis problematik dalam perspektif studi islam salaf, autensitiasat hadis nabi yang mutawatir, sohih dan hasan, serta sejarah kajian hadis di Indonesia.

BAB V

Dalam bab yang terakhir ini merupakan penutup. yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis Problematik

Pada awalnya, hadis nabi tidak ada yang bermasalah (problematik) karena ia (hadis) adalah sumber hukum kedua ajaran agama islam setelah al-qur'an. Bagaimana mungkin sebuah sumber hukum yang menjadi hujah serta petunjuk bagi umat muslim itu sendiri bermasalah. Dan ini terbukti secara historis dimana pada masa nabi hadis-hadiss tidak ada yang bermasalah, bersifat autentik, dan tidak diperselisihkan status dan kualitasnya, karena hadis-hadis itu secara langsung diterima dari nabi Muhammad SAW. Ummat muslim dapat bertanya atau mengklarifikasi persoalan-persoalan yang memerlukan jawaban termasuk hadis yang diragukan kepada nabi langsung. Baik nabi menyampaikan hadis melalui *majlis al-'ilm*, yaitu pusat atau pempat pengajian yang diadakan untuk membina para jamaah, melalui para sahabat tertentu yang kemudian disampaikannya kepada orang lain, melalui ceramah atau pidato ditempat terbuka, seperti ketika *fath makkah* dan *haji wada*, atau melalui perpuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabat dengan jalan *musyahadah*, seperti yang berkait dengan praktik-praktik ibadah dan muamalah, ummat muslim saat itu dapat melakukan crossceck langsung, sehingga jika terjadi permasalahan tentang suatu hadis apakah benar dari nabi atau bukan, hal itu dapat diklarifikasi kepada nabi. Permasalahan dalam bidang hadis baru terjadi setelah munculnya hadis-hadis bermasalah yang diragukan apakah berasal dari nabi, terutama hadis-hadis palsu yang baru muncul pada masa sahabat 'Ali Ibn Abi Thalib (w. 40 H).³³

Adapun istilah yang biasanya digunakan untuk hadis-hadis problematik (bermasalah) adalah *ikhtilaf al-hadits*, yaitu hadis-hadis kontroversial yang secara zahir bertentangan dengan al-qur'an, sesame hadis, ataupun dengan akal sehat (common sanse), ijma', sejarah masa nabi, realita empirik,

³³ Mustafa al-siba'I, *al-sunnah wa makanatuha fi al-tasyri al-islami*, (bairut: al-maktub al-islami, 1998), hlm 61.

sunnatullah, dan sebagainya. Disiplin ilmu yang mengkaji bidang ini adalah ilmu *ikhtilaf al-hadits*, sebelum ilmu tentang hadis-hadis kontroversial. Ilmu ini dipelopori oleh *imam al-syafi'i* (w. 204 H) lewat karyanya *ikhtilaf al-hadits* dan dilanjutkan oleh *ibn qutaybah al-daynuri* (w. 276 H) dalam kitabnya *ta'wil mukhtalaf al-hadits* serta beberapa ulama lain sesudah mereka. Disamping itu, dikenal pula dengan ilmu *mukhtalif al-hadits*, sebuah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan. Subhi al-salih mendefinisikan ilmu ini dengan :

أَلْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا الشَّافُضَ مِنْ حَيْثُ إِمْكَانِ الْجَمْعِ
بَيْنَهَا إِمَّا بِتَقْيِيدٍ مُطْلَقِهَا أَوْ بِتَخْصِيصٍ عَامِّهَا أَوْ حَمْلُهَا عَلَى تَعَدُّدِ الْحَادِثَةِ أَوْ غَيْرِهَا

Artinya : “Ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan, karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan, baik dengan cara men-taqyid terhadap hadis yang mutlak atau men-takhsis hadis yang umum atau dengan cara membawanya kepada beberapa kejadian yang relevan dengan hadis dan lain-lain”.

Ilmu ini mengkaji hadis-hadis yang bertentangan dengan hadis lain dan karenanya juga membicarakan hadis-hadis problematik (bermasalah). Oleh ulama hadis, ilmu ini disebut pula dengan ‘*Ilm Musykil Al-Hadits*, ‘*Ilm Ta'wil Al-Hadits*, dan ‘*Ilm Talfiq Al-Hadits*.³⁴ Disebut bermasalah karena tidak mungkin antara satu hadis dengan hadis yang lain saling bertentangan. Hadis yang bertentangan itu pada tataran makna dan jika dimungkinkan dilakukan kompromi atau *tarjih* antara keduanya. Ilmu ini menurut al-farisi, sangat penting bagi para ulama hadis, ulama *fiqh*, *usul fiqh*, ahli *ma'ani* dan *bayan*. Permasalahan hadis juga terlihat pada hadis-hadis yang sahih berasal dari nabi dalam sebagian redaksi riwayatnya tetapi pada sebagian lain tidak, misalnya hadis yang mengandung tambahan kata (*ziyadah*) atau sisipan (*idraj*) dan sebagainya yang mengakibatkan hadis-hadis itu berkualitas lemah (*da'if*), atau dalam kasus tertentu sampai pada peringkat *mawdu'* (palsu). Demikian pula, hadis-hadis yang diragukan berasal dari nabi karena mata rantai penyampai informasi terputus pada awal sanad satu atau lebih (*mu'allaq*), akhir sanad

³⁴ Muhammad 'ajaj al-khatib, *usul al-hadits*, hlm. 291.

(*mursal*), pertengahan dengan satu periwayat atau dua periwayat atau lebih secara berturut-turut (*mu'dal*), atau karena hal-hal lain.

Dalam hal keberadaan periwayat hadis (*ahwal al-ruwah*) tidak jarang juga menjadi ajang perselisihan ulama ketika mereka menilai dan mengkritik suatu hadis yang berakibat pada diterimanya atau ditolaknya hadis yang mereka riwayatkan. Kajian tentang keberadaan para periwayat dalam hal diterimanya atau ditolaknya riwayat mereka dikaji dalam disiplin ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* seperti didefinisikan oleh menurut Al-Hakim Al-Naysaburi dan Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, yaitu :

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رِوَايَاتِهِمْ أَوْ رَدُّهَا.

Artinya : “Ilmu yang membahas tentang hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka”.

Sedangkan menurut Subhi al-Salih, definisi ilmu ini adalah :

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يُشْنِيهِمْ أَوْ يُرْكِيهِمْ بِالْفَظِ مَخْصُوصَةً.

Artinya : “Ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis dari segi yang dapat menunjukkan keberadaan mereka, baik yang mencatatkan atau membersihkan mereka, dengan redaksi lafal tertentu”.³⁵

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa perselisihan penilaian periwayat tidak saja pada tataran nama periwayat, karena banyak periwayat yang mempunyai nama yang sama meskipun orangnya berbeda, guru-guru periwayat yang pernah diakui murid sebagai gurunya tapi setelah diteliti ternyata bukan, redaksi penilaian kritikus periwayat yang diperselisihkan, dan perbedaan penilaian oleh kritikus periwayat terhadap periwayat tertentu. juga tentang usia periwayat dalam kaitannya dengan periwayatan hadis, tetapi juga berakibat pada terjadinya perbedaan dalam penilaian kualitas matan. Terdapat beberapa hadis yang oleh sebagian ulama dinilai sahih dari segi sanad tetapi oleh ulama lain dinyatakan *da'if* atau bahkan palsu atau sebaliknya, Hadis-hadis yang dinilai *da'if* oleh sebagian ulama tetapi setelah diteliti oleh ulama

³⁵ Ibid.

lain ternyata sahih. Ruang lingkup inilah yang menjadi konsentrasi cakupan hadis problematik, dimana lingkup dan cakupan hadis-hadis problematik sangat luas yang kebanyakan berada pada tataran diluar hadis *sahih* dan *hasan*.

Maka dengan demikian Hadis-hadis problematik adalah Hadis-hadis yang diragukan berasal dari Nabi karena bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis Sahih, akal sehat, kebenaran sejarah atau yang lainnya, seperti hadis yang mengandung tambahan kata (*ziyadah*) atau sisipan kata (*idraj*) dan sebagainya, yang mengakibatkan hadis-hadis itu berkualitas *da'if* atau dalam kasus tertentu sampai pada peringkat *mawdu'* (palsu), hadis-hadis yang sanadnya terputus pada awal sanad atau lebih (*mu'allaq*), di akhir sanad (*mursal*), pertengahan dengan satu periwayat atau dua periwayat tidak secara berurutan (*munqati*), pertengahan dengan dua periwayat atau lebih secara berurutan (*mu'dal*), atau karena faktor-faktor lain yang menyebabkan Hadis itu diragukan dari Nabi.

B. Latar Belakang Munculnya Hadis-Hadis Problematik

Hadis-hadis yang mengandung masalah (problematik) telah terjadi semenjak masa sahabat setelah nabi wafat. Perwayatan hadis mengalami kekeliruan karena tidak semua hadis didapatkan langsung dari nabi, tetapi dari sahabat lain. al-barra' ibn 'azib, salah seorang sahabat nabi pernah berkata, "*tidak semua hadis yang kami riwayatkan kepada kalian, kami dapatkan langsung dari rasulullah saw. Akan tetapi ada yang diriwayatkan oleh teman-teman kami*". Fenomena semacam ini menurut Ibnu al-Jawzi (w. 598 H) terus berlanjut sehingga banyak terjadi kesalahan dan dari sini dibutuhkan perhitungan terhadap adil atau tidaknya periwayat. Pernyataan ibn al-Jawzi ini diperkuat oleh Salah al-Din al-Adlabi dengan ditemukannya banyak hadis yang diriwayatkan tabi'in langsung dari Nabi tanpa menyebut sahabat (*hadis mursal*), salah satu jenis hadis *da'if*. Demikian pula hadis *da'if* lain seperti

hadis *mudraj* (hadis yang menerima sisipan) dan *maqlub* (hadis yang diputarbalikan).³⁶

Merebaknya hadis-hadis *mursal* di kalangan *tabi'in*, menurutnya mengandung indikasi bahwa hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang dapat diterima sebelum terjadi pertikaian politik masa 'Ali bin Abi Tholib, para periwayat tidak terlalu hati-hati untuk meriwayatkan hadis dari dan oleh yang satu kepada yang lain.³⁷ selanjutnya ia menyatakan :

“tidak disangkal lagi bahwa kekeliruan para periwayat yang terjadi setelah masa sahabat banyak sekali. Sikap hati-hati pada waktu itu telah melemah, karena itu tidk heran bila kita melihat banyak kekeliruan yang dilakukan oleh para periwayat pada hadis-hadis yang mereka riwayatkan”.

Adanya periwayatan hadis yang tidak terbatas pada hadis dari rasulullah semata (*marfu*), tetapi hadis yang bersumber dari sahabat (*mawquf*), dan dari *tabi'in* (*maqtu'*), bahkan pernyataan beberapa ahli kitab tidak mustahil mengakibatkan kekeliruan. Karena itu, kaidah-kaidah ilmu hadis sangat diperlukan guna menyingkap kekeliruan-kekeliruan tersebut. Kekeliruan pada sanad seperti me-*marfu*'-kan hadis yang *mawquf*, me-*muttasil*-kan hadis *munqati'* atau *mu'dal*, penyusupan nama periwayat, *kunyah*, atau *laqab*-nya, atau kekeliruan lain dapat mengacaukan penilaian sanad atau hadis itu sendiri sama halnya dengan kekeliruan pada matan yang berakibat pada ke-*da'if*-an hadis tersebut. Secara umum terdapat tiga faktor penyebab kekeliruan dalam periwayatan hadis, yakni pertama, periwayat adalah manusia biasa yang tidak terhindar dari kekeliruan dan kesalahan, kedua terbatasnya penulisan hadis dan yang ketiga, adanya periwayatan secara makna. Ketiga faktor ini dapat menyebabkan kekeliruan periwayatan suatu hadis oleh seorang periwayat. Berbeda dengan nabi yang *ma'sum*, para periwayat meskipun *tsiqah* akan tetapi tidak dijamin terhindar dari kesalahan.

³⁶ M. syuhudi ismail, kaidah kesahihan sanad hadis (Jakarta: bulan bintang, 1998) hlm, 93.

³⁷ Salah al-din al-adlabi, manhaj. Hlm 52 dan 82

Kekeliruan mungkin saja terjadi karena hadis yang diriwayatkan sangat banyak atau karena faktor lain. hanya saja, kekeliruan periwayat *tsiqah* sangat sedikit mengingat mereka andal dalam hal kualitas pribadi dan kapasitas intelektual.³⁸

Hal lain, keterbatasan penulisan hadis pada masa nabi juga menjadi penyebab terjadinya kekeliruan. Seandainya semua hadis ditulis pada masa nabi sebagaimana halnya Al-Qur'an, maka niscaya kekeliruan itu tidak akan terjadi, faktor penyebab tidak ditulisnya hadis pada masa Nabi, menurut M. Syuhudi Ismail adalah : *Pertama*, hadis disampaikan tidak selalu di hadapan sahabat yang pandai menulis hadis. *Kedua*, perhatian Nabi dan para sahabat lebih banyak tercurah pada Al-Qur'an. *Ketiga*, meskipun Nabi mempunyai beberapa sekretaris tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat nabi. *Keempat*, sangat sulit seluruh pernyataan/perkataan, perbuatan, taqrir, dan hal ihwal orang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain, apalagi dengan peralatan yang sangat sederhana. Demikian pula periwayatan secara makna oleh sebagian periwayat dengan redaksi tidak sama dengan redaksi Nabi tetapi maknanya saja yang sama, tidak jarang mengakibatkan kekeliruan. Karena itu, menurut Nur al-Din 'Itr, para ulama menentukan bahwa orang yang bodoh, periwayat pemula, orang yang belum mahir dalam bidang ilmu hadis, tidak mempunyai pengetahuan sempurna tentang struktur lafal dan kalimat bahasa arab, dan tidak paham tentang makna hadis, tidak boleh meriwayatkan hadis secara makna agar terhindar dari kekeliruan itu.³⁹

Sedangkan kekeliruan pada masa sahabat terutama ketika hadis diriwayatkan tidak langsung dari nabi, menurut al-Adlabi, bisa diakibatkan oleh salah satu faktor berikut; *pertama*, sahabat itu meriwayatkan itu meriwayatkan hadis yang didengarnya langsung dari Nabi tetapi tidak tahu kalau hadis itu telah di-*nasakh*. *Kedua*, ketika meriwayatkan hadis, sahabat tersebut menyertakan komentarnya bersama dengan redaksi hadis itu dan

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

diduga oleh para pendengarnya sebagai bagian dari hadis itu (*hadis mudraj*). Hadis kategori ini telah ada pada masa sahabat. *Ketiga*, sahabat itu mengalami kekeliruan tentang letak suatu kata dalam hadis atau antara satu hadis dengan hadis yang lain (*hadis maqlub*). *Keempat*, ia meriwayatkan hadis dengan redaksinya sendiri (*riwayah bi al-ma'na*) yang memiliki cakupan lebih luar dari sebenarnya yang bersumber dari Nabi. *Kelima*, ia tidak sadar dengan pemakaian suatu kata yang bukan kata asli dari rasul, yang sebenarnya memiliki perbedaan konotasi. *Keenam*, ia meriwayatkan hadis bukan pada jalur yang semestinya, karena telah lupa dengan latar belakang timbulnya hadis itu (*sabab al-wurud*)-nya. *Ketujuh*, ia meriwayatkan suatu hadis secara keliru, yaitu yang sebenarnya tidak bersumber dari nabi saw, dikatakannya berasal darinya.

Adapun untuk menghindari kekeliruan dalam periwayatan hadis, meskipun dari periwayat *tsiqah*, para ulama menempuh dua cara. Yaitu *pertama*, melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat *tsiqoh*. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqoh* tidak otomatis dinilai sahih, tetapi disaring terlebih dahulu. Dalam hal ini, tidak berlaku tradisi bahwa setiap periwayat yang hadisnya diriwayatkan diriwayatkan dalam kitab-kitab sahih, hadisnya pasti autentik dan dapat dijadikan hujah. Generalisasi dengan fokus kualitas periwayat tanpa memperhatikan nilai riwayatnya tidak dibenarkan dalam hal ini. *Kedua*, dengan mempersyaratkan tidak adanya *syadz*, maksudnya disamping melakukan penyaringan dalam rangka menghindari hadis-hadis yang diriwayatkan secara salah oleh periwayat *tsiqoh*, ulama hadis mensyaratkan tidak adanya *syadz* pada hadis sahih. *Syadz* merupakan penyimpangan periwayat *tsiqoh* terhadap periwayat lain yang lebih *tsiqoh*. Bila seorang periwayat *tsiqah* meriwayatkan hadis berbeda dari periwayat lain yang lebih *tsiqah* atau lebih banyak jumlahnya, maka hadis kedua yang lebih didahulukan dan yang pertama dianggap lemah. Adanya *syadz* ini jelas merupakan kekeliruan periwayat yang bersangkutan. *Syadz* pada riwayat tersebut dapat hilang dengan adanya syarat *muttasil* disertai keadilan dan kedabitan

periwayat. Hanya saja, menurut nur al-din ‘itr, para ulama mempersyaratkan peniadaan *syadz* secara khusus karena kedabitan periwayat merupakan ukuran karakter secara umum dikaitkan dengan sejumlah hadis yang diriwayatkannya. Tidak menutup kemungkinan periwayat itu melakukan kesalahan pada hadis tertentu, yang tidak berarti menghilangkan kedabitannya pada hadis lain.⁴⁰

C. Awal Mula Kemunculan Hadis-hadis Problematis

Dalam bidang hadis, permasalahan baru terjadi setelah munculnya hadis-hadis yang diragukan berasal dari Nabi. Hanya saja, sejak kapan awal terjadinya keraguan ini tidak ada keterangan pasti dikalangan ulama, apakah pada masa nabi sudah ada hadis yang diragukan dalam arti *da'if* atau belum. Waktu itu jika terjadi keraguan terhadap suatu hadis, secara langsung dapat konfirmasi pada Nabi. Menurut Ahmad Hasan, praktik yang berasal dari masa Nabi masih berlangsung terus dalam bentuknya yang murni kurang lebih sampai masa khalifah keempat (Ali ibn Abi Tholib). Mereka berhasil melindungi tradisi yang berkesinambungan tersebut dan berusaha menutup jalan-jalan bagi masuknya tambahan-tambahan. Para ulama tidak menjelaskan kapan awal mula munculnya hadis-hadis bermasalah itu, informasi yang ditemukan adalah bahwa pada masa sahabat ada periwayat yang meriwayatkan hadis dengan menyertakan komentarnya bersama dengan redaksi hadis itu dan diduga oleh para pendengarnya sebagai bagian dari hadis itu (hadis *mudraj*). Sebagian mereka juga ada yang mengalami kekeliruan tentang letak suatu kata dalam hadis atau antara satu hadis dengan hadis yang lain (hadis *maqlub*). Informasi ini menunjukkan bahwa sebagian sahabat ada yang mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis yang mengakibatkan terjadinya hadis-hadis bermasalah. Hanya saja, kapan sebagian sahabat itu melakukan hal demikian apakah pada masa nabi atau masa sahabat tidak ada penjelasan.⁴¹

⁴⁰ Ahmad al-Na'im, *Toward an Islamic Reformation Civil Liberties, Human Right and International Law*, dalam edisi Indonesia dengan judul, *Dekonstruksi Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hlm, 45.

⁴¹ Ibid.

Sedikit berbeda dengan hadis *mawdu'* (palsu), para ulama mencoba menentukan pertama kali kemunculannya meskipun mereka berbeda pendapat tentang hal itu. Ahmad Amin (w. 1954 M) berpendapat bahwa hadis palsu telah ada pada masa nabi dengan alasan pemahaman terhadap hadis *mutawatir* yang mengancam orang yang berdusta pada masa nabi dengan neraka, hadis tersebut berbunyi :

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya : “Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka”.

Menurut dia hadis ini memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar pada masa nabi telah terjadi pemalsuan hadis. Pendapat ini menunjukkan bahwa hadis bermasalah telah ada semenjak masa nabi saw, tidak hanya hadis da'if yang berstatus diragukan kebenarannya, tetapi juga hadis palsu yang jelas-jelas tidak berasal dari nabi sudah ada saat itu. Hanya saja, pendapat ini mengandung kelemahan baik dilihat dari segi bukti historis, sikap sahabat terhadap segala yang berasal dari nabi, data hadis palsu, maupun maksud hadis yang dijadikan dasar argumentasi. Hanya saja, dari segi historis dapat dipastikan bahwa pada masa nabi saw tidak pernah terjadi seseorang yang menjadi sahabat dan sangat setia kepadanya memalsukan ucapan atas nama nabi. Seandainya hal itu terjadi, niscaya secara mutawatir para sahabat menurukannya karena sifatnya yang sangat jahat dan keji. Sikap mereka menunjukkan bahwa mereka sangat hati-hati dalam menurukan segala yang berasal dari nabi, sampai-sampai cara beliau berjalan, duduk, tidur, berpakaian, bahkan jumlah helai rambut putih di kepalanya mereka ketahui dan diriwayatkan. Para sahabat berhati-hati karena khawatir keliru dalam menerima dan menyampaikan sesuatu yang berasal dari nabi dan membenci untuk mengubah, menambah, atau mengurangi riwayat dari rasul apalagi berdusta tentangnya.

Pendapat amin diatas tidak didukung oleh data hadis-hadis yang dibuat pada masa nabi. Pendapatnya itu hanya didasarkan pada dugaan tersirat (*mafhum*) hadis yang dijadikan dasar bahwa ancaman nabi bagi orang yang

berdusta ketika nabi masih hidup, pemahaman ini tidak benar sebab hadis tersebut merupakan peringatan nabi kepada sahabat-sahabatnya dan orang-orang sesudah mereka sebab nabi khawatir pada masa berikutnya akan terjadi pemalsuan hadis karena ia melihat begitu besar hasrat para sahabat dalam menyampaikan hadis. (M. Syuhudi Ismail).⁴² Pernyataan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada masa nabi dikemukakan pula oleh Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, hanya saja pendapatnya berbeda dengan Amin, ia menyatakan bahwa pemalsuan hadis saat itu berkenaan dengan masalah dunia bukan masalah agama. Menurutnya, pemalsuan hadis memang pernah terjadi pada masa Nabi yang dibuat oleh orang-orang munafik dan hal itu berkenaan dengan masalah duniawi bukan masalah agama. Pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan al-Tahawi (w. 933 M), dan al-Tabrani (w. 971 M). riwayat al-Tahawi berasal dari ‘Abdullah ibn Buraydah dari ayahnya, yaitu :

“seseorang datang pada suatu komunitas dekat kota madinah, ia berkata ‘rasulullah saw menyuruh aku membuat keputusan hukum untuk kalian berkenaan dengan ini dan itu dengan mengikuti pendapatku sendiri’. Orang ini telah melamar seorang wanita dari komunitas tersebut namun mereka menolak mengawinkannya dan ia pun pergi menemui wanita yang akan dilamar itu. Komunitas itu mengirim utusan kepada nabi untuk menanyakan hal itu dan nabi bersabda, ‘musuh allah itu telah berbohong’. Ia kemudian mengutus seseorang dan bersabda, ‘jika kamu dapatkan orang itu masih hidup, maka hantamlah tengkuknya, tetapi aku tidak yakin kamu akan mendapatkannya masih hidup, dan jika kamu mendapatkannya telah mati, maka bakarlah mayatnya’. Ternyata orang itu didapatkannya telah dipatuk ular dan mati lalu dibakarlah mayatnya. Pada saat itulah nabi bersabda, ‘barangsiapa dengan sengaja berbohong atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka”.

⁴² M. Syuhudi ismail, kaidah kesahihan sanad hadis (Jakarta; bulan bintang, 1988M. Hlm 93.

Hadis riwayat al-Tabrani berasal dari ‘Abd.Allah ibn ‘Amr ibn al-‘As sebagai berikut:⁴³

“ada seseorang yang memakai pakaian sebagaimana pakaian nabi dan ia datang ke suatu rumah di madinah sembari berkata, ‘sesungguhnya nabi saw telah menyuruhku menengok rumah tangga mana pun yang kukehendaki’. Maka orang-orangpun menyediakan sebuah rumah untuknya, kemudian mengutus seseorang kepada nabi menyampaikan hal itu. Mendengar hal itu, rasulullah bersabda kepada abu bakar dan umar ibn al-khattab, ‘pergilah kalian berdua mendapati orang itu, jika kalian mendapatinya hidup, maka bunuhlah kemudian bakar mayatnya dengan api. Dan jika kalian mendapatinya telah mati, maka berarti kalian bebas darinya. Kemudian bakarlah mayatnya’. Maka pergilah abu bakar dan ‘umar mencari orang itu namun didapatinya ia telah keluar malam hari dan dipatuk ular hingga mati. Setelah mayatnya dibakar, mereka berdua kembali kepada rasul dan menyampaikan apa yang terjadi. Rasulallah bersabda, ‘barangsiapa dengan sengaja berbohong atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka”.

Menurut Al-Adlabi, pemalsuan hadis itu terjadi jika yang dimaksud dengan pengertian kata *al-wad’u* (pemalsuan) sebagai kebohongan semata kepada rasulullah yang dipraktikan oleh orang-orang munafik sehingga tidak menutup kemungkinan di antara mereka ada yang berdusta dengan kedok dan menyandarkan kedustaan itu pada rasulullah, kedustaan disini terjadi dalam urusan duniawi dan hanya berkenaan dengan pelaku kedustaan itu. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan pemalsuan (*al-wad’u*) adalah praktik yang amat luas dalam rangka memasukkan berbagai kebohongan dalam hadis nabi,

⁴³ Ibid.

maka salah al-din setuju dengan pendapat jumhur ulama bahwa pemalsuan hadis terjadi pada masa sahabat ‘Ali ibn Abi Thalib (35-40 H).⁴⁴

D. Metode Kritik Hadis-hadis Problematik

1. Metode Bahasa

Bahasa merupakan alat yang penting dalam sebuah komunikasi, kebanyakan informasi disampaikan melalui bahasa sehingga manusia dapat mentransfernya kepada orang lain. metode bahasa adalah pemahaman tentang bahasa yang digunakan dalam satu teks, baik dengan pendekatan semantic maupun sintaksis arab. Jika semantic mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan makna kata dalam bahasa itu, maka sintaksis arab difokuskan pada gramatika bahasa apakah tersusun secara benar atau tidak, sehingga pemahamannya juga menjadi benar atau tidak.

Adapun hadis yang mayoritas disampaikan secara lisan menggunakan jasa bahasa, dalam proses periwayatannya. Sebagian hadis disampaikan secara langsung dengan redaksi dari nabi Muhammad SAW yang disebut *riwayah bi al-lafz* (riwayat secara lafal). Dalam hal ini, periwayat menyampaikan redaksi hadis sama persis dengan ketika nabi Muhammad saw menyabdakannya. Periwayat tidak menerjemahkan dengan bahasa lain, misalnya secara sinonim. Disamping itu, sebagian hadis disampaikan tidak dengan redaksi langsung dari nabi, tetapi sudah mengalami terjemahan oleh periwayat. Kata-katanya tidak persis sama dengan dedaksi yang disampaikan oleh nabi, periwayatan yang demikian dinamakan *riwayah bi al-makna* (riwayat secara makna)⁴⁵.

Sebagai bagian dari wahyu tuhan, meskipun pada tataran wahyu tidak terbaca (*wahy ghayr al-matlu*), hadis sebagaimana al-qur’an seharusnya disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin nabi bersabda dengan redaksi bahasa yang buruk. Sebuah redaksi hadis yang buruk tidak dapat diterima sebagai hadis nabi karena tidak

⁴⁴ Arifin Arifudin, “konsep hadis mukhtalif di kalangan ahli fikih dan ahli hadis”, jurnal mutawatir, vol II. No. 2 (2012).

⁴⁵ Ibid..

pantas dinisbatkan kepada rasulullah saw. Seorang nabi yang suci dari pembicaraan buruk. Menurut ibn al-jawzi, redaksi demikian menunjukkan kepalsuan hadis dan kejauhannya dari hukum syara' yang mengindikasikan keburukan pemahaman periwayat sebab tidak mungkin nabi bersabda dengan redaksi demikian. Allah sawt menyatakan bahwa tidaklah yang berasal dari nabi kecuali wahyu yang berasal dari Allah SWT⁴⁶. Kemudian Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menyatakan bahwa suatu hadis yang buruk lafal (*rukakah al-lafz*) tidaklah berasal dari nabi dan karenanya tidak dapat dijadikan hujah. Menurut Muhammad Al-Tahhan, kriteria buruk lafal termasuk kategori kriteria matan (*qarinah fi al-marwi*), yang menunjukkan bahwa hadis itu tidak logis yang berasal dari Nabi. Banyak hadis yang panjang diketahui palsu karena lafal dan maknanya buruk. Dan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah menyatakan bahwa hadis-hadis palsu banyak mengandung kegelapan, keburukan lafal, dan kengerian yang menunjukkan bahwa hadis itu dibuat-buat atas Rasulullah. Keburukan lafal dapat diketahui oleh orang yang mendalami sastra arab bahwa kalimat tertentu tidak mungkin berasal dari Nabi.⁴⁷

Karena itu, menurut Al-Suyuti (w. 911 H./1505 M.) Muhammad 'Aj-Jaj Al-Khatib, dan Ahmad Muhammad Syakir, untuk menentukan kepastian bahwa hadis itu palsu berdasar kriteria buruk lafal adalah apabila ia memenuhi salah satu atau kedua hal berikut. *Pertama*, keburukan lafal tersebut disertai dengan kerusakan makna. *Kedua*, periwayat mengaku bahwa lafal yang buruk itu berasal dari Nabi, bukan dari periwayat itu atau periwayat sebelumnya. Dengan kata lain, jika keburukan lafal itu tidak disertai dengan kerusakan makna dan periwayat tidak mengaku bahwa redaksi itu dari Nabi, maka ada kemungkinan hadis itu bukan palsu, hanya saja periwayat meriwayatkannya secara makna. Karena itu, dalam hal diatas terdapat beberapa kemungkinan. *Pertama*, kalau ternyata keburukan lafal hadis itu karena diriwayatkan secara makna, dalam arti lafal itu

⁴⁶ *Al-Qur'an, Surah Al-Najm/53; 4.*

⁴⁷ Mustafa Al-Siba'i, *al-sunnah*, hlm. 98 dan Ahmad 'Umar Hisyam, *qawa'id*, hlm. 114.

berasal dari periwayatnya hanya maknanya dari Nabi, maka hadis itu tidak dapat dikatakan bukan dari Nabi. *Kedua*, kalau keburukan lafal itu bukan karena riwayat secara makna, dalam arti periwayat mengaku bahwa lafal hadis yang janggal itu dari Nabi, maka hadis itu palsu. *Katiga*, kalau kelemahan lafal itu karena riwayat secara makna dan didalamnya terdapat kerusakan maknanya, maka hadis itu palsu. Kepalsuan ini bukan karena lafalnya melainkan karena kerusakan maknanya. *Keempat*, kalau kelemahan lafal itu bukan karena riwayat secara makna dan makna lafal itu rusak, maka hadis itu palsu karena dua hal, yaitu karena lafalnya lemah dan makna maknanya rusak.

Redaksi hadis terkait dengan ciri sabda kenabian. Al-Qasimi (w. 1332 H./1913 M.) dan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah (w. 751 H/1350 M.) menyatakan bahwa kriteria buruk lafal sama dengan kriteria “*tidak menyerupai perkataan nabi atau sahabat*”. Menurut ‘Umar Ibn Hasan ‘Utsman Fallatah, jika suatu hadis mengandung redaksi yang tidak menyerupai perkataan para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW, seseorang yang fasih dan menguasai balaghah apalagi bila dilihat bahwa tidaklah yang berasal dari Nabi kecuali wahyu, maka ia dapat dinyatakan sebagai hadis palsu.⁴⁸

2. Metode Induksi

Metode induksi biasanya digunakan dalam berpikir rasional di samping metode deduksi dan metode-metode yang lain. pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendekatan rasional dapat digunakan untuk melakukan kritik hadis. Menurut Muhammad Mustafa A’zami, nalar diterapkan dalam kritik hadis pada setiap tahapan, tetapi secara ketat terdapat batas-batas tertentu dalam penggunaan penalaran. Kemampuan penalaran hanya sedikit membantu dalam menerima atau menolak hadis dari Nabi. Dalam banyak kasus, menurutnya, penalaran murni tidak punya tempat. Bila yang dimaksud dengan nalar disini adalah akal sehat (*common sense*), maka ia dapat dijadikan sebagai barometer untuk

⁴⁸ Ibid.

menentukan sahih tidaknya suatu hadis sebagaimana Al-Qur'an, hadis sahih, ijma, dan sebagainya. Suatu hadis dinyatakan bermasalah manakala bertentangan dengan akal sehat karena tidak mungkin Nabi bersabda tentang sesuatu yang tidak masuk akal. Menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, segala hadis yang bertentangan dengan akal pikiran dibuat oleh para pembuat hadis yang mengada-ada dan berdusta kepada Rasulullah dengan membuat hadis-hadis yang bertentangan dengan syariah serta menafikan risalah para Nabi yang diutus menyampaikan ajaran pada orang-orang yang berakal. Penentuan bahwa hadis tersebut bermasalah (problematik) karena bertentangan dengan akal sehat, tidak didasarkan pada metode induksi tetapi berdasarkan pada nalar sehat meskipun tanpa menggunakan premis mayor, premis minor, dan konklusi. Sebab yang dimaksud dengan kritik hadis berdasarkan metode induksi adalah kritik hadis yang dilakukan dengan cara mengkaji hadis-hadis tertentu secara perinci kemudian beberapa hadis itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, seorang kritikus meneliti hadis-hadis secara spesifik, satu persatu, kemudian dari data hadis-hadis itu dibuat generalisasi yang berupa teori (kesimpulan).

Banyak istilah hadis (*mustalah al-hadits*) yang dibuat dengan menggunakan metode induksi ini. Jika kita perhatikan bab sebelumnya tentang macam-macam dan kategorisasi hadis-hadis bermasalah, disana terdapat pengkategorian hadis baik dari segi sanad, matan, atau sanad dan matan. Penamaan hadis pada tiap kategori menggunakan metode induksi ini terlihat misalnya pada hadis yang bermasalah dari segi keterputusan ditengah sanad yang disebut dengan hadis *munqati'* dan hadis-hadis lain. Setelah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang sanadnya terputus ditengah, para ulama kemudian memberi nama dengan nama khusus untuk masing-masing kategori, diantaranya hadis *munqati'*.⁴⁹ Dilihat dari segi asal katanya, *munqati'* (broken) berasal dari bentuk verbal *inqata'a* yang

⁴⁹ Ma'sum, *Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan*. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hlm 27. (Artikel)

berarti berhenti, kering, patah, pecah atau putus. Hadis munqati mencakup hamper seluruh hadis yang mengalami keterputusan sanad, yaitu hadis-hadis *da'if* lain seperti hadis *mursal*, *mu'dal*, atau *mu'allaq*. Hal ini ditegaskan oleh subhi al-shalih bahwa ke-da'if-an hadis *munqati* karena tidak adanya kesinambungan dalam sanad dan dalam hal ini hadis munqati sama dengan hadis *mursal*. Tidak hanya itu, tradisi ulama hadis menyebut seorang yang tidak jelas dalam sanad juga sebagai hadis *munqati*.⁵⁰

Setelah melalui analisis terhadap hadis-hadis yang terputus sanadnya tersebut, dan untuk menghindari bias antara hadis *munqati*, *mu'dal*, *mu'allaq*, dan *mursal*, maka ulama hadis membuat definisi yang diperoleh dari generalisasi tentang hadis *munqati* yaitu hadis yang di tengah sanadnya ada periwayat yang gugur seorang atau dua orang tetapi tidak secara berurutan. Ketika melakukan generalisasi tersebut, ada beberapa hipotesis yang menjadi dasar generalisasi dari unsurnya masing-masing, yaitu :

- 1) Jika keterputusan ditengah sanad itu satu orang periwayat atau lebih tapi tidak berturut-turut, maka hadisnya dinamakan hadis *munqati*.
- 2) Jika keterputusan ditengah sanad itu dua orang periwayat atau lebih secara berturut-turut, maka hadisnya dinamakan hadis *mu'dal*.
- 3) Jika keterputusan ditengah sanad itu satu orang periwayat atau lebih tapi tidak berturut-turut, maka hadisnya dinamakan hadis *munqati*.
- 4) Jika keterputusan terjadi di awal sanad atau orang periwayat atau lebih, maka hadisnya dinamakan hadis *mu'allaq*.
- 5) Jika keterputusan terjadi di akhir sanad atau orang periwayat atau lebih, maka hadisnya dinamakan hadis *mu'allaq*.

Metode induksi digunakan pula dengan menganalisis data yang didasarkan pada temuan-temuan dilapangan. Misalnya, generalisasi yang dilakukan oleh ibn al-jawzi setelah mengetahui adanya hadis-hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar agama dan akal sehat. Beberapa hadis

⁵⁰ Subhi Al-Salih, *'ulum*. Hlm. 168-169.

yang dinyatakan palsu (mawdu) karena bertentangan dengan dasar-dasar agama (*usul al-syar'*) antara lain;

Pertama, hadis yang dinyatakan riwayat abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِمَّ رَيْنَا مِنْ مَاءٍ مُرُورٍ قَالَ لَا مِنْ الْأَرْضِ وَلَا مِنْ سَمَاءٍ خَلَقَ خَيْلًا فَاجْرَاهَا فَعَرَقْتُ فَخَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَرَقِ.

Artinya : “*Dari abu hurayrah (pada nabi), ‘hai rasulullah, dari apakah tuhan kita, apakah dari air yang mengalir?’ nabi menjawab, ‘tidak dari bumi dan tidak pula dari langit. Ia menciptakan kuda, lalu menjalankannya hingga berkeringat kemudian ia menciptakan diri-nya dari keringat itu’.*”

Ibn Al-Jawzi menyatakan bahwa tidak diragukan hadis itu palsu, karena bertentangan dengan *al-usul* (dasar-dasar agama) dan tidak dibuat oleh orang islam, termasuk hadis *mawdu* yang paling jelek dan mustahil (tidak logis) sebab tuhan tidak menciptakan diri-nya.

Kedua, hadis tentang bulan ‘Asyura yang dinyatakan riwayat Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ اقْتَرَضَ عَلَيَّ نِي إِسْرَائِيلَ صَوْمَ يَوْمٍ فِي السَّنَةِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ مَلَكٍ وَ مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ حَاجٍّ وَمُعْتَمِرٍ، وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفٍ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفٍ شَهِيدٍ . . .

Artinya: “*dari Abu Hurayrah katanya, Rasulullah SAW bersabda, ‘sesungguhnya Allah SWT memfardukan kepada bani israil berpuasa satu hari selama setahun. Yakni pada hari ‘Asyura’. barangsiapa berpuasa pada hari ‘Asyura’ akan diberi pahala seribu malaikat. Barang siapa berpuasa pada hari ‘Asyura’ akan diberi pahala seribu orang haji dan umrah. Barang siapa berpuasa pada hari ‘Asyura’ akan diberi pahala seribu orang mati syahid.’*”⁵¹

⁵¹ Rudy Fachruddin, S.Ag. “*Tingkatan Para Ulama Ahli Hadis*” diterjemahkan dari Kitab : رتب الحفظ عند المحدثين Penerjemah Kitab Arab. 2019. Hlm 31.

Ketika menilai hadis diatas, Ibn Al-Jawzi menyatakan, “ini hadis yang menurut orang berakal tidak diragukan palsu. Pembuatnya tidak malu-malu menyampaikan sesuatu yang mustahil.” Pada hadis tersebut terdapat penyimpangan (*al-tahrif*) dalam kadar pahala yang tidak sesuai dengan kepantasan syariah; orang berpuasa sehari akan mendapat pahala seperti orang melakukan haji dan umrah seta mati syahid. Karena itu, hadis tersebut bertentangan dengan *usul al-syar* (dasar-dasar syara). Dasar-dasar agama dan kepantasan syariah menjadi dasar pertimbangan penentuan deviasi dan kepalsuan hadis diatas, sebab setiap bentuk penyimpangan dari dasar-dasar agama dan kepantasan itu menunjukkan kesalahan isi hadis atau pernyataan apapun.

Ketiga, hadis palsu tentang anak hasil zina tidak akan masuk surga (yang dinyatakan dari) Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدٌ زِنًا
وَلَا وَالِدُهُ وَلَا وَلَدٌ وَلَدِهِ

Artinya : “Dari Abu Hurayrah katanya, Rasulullah SAW bersabda, ‘tidak masuk surga anak hasil zina, orang tuanya, dan anak dari anaknya itu’.⁵²

Dalam hal ini Ibn Al-Jawzi mempertanyakan dosa yang ditanggung anak (yang lahir karena perbuatan) zina hingga tercegah masuk surga. Hadis tersebut, disamping bertentangan dengan ayat Al-Qur’an sebagai telah dijelaskan, juga bertentangan dengan usul (prinsip-prinsip syara) bahwa seseorang menerima pahala atau dosa atas perbuatan sendiri, bukan perbuatan orang lain. pertentangan terjadi karena pada hadis diatas dinyatakan anak hasil hubungan gelap diluar nikah tidak berhak masuk surga padahal dia tidak melakukan dosa zina dan yang melakukan kedua orang tuanya. Prinsip agama mengatakan bahwa pelimpahan dosa orang tua pada anak tidak benar dan menunjukan ketidakadilan. Ibn Al-Jawzi mengecam pembuat hadis yang tidak masuk akal diatas dan menyatakan bahwa orang itu bermaksud merobohkan syariat islam dengan menyusun

⁵² Ibid.

hadis yang bertentangan dengan hikmah yang diajarkan Nabi. Padahal, Nabi adalah seorang yang paling bijak dan tidak mungkin sabda-sabdanya bertentangan dengan kaidah ilmu pengetahuan.

3. Metode Deduksi

Berbeda dengan metode induksi, metode deduksi diaplikasikan berdasar teori-teori, dalil-dalil, atau postulat-postulat yang bersifat umum kemudian dibawa pada hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya dilakukan generalisasi atau pembuatan kesimpulan. Dengan deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitiktolak pada pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. Pengetahuan yang umum itu diperoleh dari teori, dalil, atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil berpikir induksi di atas. Dalam bidang hadis, pengetahuan umum yang diperoleh dari hasil berpikir induksi misalnya pernyataan Ibn Al-Jawzi di atas;⁵³

فَكُلُّ حَدِيثٍ رَأَىٰ يَتَّخِذُ الْمُعْتَمَدَ أَوْ يُنَاقِضُ الْأَصُولَ فَاعْلَمَ أَنَّهُ مَوْضُوعٌ

Artinya : *“Karena itu, tiap-tiap hadis yang anda lihat bertentangan dengan akal pikiran dan berlawanan dengan dasar-dasar agama, maka ketahuilah bahwa ia palsu”*.

Kesimpulan Ibn Al-Jawzi ini merupakan pengetahuan umum yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai hadis-hadis tertentu yang termuat didalamnya. Kalimat diatas menyatakan dua hal pokok, yaitu: *“tiap hadis yang bertentangan dengan akal pikiran adalah palsu”* dan *“tiap hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar agama adalah palsu”*. Ketika ada suatu hadis yang bertentangan dengan akal, maka hadis itu dinyatakan palsu. Menurut ‘Umar Ibn Hasan ‘Utsman Fallatah, hadis yang bertentangan dengan ketentuan akal dan tidak dapat ditakwil dinyatakan palsu. Ibn Al-Jawzi menyatakan bahwa hadis yang tidak masuk akal tidak diragukan palsu dan mustahil. Kemustahilan itu diketahui walaupun hadis itu diriwayatkan oleh para periwayat yang siqah niscaya tetap tertolak.

⁵³ Ma’sum, *‘Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan’*. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hlm 30. (Artikel)

Misalnya, hadis yang dinyatakan dari asma dari Nabi dalam kitab *al-mawdu'at* berikut :

عَنْ أَسْمَاءٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ رَبِّي عَزَّوَجَلَّ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ عَلَيْهِ
إِزَارٌ وَهُوَ يَقُولُ: قَدْ سَمَحْتُ قَدْ غَفَرْتُ إِلَّا الْمَظَالِمَ، فَإِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ الْمُزْدَلِفَةِ لَمْ يَصْعُدْ إِلَى السَّمَاءِ
الدُّنْيَا وَيُنْصَرِفُ النَّاسَ إِلَى مَنَى

Artinya : “Dari Asma’ katanya, Rasulullah SAW bersabda, ‘aku melihat tuhanku ‘azza wa jalla naik unta merah, ia memakai sarung dan berfirman, ‘aku telah bermurah hati, aku telah mengampuni kecuali kezaliman’. Ketika tiba malam muzdalifah, ia tidak naik ke langit dunia, sementara manusia berpaling ke mina”.

Melalui metode deduksi, pernyataan Ibn Al-Jawzi dan contoh hadis diatas, dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Premis Mayor ; tiap hadis yang bertentangan dengan akal pikiran adalah palsu.
- b. Premis Minor ; hadis yang dinyatakan dari *asma’* diatas bertentangan dengan akal.
- c. Konklusi ; hadis yang dinyatakan dari *asma’* diatas palsu.

Pengetahuan umum yang berasal dari pemikiran induksi dalam bidang hadis sebagaimana contoh diatas, yaitu hadis *munqati*, *mu'dal*, *mu'allaq*, dan *mursal* dapat menjadi dasar metode deduksi untuk kritik hadis. Misalnya, diatas dijelaskan bahwa hadis *mu'dal* adalah hadis yang mengalami keterputusan ditengah sanad dua orang periwayat atau lebih secara berurut-urut.⁵⁴ Karena itu, kriteria hadis *mu'dal* adalah sanad yang gugur (terputus) lebih dari satu orang dan keterputusan secara berturut-turut. Sebagaimana ulama menambahkan satu kriteria lagi, yaitu tempat keterputusan ditengah sanad, bukan diawal atau akhir. Jadi hadis *mu'dal* adalah hadis yang gugur dua orang periwayatnya atau lebih secara berurut-urut baik gugurnya itu antara sahabat dengan *tabi'in*, antara *tabi'in* dengan *tabi al-tabi'in*, atau dua orang sesudah mereka. jika suatu hadis memenuhi ketentuan umum dalam pernyataan ini, maka ia disebut hadis *mu'dal*.

⁵⁴ Ibid.

Misalnya hadis dalam kitab *al-muwatta* karya imam malik sebagai berikut:

4. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah metode kritik hadis dengan cara membandingkan satu hadis dengan hadis lain, baik dalam rangka untuk mendamaikan hadis-hadis yang kontradiktif, mencari sanad atau matan yang lebih unggul, atau untuk membandingkan pendapat para kritikus tentang kualitas periwayat tertentu. adanya ikhtilaf atau kontradiksi antara beberapa hadis yang dinisbahkan pada Rasulullah, menurut Salah Al-Din Al-Adlabi, mengharuskan kita memiliki teori kritik yang komprehensif untuk menentukan mana yang paling tepat dan pantas untuk dinisbatkan kepadanya, baik berkenaan dengan sabda, perbuatan maupun tingkah laku, dan untuk menolak yang tidak sesuai. Tanpa tarjih, gugurlah kedua periwayat yang sepiantas tampak saling bertentangan itu. Menurutnya, tradisi yang terjadi dikalangan ulama hadis adalah jika terjadi ikhtilaf atau ta'arud, mereka mengedepankan kritik sanad, misalnya kelebihan jumlah periwayat tsiqah dalam salah satu riwayat dibanding riwayat lainnya, atau karena periwayat-periwayat pada salah satu riwayat lebih tsiqah dibanding mereka yang ada pada riwayat lainnya.⁵⁵

Perbedaan (ikhtilaf atau ta'arud) dapat terjadi secara lahiriyah semata, situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya hadis (*asbab al-wurud*), karena perbedaan daya hafal periwayat, dan perbedaan yang diakibatkan persoalan-persoalan yang tidak menyangkut inti masalah. Menghadapi adanya kontradiksi dalam kritik hadis, terutama dari segi sanad, para ulama melakukan antisipasi dengan menggunakan metode komparasi. Dengan alasan dimungkinkan terjadi kekeliruan para periwayat, sebagai manusia biasa, dan dengan komparasi dapat dicari hadis yang paling benar. Menurut Mustafa A'zami, metode perbandingan dipraktikkan dengan banyak cara, antara lain :

⁵⁵ Ibid. Hlm 34.

Pertama, perbandingan antara hadis-hadis dari berbagai murid seorang syekh (guru). Misalnya yang dilakukan oleh ibn ma'in, seorang ulama abad ketiga hijriyah (w. 233 H.) ketika ia menemui 'affan, salah seorang murid ulama besar hammad ibn salamah untuk membacakan buku-buku hammad kepadanya. Disamping kepada affan, ibn ma'in telah membacakan buku-buku hammad tujuh belas orang murid hammad yang lain termasuk kepada musa ibn isma'il yang tinggal di basrah. Kepada musa, ibn ma'in menyatakan bahwa hammad ibn salamah telah melakukan kesalahan dan murid-muridnya menambah beberapa kesalahan lagi. Menurutnya, ia ingin membedakan antara kesalahan yang diperbuat oleh hammad dan dilakukan oleh murid-muridnya. Cara yang ditempuh ibn mu'in adalah dengan membuat hipotesis berikut: (a) jika ia menemukan bahwa semua murid hammad melakukan kesalahan yang sepenuhnya seragam, maka sumber kesalahan tersebut adalah hammad sendiri. (b) jika ia menemukan bahwa bahwa mayoritas murid hammad mengatakan satu hal dan salah seorang dari mereka menentang perkataan tersebut, maka kesalahan tersebut dilakukan oleh murid yang menentang itu. Mustafa a'zami menyatakan bahwa dengan metode komparasi ini, ibn ma'in tidak saja menemukan kesalahan-kesalahan hammad dan murid-muridnya, tetapi juga mampu mengklasifikasi murid-murid hammad dalam berbagai tingkat dan menemukan menentukan keakuratan mereka. menurutnya, ini adalah landasan penilaian yang paling fundamental karena menjadikan para periwayat hadis dalam tingkatan-tingkatan tertentu dan memasukkannya dalam berbagai kategori⁵⁶.

Kedua, perbandingan antara pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan. Misalnya, ketika 'aisyah menyuruh keponakannya, 'urwah, pergi menemui 'abdullah ibn 'amr dan menanyakan tentang sebuah hadis dari nabi karena ia banyak mendengar hadis dari nabi. Salah satu hadis hadis yang disampaikan

⁵⁶ Masturi Irham, *Sejarah dan Perkembangan Kritik Matan Hadis*. Jurnal Mutawatir, Vol. 1 Nomor 1 (Juni 2011). Hlm 217.

adalah tentang bagaimana ilmu akan diambil (dihilangkan) dari dunia. Ketika ‘urwah kembali pada ‘aisyah dan meriwayatkan apa yang didengar dari ‘abdullah ibn ‘amr, ‘aisyah tidak puas dengan hadis ini. Setahun kemudian, ketika ‘abdullah ibn ‘amr kembali lagi ke madinah dari suatu perantauan, ‘aisyah menyuruh ‘urwah menemuinya dan ketika mendengar hadis seperti yang disampaikan tahun lalu, ia kembali dan menyampaikannya kepada ‘aisyah. ‘aisyah berkata, “saya kira dia benar, sebab dia tidak menambah sesuatu pun dan tidak pula menguranginya. Melalui perbandingan dua riwayat tentang materi hadis yang sama dan dalam jangka waktu yang lama (satu tahun), ‘aisyah membenarkan riwayat ‘abdullah ibn ‘amr tentang bagaimana ilmu akan diambil (dihilangkan) dari dunia karena keduanya sama. Metode komparasi dengan memperbandingkan pernyataan-pernyataan seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan dapat menghasilkan dua kemungkinan :

- a. Jika riwayat yang disampaikan oleh seorang periwayat pada waktu tertentu sama dengan riwayat yang telah disampaikannya pada waktu sebelumnya, tanpa kesalahan, penambahan atau pengurangan, maka riwayatnya dinyatakan dapat diterima.
- b. Jika riwayat yang disampaikan oleh seorang periwayat pada waktu tertentu berbeda dengan riwayat yang telah disampaikannya pada waktu sebelumnya, baik karena adanya kesalahan, penambahan atau pengurangan, maka riwayatnya dinyatakan tidak dapat diterima⁵⁷.

Ketiga, perbandingan antara pembacaan lisan dengan dokumen tertulis. Jika terjadi perselisihan antara hadis yang dihafal para periwayat dengan hadis yang terdapat dalam dokumen kitab-kitab hadis, maka yang dipegang adalah hadis yang terdapat dalam dokumentasi itu.

Keempat, perbandingan antara hadis dengan al-qur’an yang berkaitan. Untuk menilai kualitas suatu hadis dapat dilakukan dengan cara

⁵⁷ Ummu Farida, ‘*Pemikiran dan Kontribusi Muhammad Mustafa Azami Dalam Studi Hadis*’. Jurnal Teologia, Vol XXIV, Nomor 1. Hlm 89. (Januari 2013).

merujuk ayat-ayat al-qur'an. Jika suatu hadis bertentangan dengan al-qur'an, maka ia dinyatakan sebagai hadis problematik (bermasalah), dengan alasan berikut :

- a. Dari sudut *wurud*-nya, al-qur'an seluruhnya *qat'i al-wurud*, yaitu benar dengan tingkat kebenaran yang tidak mengandung keraguan sedikitpun. Adapun hadis nabi adalah *zanni al-wurud* kecuali hadis *mutawatir* yang jumlahnya kecil. Bahkan, hadis *mutawatir* yang mencapai kuat dalam *wurud*-nya tidak sampai pada tingkat *qat'i al-wurud* sebagaimana Al-Qur'an. Secara logika dapat dikatakan bahwa yang *zanni* harus ditolak jika bertentangan dengan yang *qat'i*.
- b. Dari segi *dalalah*-nya, al-qur'an dan hadis adakalanya *qat'i al-dalalah* dan adakalanya *zanni al-dalalah*. Untuk memastikan adanya pertentangan antara keduanya, maka keduanya harus sama-sama tidak mengandung kemungkinan *takwil*. Dan selanjutnya kemungkinan untuk dipadukan (*al-jam'*), maka jelas tidak ada pertentangan antara keduanya, dan tidak ada alasan untuk menolak hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an itu.⁵⁸

Problematika hadis-hadis bermasalah karena keterputusan sanad seperti hadis *mu'allaq*, *munqati'*, *mu'dal*, *mudallas*, dan *mursal* sebagaimana telah dijelaskan. Dapat diselesaikan melalui penelitian secara komparatif. Karena jika diteliti secara soliter mungkin saja suatu sanad terputus tetapi ketika dikomparasikan dengan sanad lain ternyata bersambung, disebabkan kebanyakan sanad untuk satu matan hadis lebih dari satu jalur.

5. Metode Historis

Metode historis adalah sebuah metode untuk penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumbernya serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Kritik hadis dengan metode historis merupakan penilaian dan

⁵⁸ Ibid.

penyelidikan kritis terhadap keberadaan hadis, pertumbuhan dan perkembangan periwayatan, pengalaman-pengalaman yang terkait dengannya, serta menimbang dengan cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber informasi hadis (periwayat).

Dalam studi hadis, metode historis sering digunakan untuk kritik eksternal (*al-naqd al-khariji*) yang berkaitan dengan sanad hadis dan dalam betasaan tertentu, kritik internal (*al-naqd al-dakhili*) yang terkait dengan matan juga melibatkan sejarah. Berhubung kajian hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan, karena nabi hidup dalam kurun waktu tertentu, dan hadis diriwayatkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, maka pendekatan kesejarahan diperlukan untuk penelitian dan kritik hadis. Kecenderungan untuk mengetahui autentisitas hadis habi melalui pembuktian secara historis dan ilmiah, hal ini sebenarnya telah dirasakan oleh para ahli hadis dengan diciptakannya ilmu kritik hadis, baik kritik eksternal yang berkenaan dengan sanad hadis maupun kritik internal yang terkait dengan matannya. Pendekatan secara ilmiah dan historis ini tercermin dalam tulisan Mustafa a'zami berikut :

“saya telah menunjukkan fakta bahwa semua masalah mengenai hadis nabi bertumpu pada masalah sentral tentang status sunnah, atau boleh kita sebut hadis nabi yang merupakan sumber hukum kedua dalam islam dan bersifat sahih secara abadi, serta fakta bahwa kehidupan nabi merupakan model yang harus diikuti oleh kaum muslim tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini, para sahabat nabi bahkan sejak beliau nabi masih hidup telah memulai menyebarluaskan pengetahuan tentang sunnah dan nabi juga memerintahkan mereka melakukan hal ini.⁵⁹

E. Hadis-hadis Problematik Dari Segi Sanad dan Matan

Menurut Mahmud al-Tahhan, hadis-hadis yang mengandung masalah dari segi sanad dan/atau matannya cukup banyak, sehingga hadis-hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis yang tertolak karena terdapat cacat pada

⁵⁹ Moh. Nasir, metode penelitian hadis, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1988). Hlm, 56.

perwayatnya, yaitu perwayat mengalami cacat pada kapasitas pribadi (keadilan) dan kualitas intelektual (ke-*dabit-an*)-nya. Menurutnya, sebab-sebab kecacatan itu ada sepuluh. Lima diantaranya berkenaan dengan keadilan perwayat, yaitu dusta (*al-kidzb*), tertuduh dusta (*al-tuhmah bi al-kidzb*), fasik (*al-fisq*), bid'ah (*al-bid'ah*) dan tidak diketahui (*al-jahalah*). Sedangkan lima yang lain berkenaan dengan ke-*dabit*-annya, yaitu keliru sangat parah (*fuhsy al-ghalat*), buruk hafalan (*su' al-hifz*), lengah atau lalai (*ghaflah*), banyak keragu-raguan (*katsrah al-awham*), dan berlawanan dengan perwayat *tsiqah* (*mukhalafah al-tsiqat*). Dan diantara hadis yang bermasalah dari segi sanad dan matan antara lain hadis *mawdu'*, *matruk*, *munkar*, *mudraj*, *maqlub*, *mudtarib*, *musahhaf*, *muharraf*, *syadz*, *mu'allal*, *mazid*, dan *majhul*.

1. Hadis Mawdu'

Hadis mawdu' adalah hadis dusta yang dibuat-buat dan dinisbatkan kepada rasulullah saw. Secara bahasa, mawdu' berarti sesuatu yang digugurkan (Masqat), yang ditinggalkan (matruk), dan diada-adakan (muftara). Sedangkan menurut istilah, hadis mawdu' adalah pernyataan yang dibuat oleh seseorang kemudian dinisbatkan kepada nabi saw. Hadis mawdu' dibuat oleh pendusta dan kemudian disandarkan pada rasulullah untuk memperdayai. Sebagian ulama menilai Hadis ini sebagai hadis da'if yang paling buruk, dan ulama lain tidak memasukannya sebagai bagian dari hadis da'if, tetapi berdiri sendiri. Ulama sepakat bahwa dilarang mengamalkan dan meriwayatkan hadis palsu kecuali disertai penjelasan tentang kepalsuannya.⁶⁰

Contoh hadis yang dinyatakan palsu dari segi sanad dan matan ssekaligus adalah hadis yang dinyatakan riwayat Ibrahim ibn abi ulbah dari anas ibn malik dari nabi ;

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عُبَيْدَةَ قَالَ قَالَ أَنَسٌ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِزَّتِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلَّ إِلَّا ذُلًّا ، وَمَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِمَاهِهَا لَمْ يَزِدْهُ

⁶⁰ Muhammad nasir, "kontroversi hadis-hadis tentang isbal: telaah kritis sanad dan matan hadis serta penyelesaiannya", jurnal farabi, vol X, No 1 (2013).

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا فَقْرًا، وَمَنْ تَزَوَّجَ أَمْرًا لِحَسَائِبِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا دِنَاءَةً،
 وَمَنْ تَزَوَّجَ أَمْرًا لَمْ يَتَزَوَّجْهَا إِلَّا لِيَعْضَ بَصْرَهُ أَوْ يَحْصُنَ فَرْجَهُ أَوْ يَصِلَ رَحْمَهُ بَارَكَ
 اللَّهُ لَهُ فِيهَا وَبَارَكَ لَهَا فِيهِ.

Artinya : “Dari Ibrahim ibn abi ulbah dari anas ibn malik katanya, aku mendengar nabi bersabda, ‘barangsiapa mengawini wanita karena kemuliaannya, allah tidak akan menambahkan baginya kecuali kehinaan. Barang siapa mengawini wanita karena hartanya, allah tidak akan menambahkan baginya kecuali kefakiran. Barangsiapa mengawini wanita karena kecantikannya, allah tidak akan menambahkan baginya kecuali keburukan, barangsiapa mengawini wanita karena ingin mencegah mata atau memelihara kemaluan atau menghubungkan kerabat, allah memberikan berkah pada keduanya”.

Dari segi matan, hadis diatas menurut penelitian ibn al-jawzi palsu karena bertentangan dengan hadis sahih, bahwa seorang wanita dinikahi karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Hadis sahih itu terdapat dalam kitab sahih al bukhari yang diriwayatkan dari abu hurayrah, berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا
 وَحَسَبِهَا
 وَاجْمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِيَتْ يَدَاكَ

Artinya : “Dari abu hurayrah r.a. dari nabi saw, ia bersabda “seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung”.

Hadis mawdu diatas dari segi sanad dinyatakan palsu karena salah seorang periwayatnya, yaitu ‘adb al-salam, menurut abu hatim ibn hiban (w. 354 H), meriwayatkan hadis-hadis mawdu hingga tidak boleh berhyjjah dengannya dan periwayat lain, yaitu ‘umar ibn ‘utsman dinilai

hadisnya ditinggalkan (*matruk al-hadits*). Penilaian berdasar kriteria sanad dan matan ini saling memperkuat penentuan kepalsuan hadis tersebut.⁶¹

2. Hadis *Matruk*

Hadis *matruk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh sebagai pendusta. Menurut Mahmud al-tahhan, terdapat dua sebab periwayat tertuduh dusta. *Pertama*, hadis yang diriwayatkannya tidak diriwayatkan kecuali dari periwayat itu dan bertentangan dengan kaidah-kaidah yang telah diketahui (*al-qawa'id al-ma'lumah*), yaitu kaidah-kaidah umum yang di-*istinbat*-kan oleh para ulama dari sekumpulan nas-nas umum yang sahih. Kedua, diketahui periwayat berdusta dalam pembicaraan keseharian, tapi belum terbukti pernah berdusta tentang hadis nabi. Contoh hadis *matruk* dikemukakan oleh Mahmud al-tahhan, sebuah hadis riwayat al-daruqutni dari 'umar bin syamir yang berasal dari 'ali dan 'imar sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ نَابِتِ الْبَزَّازِ نُنَّا الْقَاسِمُ بْنُ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيُّ نُنَّا أَسَدُ
 بْنُ زَيْدٍ نُنَّا عَمْرُو بْنُ شَمْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ وَعِمَارٍ أَنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْهَرُ فِي الْمَكْتُوباتِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَكَانَ
 يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ وَكَانَ يُكَبِّرُ يَوْمَ عَرَفَةَ صَلَاةَ الْعَدَاةِ وَيَقْطَعُهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ آخِرَ
 أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

Artinya : “*Abd. Allah bin Ahmad bin Tsabit al-Bazzaz bercerita kepada kami, katanya al-Qasim bin Hasan al-Zubaydi bercerita kepada kami, katanya Asad bin Zayd bercerita kepada kami, katanya 'Amr bin Syamir bercerita kepada kami dari Jabir dari Abu al-Tufayl dari 'Ali dan Imar bahwa Nabi SAW. Membaca keras 'Bismillah al-rahman al-rahim' dalam salat fardu dan membaca qunut pada salat subuh, membaca takbir pada hari 'Arafah pada shalat subuh, serta memutuskannya (tidak membacanya) pada waktu shalat 'asar pada akhir hari tasyrik*”.⁶²

⁶¹ Ibid.

⁶² Idri, “hadis dan orientalis: perspektif ulama hadis dan para orientalis tentang hadis nabi, (Jakarta: prenada media group. 2017).

Hadis diatas dinyatakan matruk karena ‘amr bin syamir hadisnya matruk. Nama lengkapnya adalah ‘Amr bin Syamir al-Ja’fi al-Kufi al-Sya’bi abu ‘Abd. Allah. menurut al-Jawzajani, ia seorang yang pendusta. Ibn Hibban menyatakan bahwa ia seorang pengikut *syi’ah rafidah* yang sering mencaci sahabat Nabi dan meriwayatkan *hadis mawdu* dari para periwayat yang *tsiqah*. Menurut al-Bukhari, hadisnya *munkar (munkar al-hadits)*, dan menurut Yahya bin Ma’in, hadisnya tidak dapat dijadikan *hujah*. Jika dilihat dari segi penilaian para ulama diatas, kualitas hadis yang diriwayatkan ‘Amr bin Syamir kebanyakan palsu. Sementara hadis diatas berstatus matruk berdasar penilaian al-Nasa’i, al-Daruqutni, dan beberapa ulama. Hadis matruk berkualitas *da’if*, haya saja tidak semua hadis yang dinilai *matruk* terutama dari segi periwayatannya dinyatakan *matruk* dan termasuk *hadis da’if* biasa. Dalam beberapa kasus disebut juga sebagai hadis palsu. Misalnya hadis riwayat Maysarah di atas bahwa Nabi SAW bersabda :

مَنْ كَانَتْ لَهُ سَخِيمَةٌ مِنْ عَقْلِ وَعَرِيرَةٌ يَقِينٌ لَمْ تَضُرَّهُ ذُنُوبُهُ شَيْئًا.

Artinya : “Barangsiapa yang mempunyai kegelapan akal dan keyakinan yang menipu, hal itu tidak akan membahayakan dosanya sedikitpun”.

Hadis tersebut dinyatakan palsu disamping karena dibuat oleh Maysarah juga karena menurut al-Nasa’i (w. 303 H / 915 M) dan al-Daruqutni (w. 385 H / 995 M), hadis yang diriwayatkan maysarah ini dianggap *matruk* (ditinggalkan). Jadi, meskipun Maysarah dinyatakan *matruk hadis* yang diriwayatkannya oleh Ibn al-Jawzi dinilai palsu.⁶³

3. Hadis Munkar

Munkar berasal dari kata *inkar* (mengingkari) lawan dari *iqrar* (menetapkan), kata *munkar* digunakan untuk hadis yang mengingkari atau berlawanan dengan hadis lain yang lebih kuat. Dikalangan ulama hadis, hadis *munkar* didefinisikan dengan hadis yang dalam sanad-nya terdapat periwayat yang mengalami kekeliruan yang parah, banyak mengalami kesalahan, dan pernah berbuat fasik atau hadis yang diriwayatkan oleh

⁶³ Ibid.

periwat yang *da'if* bertentangan dengan riwayat periwat yang *tsiqah*. Kata munkar juga digunakan dalam Al-Qur'an yang sebagaimana dalam hadis *munkar* lawan katanya adalah *ma'ruf*. Hanya saja, secara aplikatif berbeda, kalau *munkar* dalam hadis berdenotasi pada keberadaannya yang lemah dan bertentangan dengan hadis yang lebih kuat sementara munkar dalam Al-Qur'an berarti kemunkaran dan kekejian. Demikian halnya *ma'ruf* untuk hadis berarti hadis yang tidak bertentangan dengan hadis lain yang dalam sanadnya tidak terdapat periwat yang mengalami kekeliruan parah, banyak mengalami kesalahan, dan pernah berbuat fasik atau hadis yang tidak bertentangan dengan riwayat oleh periwat yang *tsiqah* lain. kata munkar yang digandengkan dengan *ma'ruf* dalam Al-Qur'an misalnya :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمْ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang *ma'ruf* dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Tawbah; 67).

Dilihat dari segi terjadinya pertentangan, hadis *munkar* sama dengan hadis *syadz*. Perbedaannya, pada hadis *munkar* pertentangan terjadi antara periwat yang lemah dengan periwat yang *tsiqah* dan pada hadis *syadz* pertentangan itu antara periwat yang *tsiqah* dengan periwat yang lebih *tsiqah*. Menurut Salah al-Din al-Adlabi, jika sebuah hadis yang diriwayatkan oleh periwat tidak *tsiqah* ditolak, dan riwayat oleh periwat *tsiqah* juga ditolak karena bertentangan dengan riwayat oleh periwat yang lebih *tsiqah*, maka lebih ditolak riwayat oleh periwat yang tidak *tsiqah* yang bertentangan dengan periwat *tsiqah*, karena memenuhi dua kriteria ketertolakan.⁶⁴

⁶⁴ Muhammad al-tahhan, taysir, hlm 101.

Contoh hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Aisyah secara *marfu'*:

a. Riwayat al-Nasa'i ;

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَطَاءِ بْنِ مُقَدَّمٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَبْسِقَالٍ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ يَذْكُرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الْبَلْحَ بِالنَّمْرِ فَإِنَّ بَنَ آدَمَ إِذَا أَكَلَهُ غَضِبَ الشَّيْطَانُ وَقَالَ عَاشَ بَنُ آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْخَلْقَ بِالْحَدِيدِ

Artinya : “Muhammad bin ‘umar bin ‘ali bin ‘ata’ bin miqdam bercerita kepada kam, katanya, yahya bin Muhammad bin qays bercerita pada kami katanya, aku mendengar hisyam bin ‘urwah menyebutkan (hadis) dari ayahnya dari ‘aisyah katanya, rasulullah saw. Bersabda, ‘makanlah kurma yang masih muda. Karena jika seseorang memakannya, maka setan akan marah dan berkata, ‘seseorang telah hidup sampai makan produk (ciptaan) yang baru”.

b. Riwayat ibn Majah :

حَدَّثَنَا أَبُو بَشَرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ ثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسِ الْمَدِينِيِّ ثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الْبَلْحَ بِالنَّمْرِ كُلُّوهُ الْخَلْقَ بِالْحَدِيدِ

Artinya : “Abu Basyar Bakar bin Khalaf bercerita pada kami katanya, Yahya bin Muhammad bin Qays al-Madani bercerita pada kami katanya, Hisyam bin ‘Urwah bercerita pada kami dari ayahnya dari ‘Aisyah katanya, Rasulullah SAW. Bersabda, makanlah kurma yang masih muda, makanlah hasil produk yang masih baru”.

Menurut al-Qadi Zakariya al-Ansari, hadis di atas *munkar*, sebagaimana dikatakan al-Nasa'i, ibn al-Salah, dan lain-lain. periwayatnya, ibn ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aisyah meriwayatkan secara sendiri (*tafarrud*). Muslim bin al-Hajjaj men-*takhrij*-nya dalam deretan *Muttabi'*, hanya saja tidak sampai ke tingkat yang bisa ditoleransi. Juga karena maknanya kaku, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip syariah,

karena setan tidak akan marah semata karena hidupnya seseorang, tetapi karena hidup seorang muslim yang taat kepada Allah SWT. Sebagaimana dikutip oleh al-Dzahabi, al-Fallas menyatakan bahwa hadis tersebut *munkar*. هذا حديث منكر (ini adalah hadis *munkar*).⁶⁵

4. Hadis Syadz

Kata *syadz* merupakan *isim fa'il* dari *syadzdz* yang berarti menyendiri (*infarada*) dan yang dimaksud adalah المنفرد عن الجمهور (sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas). Menurut istilah, *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *tsiqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Syafi'i dan diikuti oleh kebanyakan ulama. Menurut al-Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* apabila diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *tsiqah*. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syadz* bila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *tsiqah* sedang periwayat lain yang *tsiqah* tidak meriwayatkannya. Berbeda dengan itu, al-Hakim al-Naysaburi menyatakan bahwa hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, tetapi tidak ada periwayat *tsiqah* lain yang meriwayatkannya. Jadi, menurut al-Syafi'i suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* apabila hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis itu seluruhnya *tsiqah*, dan matan dan/atau sanad hadis itu mengandung pertentangan. Bagi al-Hakim, suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* apabila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat (*fard mutlaq*), periwayat tidak *tsiqah*. Menurut al-Hakim, hadis tidak disebut mengandung *syadz* apabila periwayat tidak *tsiqah* dan pertentangan matan dan/atau sanad dari periwayat yang sama-sama *tsiqah*. Dengan demikian, perbedaan al-Syafi'i dan al-Hakim dalam hal ini adalah bagi al-Syafi'i, hadis itu memiliki lebih dari satu sanad dan menurut al-hakim hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat. Menurut al-Syafi'i, harus terjadi pertentangan matan dan/atau sanad dari periwayat

⁶⁵ Muhammad al-tahhan, taysir, hlm 104. ibid

yang sama-sama *tsiqah* dan bagi al-Hakim tidak harus terjadi pertentangan matan dan/atau sanad dari periwayat yang sama-sama *tsiqah* itu. Persamaannya, tidak disebut *syadz* hadis yang didalamnya terdapat periwayat yang tidak *tsiqah*.⁶⁶

Berbeda dengan al-Syafi'i dan al-Hakim, Abu Ya'la Al-Khalil berpendapat bahwa hadis *syadz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatannya bersifat *tsiqah* maupun tidak. Apabila periwayat tidak *tsiqah*, maka hadis itu dibiarkan (*mawquf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai hujah. Jadi, menurut al-Khalili, sebuah hadis dinyatakan mengandung *syadz* apabila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat (*fard mutlaq*) dan periwayat yang sendirian itu mungkin bersifat *tsiqah* atau tidak. Para ulama hadis seperti Ibn al-Salah, an-Nawawi, Ibn Hajar al-Asqalani, al-Suyuti, al-Iraqi, Muhammad al-Sabbagh, Subhi al-Salih, dan beberapa ulama lain sepakat dengan al-Syafi'i ketika mendefinisikan hadis *Syadz* tersebut. Hal ini logis, karena disamping penerapannya tidak sulit juga jika pendapat al-Hakim atau al-Khalili yang diikuti, maka banyak hadis yang oleh ulama dinilai sah akan berubah menjadi tidak sah, karena hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* yang sendirian termasuk hadis ahad kategori *ghaib* yang jumlahnya sangat banyak.

5. Hadis Mu'allal

Jika dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi dan secara lahiriah tampak sah, maka hadis itu dinamakan hadis *mu'allal*, yaitu hadis yang mengandung '*illat*. Kata al-*mu'allal* merupakan isim *maf'ul* dari kata *a'allah* (ia mencacatkannya). Secara bahasa, kata '*illat* berarti cacat, penyakit, dan keburukan. Menurut istilah ahli hadis, '*illat* berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis. Ibn al-Salah, al-Nawawi, dan Nur al-Din 'Itr menyatakan bahwa '*illat* adalah sebab yang tersembunyi hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sah menjadi tidak sah. Seagai sebab kecacatan hadis, pengertian '*illat*

⁶⁶ Ibid.

disini berbeda dengan pengertian ‘illat secara umum, misalnya karena periwayat pendusta atau tidak kuat hafalan, cacat umum seperti ini dalam ilmu hadis disebut dengan istilah *jarh* dan terkadang diistilahkan juga dengan ‘illat dalam arti umum. Cacat umum ini dapat mengakibatkan pula lemahnya sanad, tetapi hadis yang mengandung cacat itu tidak disebut dengan hadis mu'allal (hadis yang bercacat). Menurut Salah al-Din al-Adlabi, yang dimaksud dengan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *tsiqah*, yang berdasarkan telaah seorang kritikus ternyata mengandung ‘illat yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari ‘illat, tetapi setelah diteliti ternyata mengandung ‘illat yang merusakkan kesahihannya.⁶⁷

Hadis *mu'allal*, jika dilihat dari segi periwayat statusnya sama dengan hadis *syadz*, yaitu keduanya sama-sama diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah*. Bedanya, dalam hadis *mu'allal* ‘illat-nya dapat ditemukan sedangkan dalam hadis *syadz* tidak. Sebagaimana telah dijelaskan, tidak adanya ‘illat merupakan salah satu syarat kesahihan suatu hadis. Jika suatu hadis mengandung ‘illat, maka ia dinyatakan tidak sah. Menurut istilah ahli hadis, ‘illat berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis. Dalam hal ini, menurut Muhammad al-Tahhan suatu sebab dinyatakan ‘illat apabila tersembunyi dan samar (*al-ghummud wa al-khifa*) dan merusak kesahihan hadis. Ini berarti, suatu sebab yang tidak tersembunyi dan tidak samar serta tidak merusak kesahihan hadis tidak disebut ‘illat. Mengetahui ‘illat suatu hadis tidak mudah sebab membutuhkan upaya menyingkap ‘illat yang tersembunyi dan samar yang tidak dapat diketahui selain oleh orang yang ahli dalam bidang ilmu hadis. Tidak banyak orang yang dapat menyingkap ‘illat tersebut kecuali beberapa ulama hadis saja seperti ibn al-Madini, Ahmad ibn Hambal, al-Bukhari, Ibn abi Hatim dan Daruqutni. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, cara untuk mengetahui ‘illat hadis adalah dengan menghimpun seluruh sanadnya, melihat perbedaan diantara para periwayatnya, dan

⁶⁷ Sulayman ibn asy'ats abu dawud al-sijzani al-azdi, sunan, juz I, hlm 291.

memperhatikan status hafalan, keteguhan, dan ke-*dabit*-an masing-masing periwayat. Menurut ‘Abd. al-Rahman bin Mahdi, untuk mengetahui ‘illat hadis diperlukan intuisi (*ilham*).

Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang mampu meneliti ‘illat hadis hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang hafalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat ke-*dabit*-an periwayat, dan ahli dibidang sanad dan matan hadis. al-Hakim al-Naysaburi berpendapat, acuan utama penelitian ‘illat hadis dalam hafalan, pemahaman, dan pengetahuan yang luas tentang hadis.⁶⁸

6. Hadis Mudallas

Mudallas berasal dari kata *dallasa* yang berarti menipu atau menyembunyikan cacat, *mudallas* berarti suatu hadis yang terdapat didalamnya tipuan atau cacat yang disembunyikan. Dalam istilah hadis *mudallas* berarti hadis yang diriwayatkan dengan cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tidak bercacat (disembunyikan). Periwayat yang menyembunyikan cacat disebut *mudallis*, hadisnya disebut *mudallas* dan perbuatan menyembunyikan cacat disebut *tadlis*. Secara umum, jenis *tadlis* ada dua : **pertama**, *tadlis al-isnad* yaitu periwayat hadis menyatakan telah menerima hadis dari periwayat tertentu yang sezaman dengannya, padahal mereka tidak pernah bertemu atau mungkin saja mereka pernah bertemu tetapi antara mereka tidak pernah atau diragukan pernah terjadi kegiatan penyampaian dan penerimaan riwayat hadis (*tahammul wa ada’ al-hadis*). Dalam hal ini terjadi penyembunyian (gugurnya) periwayat dalam sanad. Biasanya periwayat yang digugurkan adalah periwayat yang lemah dengan tujuan agar sanad hadis yang bersangkutan dinilai berkualitas baik oleh orang lain. perbuatan *tadlis* dalam periwayatan hadis sangat dilarang oleh para ulama, terutama *tadlis isnad*. Karena dengan melakukan *tadlis isnad* berarti seseorang telah mengelabui orang lain

⁶⁸ Ibid. hlm 294.

dengan menyampaikan hadis atau periwayatannya yang bercacat seolah-olah tidak bercacat.⁶⁹

Para ulama dalam menanggapi pelaku *tadlis* sangat keras, periwayat yang melakukan pengecohan di samping telah berbuat kebohongan juga penipuan. Jika ketika meriwayatkan hadis menggunakan kata-kata yang secara tegas menunjukkan bahwa ia telah meriwayatkan hadis dari seorang guru seperti سمعت (aku mendengarkan) atau حدثني (dia bercerita kepadaku), maka seluruh hadis yang disampaikannya ditolak oleh ulama ahli hadis. Tidak hanya itu, periwayat yang menyatakan dengan lafal yang jelas (bukan asumsi) misalnya dengan dua lafal diatas, maka periwayat itu dinyatakan pendusta, sebab mengaku mendengarkan sesuatu yang tidak pernah didengarkannya dan hadis yang diriwayatkan tertolak, dinyatakan mawdu. Hadis kategori ini masuk dalam kriteria hadis palsu yang masuk dalam kriteria *'bertentangan dengan realita historis periwayat'* yang oleh Mustafa al-siba'I disebut dengan ungkapan : *'periwayat meriwayatkan hadis dari seorang guru yang tidak pernah ditemuinya, atau dengan kata lain ia lahir setelah setelah kematian guru itu, atau periwayat tidak pernah mendatangi tempat dimana guru itu pernah berada'*. **Kedua**, *tadlis al-taswiyah* yaitu periwayat menggugurkan gurunya atau guru dari gurunya atau orang lain karena lemah atau masih kecil, kemudian dengan lafal tegas menyatakan mendengarkan hadis dari periwayat tertentu hingga sanad bersambung (*muttasil*) dari periwayat *tsiqah* (terpercaya). *Tadlis* kategori ini sangat dilarang sebab periwayat berdusta padahal ia tahu periwayat itu lemah atau masih kecil. Kedua *tadlis* tersebut sangat dilarang dan dalam kondisi tertentu dapat membawa pada pemalsuan hadis dari segi sanad.

Dikalangan para ulama hadis dikenal pula jenis *tadlis* yang lain, *tadlis al-Syuyukh* dimana periwayat hadis menyebut secara salah identitas guru (*syekh*) yang menyampaikan hadis kepadanya. Kesalahan penyebutan itu bisa dalam salah nama, gelar, gelar family (*kun-yah*), julukan (*laqab*),

⁶⁹ Ibid. hlm 298.

sifat atau nama negeri guru tersebut. Kesalahan penyebutan identitas bisa saja dilakukan secara sengaja dengan maksud riwayatnya tampak berkualitas lebih kuat, sebab guru yang lemah itu tidak diketahui identitasnya secara jelas dan masyhur. Kesalahan penyebutan identitas guru dapat juga terjadi secara tidak sengaja karena tidak diketahui dengan baik identitas guru hadis tersebut (yang bersangkutan). Hal ini terjadi manakala periwayat tidak kenal betul dengan gurunya, atau karena proses periwayatan hadisnya tidak langsung seperti dengan metode *sama'*, melainkan tidak langsung seperti *wijadah* (menemukan kitab hadis). Kesalahan penyebutan identitas pribadi guru tersebut, memang sangat memungkinkan karena sesuai tradisi orang arab, periwayat hadis yang memiliki nama diri (*ism*), *kun-yah*, *laqab*, atau nama negeri yang sama atau mirip. Hal ini cukup banyak jumlahnya dengan pribadi yang berbeda-beda, misalnya periwayat yang memiliki sebutan (*kun-yah*) Abu Bakar dalam kitab-kitab *rijal al-hadis* seperti *tahdzib al-tahdzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani dan *Mizan al-I'tidal* karya al-Dzahabi terdapat lebih dari enam puluh orang. Diantara mereka ada yang berstatus sebagai sahabat nabi (sejaman) dan ada pula yang berstatus bukan sahabat. Contoh nama Abu Bakar dikalangan sahabat tidak hanya satu orang, yaitu Abu Bakar sahabat Nabi (*khulafa urrosyidin*) tetapi juga ada nama Abu Bakar lain yang juga sahabat Nabi tetapi bukan Abu Bakar (*khulafa urrosyidin*). Periwayat dengan nama Abu Bakar dari kalangan non-sahabat ada yang berkualitas *tsiqah*, tetapi ada pula yang tidak.⁷⁰

Contoh hadis *mudallas* kategori *tadlis al-isnad* adalah riwayat Ibn 'Umar berikut ;

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ عَبْدِ عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا نَعِسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ فِي
 الْمَسْجِدِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهِ

⁷⁰ Lihat abu isa Muhammad bin 'isa al-turmudzi, sunan, Juz III. Hlm 582.

Artinya : ‘Hannad bin al-Sara bercerita pada kami dari ‘Ubbadah dari ibn Ishaq dari Nafi’ dari ibn ‘Umar, dia berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘bila salah satu seorang diantara kalian mengantuk dimasjid, hendaklah ia bergerak ke tempat lain’.

Dalam hadis diatas terdapat musnad seorang periwayat yang bernama ishaq. Dia seorang mudallis yang menjadikan hadis tersebut diriwayatkan secara ‘*ana’^{anah}* (riwayat metode ‘*an*) yang disebut dengan hadis *mu’an’an*.

Contoh lain *tadlis* dalam riwayat al-Turmudzi, ketika mengemukakan hadis riwayat Jarir setelah riwayat ‘Aisyah r.a. berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْحَرَاجَ بِالصَّمَانِ

Artinya : “Abu Salamah Yahya bin Khalaf bercerita kepada kami, ‘Umar bin ‘Ali al-Maqdami bercerita pada kami dari Hisyam bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aisyah bahwa Nabi SAW, ‘menetapkan bahwa pajak dengan jaminan’.

Setelah menilai hadis tersebut ssebagai hadis hasan gharib, al-turmudzi selanjutnya mengemukakan bahwa hadis tersebut mengandung *tadlis* dengan komentar sebagai berikut :

“ini adalah hadis *hasan gharib* dari hadis riwayat Hisyam bin ‘Urwah. Abu Isa (al-Turmudzi) berkata; ‘Muslim bin Khalid al-Zanji meriwayatkan hadis ini dari Hisyam bin ‘Urwah dan Jarir juga meriwayatkannya dari Hisyam. Hadis Jarir dinyatakan mengandung *tadlis* karena Jarir men-*tadlis* hadis itu, ia tidak mendengarnya dari Hisyam bin ‘Urwah’.⁷¹

7. Hadis Maqlub

Kata *maqlub* berasal berasal dari kata *qalb* yang berarti mengubah sesuatu dari keberadaannya. Jadi, hadis *maqbul* adalah hadis yang didalamnya periwayat menukar suatu kata atau kalimat dengan kata atau kalimat yang lain. sebuah hadis yang diriwayatkan dengan cara mengganti

⁷¹ Ibid. hlm 588.

kata dengan kata lain, baik pada sanad maupun matannya disebut hadis *maqbul*. Menurut Subhi al-Salih, ketertukaran atau keterbalikan pada hadis *maqbul* terjadi pada nama periwayat atau nasabnya dalam sanad atau menyebutkan lafal pada matan. Dalam hal ini, periwayat mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan atau mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu ditempat sesuatu yang lain.⁷²

Dengan demikian, terdapat dua jenis hadis *maqlub*, yaitu : **pertama** *maqlub al-sanad*, hal ini dilakukan oleh periwayat dengan cara mengubah atau mengganti seorang periwayat dengan periwayat lain dengan maksud agar kelihatan sanad hadis itu menyendiri. Misalnya, hadis *masyhur* riwayat Salim diubah menjadi hadis riwayat Nafi. Diantara periwayat yang pernah melakukan pengubahan sanad hadis adalah Hammad ibn ‘Amr al-Nasibi ketika ia meriwayatkan hadis dari al-A’ masy dari Abu Salih dari Abu Hurayrah dari Nabi, bersabda :

إِذَا لَقَيْتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَبَدُّوهُمْ بِالسَّلَامِ

Artinya : “jika kalian bertemu dengan orang-orang musyrik di jalan, maka janganlah memulai mengucapkan salam pada mereka”.

Hadis tersebut menurut ‘Umar ibn Khalid al-Harani pernah diriwayatkan dari Hammad ibn ‘Amr al-Nasibi dari al-A’ masy dari Abu Salih dari Abu Hurayrah dari Nabi SAW. Hadis diatas *maqlub* dilakukan oleh Hammad terhadap al-A’ masy. Padahal, sesungguhnya hadis ini dikenal diriwayatkan dari Suhayl ibn Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurayrah dari Nabi SAW. Hal ini dapat diketahui misalnya melalui riwayat al-Bayhaqi dan Ahmad :⁷³

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهَةُ أَثْبَانَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَطَّانُ تَنَا أَحْمَدُ بْنُ
يُوسُفَ السَّلْمِي تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ ذَكَرَ سُفْيَانُ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ

⁷² Ahmad ibnu al-husayn ibn ali ibn musa abu bakar al-bayhaqi, sunan al-bayhaqi al-kubra, juz I, {makkah al-mukaromah: maktabah dar al-baz, 1994), hlm. 201.

⁷³ Ibid. hlm, 206.

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِذَا لَقَيْتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَبْدُؤُوهُمْ بِالسَّلَامِ

Artinya : “Abu Tahir al-Faqih mengabarkan pada kami, katanya Abu Bakar Muhammad ibn al-Husayn al-Qattan bercerita pada kami, katanya Ahmad ibn Yusuf al-Salma bercerita pada kami, katanya Sufyan menyebut hadis itu dari Suhayl ibn Abi Salih dari ayahnya dari Abu Hurayrah katanya, *Rasulullah SAW bersabda, ‘jika kalian bertemu dengan orang-orang musyrik di jalan, maka janganlah memulai mengucapkan salam pada mereka’.*

Pengubahan *maqlub* kategori ini, menurut Mahmud al-Tahhan termasuk pencurian hadis. Dimungkinkan hal itu dilakukan oleh Hammad ibn ‘Amr al-Nasibi yang disebut telah melakukan pengubahan dan pemutarbalikan riwayat, dan oleh para ulama ia dinilai negative. al-Nasa’i menilainya sebagai *matruk al-hadis* (hadisnya ditinggalkan), al-Jawzajani dan ibn Hibban menilainya sebagai pendusta (*al-kadzdzab*). Menurut al-Hakim al-Naysaburi dan Abu Sa’id al-Naqqasy, ia meriwayatkan hadis-hadis palsu dari para periwayat *tsiqah*. Kedua, *maqlub al-matan* hal ini dilakukan dengan membalik matan hadis baik dengan cara mendahulukan kata atau kalimat dari kata atau kalimat lain atau mengakhirkannya. Misalnya, hadis riwayat Abu Hurayrah berikut :

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ.

Artinya : “dan laki-laki yang mengeluarkan sedekah sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kirinya”.

Hadis diatas *maqlub* sebab kata *يمينه* (tangan kanannya) ditukar dengan kata *شماله* (tangan kirinya). Maksud hadis di atas adalah tangan kanan tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kiri. Padahal, dalam beberapa riwayat lain yang sah disebutkan bahwa tangan kiri tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya.⁷⁴

⁷⁴ Lihat Muhammad ibn yazid abu abd. Allah alqaswani, sunan ibn majah, juz I, hlm 422.

F. Penyusunan Hadis Autentik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Salaf.

Perspektif pendidikan agama islam salaf dalam pembahasan tasis ini adalah sebuah system pendidikan agama islam yang dikembangkan oleh para ulama salaf, yang merupakan generasi awal dalam islam termasuk para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. dimana mereka memiliki metode khusus dalam menyusun dan menyaring hadis, mereka sangat berhati-hati dalam menerima, menyebarkan, dan mencatat hadis rasulullah SAW. Berikut ini adalah beberapa perspektif ulama salaf dalam menyusun sebuah hadis :

1. Verifikasi kesahihan hadis (*tahqiq*)

Para ulama salaf sangat mementingkan ferivikasi keaslian hadis, mereka melakukan pemeriksaan ketat terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis, beberapa metode yang digunakan adalah :

a. Memeriksa keadilan dhabit perawi

Mereka para ulama salaf memastikan bahwa setiap perawi adalah orang yang adil dan memiliki daya ingat yang kuat, para perawi harus memiliki reputasi yang baik dalam hal kejujuran dan ketakwaan.

b. Tadlis

Para ulama salaf juga sangat hati-hati dan waspada terhadap praktek tadlis (penyembunyian kelemahan dalam sanad), mereka memastikan bahwa setiap parawi menyebutkan dengan jelas dari siapa mereka menerima hadis tersebut.

2. Kritik Sanad (*jarh wa ta'dil*)

Dalam menyusun dan menyaring sebuah hadis, agar terrhindar dari *hadis dlaif* para ulama salaf juga menggunakan metode kritik sanad (*jarh wa ta'dil*). Ilmu ini adalah sebuah metode yang digunakan untuk menilai para perawi hadis. Dalam metode jarh adalah proses penilaian negative terhadap perawi, ulama akan menyebutkan kelemahan atau cacat yang ditemukan pada perawi tertentu. selain metode *jarh*, mereka (para ulama salaf) juga menggunakan metode *ta'dil*; metode ini merupakan proses

penilaian positif terhadap perawi, para ulama hadis akan mengkonfirmasi kejujuran dan keterpercayaan seorang perawi.⁷⁵

Para ulama hadis seperti imam bukhari dan imam muslim dikenal sangat ketat dalam menilai sanad hadis, mereka hanya menerima hadis dari perawi yang benar-benar terpercaya.⁷⁶

3. Perbandingan Dengan Hadis Lain (*muqaranah*)

Mereka (para ulama salaf) sering membandingkan hadis yang satu dengan yang lain untuk memastikan konsistensinya. Mereka memeriksa apakah matan hadis sesuai dengan hadis-hadis lain yang telah dikenal dan diterima keasliannya. Jika ditemukan kontradiksi, maka mereka akan menyelidiki lebih lanjut untuk memastikan mana yang lebih kuat dan sah.

4. Pengujian kontekstual (*sibaq wa lihaq*)

Para ulama salaf, mereka juga memeriksa konteks dari hadis tersebut. Mereka menilai apakah hadis tersebut sesuai dengan ajaran dan praktek umum Rasulullah SAW dan para sahabat. Ini termasuk memeriksa apakah hadis tersebut memiliki konteks yang jelas dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar islam.

5. Pencatatan dan penyebaran (*tadwin al-hadits*)

Pada masa awal islam, pencatatan hadis dilakukan secara hati-hati. Sahabat nabi seperti Abu Hurairah RA dan Abdullah bin Umar RA dikenal sebagai periwayat hadis yang aktif. Kemudian, generasi berikutnya yaitu generasi *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* mulai mengumpulkan dan mencatat hadis secara lebih sistematis. Kitab-kitab hadis mulai disusun oleh para ulama seperti ;⁷⁷

- a. Imam malik, menulis kitab *muwatta* yaitu kumpulan hadis dalam bidang fiqh. Dan kitab ini merupakan salah satu kitab tertua dalam bidang hadis dan fiqh.

⁷⁵ Ibid, hlm 404.

⁷⁶ Lihat Muhammad ibn yazid abu abd. Allah alqaswani, sunan ibn majah, juz I, hlm 367.

⁷⁷ Ibid, hlm 388.

- b. Imam bukhari, menyusun *sahih bukhari* yang diyakini oleh para ulama hadis merupakan kitab hadis paling sahih.
 - c. Imam muslim, juga menyusun *sahih muslim* yang juga sangat dihormati dan menjadi rujukan utama kitab hadis.
6. Metode pengajaran dan penyebaran (*talaqqi wa ada'*)

Para ulama salaf mengajarkan hadis secara langsung kepada murid-murid mereka melalui proses *talaqqi* (penerimaan langsung dari guru) dan *ada'* (penyampaian kembali). Ini sekaligus memastikan bahwa hadis yang diajarkan memiliki sanad yang jelas dan dapat dipercaya.

para ulama salaf sangat memperhatikan keaslian dan otentisitas hadis melalui berbagai metode verifikasi yang ketat. Mereka mengembangkan ilmu-ilmu khusus seperti *jarh wa ta'dil* untuk memastikan bahwa hadis yang mereka terima dan ajarkan adalah benar-benar dari Rasulullah SAW. Pendekatan hati-hati dan metodis ini memastikan bahwa warisan hadis yang kita terima hari ini adalah yang paling dekat dengan sumber aslinya, yakni Nabi Muhammad SAW.⁷⁸

⁷⁸ Abd. Al-rahman ibn al-husayn al-iraqi, *al-mughiths*, juz IV, hlm. 20.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun tesis ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif seringkali menggunakan pendekatan induktif, dimana peneliti mulai dengan data spesifik dan mengembangkan teori atau temuan umum dari data tersebut.

Keandalan dan validitas dalam penelitian kualitatif biasanya dicapai melalui triangulasi (menggunakan berbagai sumber data atau metode), member cheking (verifikasi temuan dengan partisipan), dan penjelasan rinci tentang konteks penelitian.

B. Paradigma Penelitian

Pemilihan paradigma penelitian bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pandangan filosofis peneliti. Paradigm ini memberikan kerangka yang berbeda untuk memahami dan menyelidiki fenomena, serta mempengaruhi cara data dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan. Sekaligus merupakan kerangka filosofis yang memandu bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari asumsi dasar tentang realitas hingga metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang kami susun adalah berupa penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosialnya, dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan non-numerik. Berikut adalah beberapa jenis dan pendekatan penelitian yang diperlukan dalam menyusun tesis ini :

2. Pendekatan Penelitian

a. Penelitian Naratif

Penelitian naratif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada mengumpulkan, menganalisis serta menafsirkan sebuah hikayah tertentu terkait dengan sebuah dokumen atau teks. Diantara langkah penelitian dari jenis penelitian naratif ini adalah. Pertama identifikasi tema, yaitu mengidentifikasi tema utama dan sub-tema dalam narasi. Kedua struktur narasi, yaitu menganalisis struktur cerita, seperti urutan kronologis, karakter, dan latar belakang. Contohnya menganalisis bagaimana sebuah cerita berkembang dari titik awal hingga resolusi-nya. Kemudian yang ketiga analisis konteks yaitu menempatkan cerita dalam konteks yang lebih luas, seperti kondisi social, budaya dan historis.

Penelitian naratif ini akan memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memahami pengalaman satu tokoh tertentu dari sudut pandangnya secara individu, memberikan wawasan yang kaya dan mendalam yang seringkali tidak dapat dicapai melalui metode penelitian lainnya.

Tujuan penelitian naratif ini adalah untuk mengungkap makna atau menafsirkan bagaimana seorang tokoh tertentu memberi makna pada hasil pengalaman ilmiahnya. Sekaligus juga memahami pengalaman seorang tokoh tertentu itu dalam menggali pengalaman hidup seseorang secara mendalam.

b. Pendekatan Holistik

Yaitu mempertimbangkan cerita secara keseluruhan dan tidak hanya bagian-bagian yang terpisah. Seperti melihat bagaimana semua elemen cerita (informasi) bekerja bersama untuk memberikan makna secara keseluruhan. Pendekatan ini bisa dikatakan adalah cara memahami sesuatu secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan semua aspek dan hubungan antar komponen dalam suatu system atau konteks. Pendekatan ini tidak hanya focus pada bagian-bagian yang

terpisah, tetapi juga bagaimana bagian-bagian tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Maka dengan menggunakan pendekatan *holistic* ini tujuan utama adalah menciptakan suatu keseimbangan dan harmoni dalam system baik teks maupun konteks yang dipelajari, sehingga menghasilkan hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam penelitian hadis melibatkan analisis dan interpretasi teks-teks hadis dalam konteks sejarahnya, ini berarti peneliti mencoba memahami hadis tidak hanya sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi juga dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada saat hadis tersebut diucapkan, dicatat dan dikumpulkan.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan hadis dalam konteks zamannya, serta untuk menganalisis bagaimana konteks tersebut mempengaruhi pemahaman dan interpretasi hadis.

d. Pendekatan deskriptif

Pendekatan deskriptif dalam penelitian hadis bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik, isi, dan konteks hadis secara rinci. Pendekatan ini sering digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa mencoba mengubahnya, Tetapi mendeskripsikan (menggambarkan) isi dari suatu hadis yang diteliti secara rinci. Termasuk juga bagaimana struktur hadis baik teks (matan) maupun mata rantai periwayat (sanad) diteliti dan ditelaah secara mendalam guna menilai keaslian dan reliabilitas sebuah hadis.

Dengan pendekatan deskriptif ini yang digunakan untuk melakukan penelitian atau memahami sebuah hadis dan bagaimana metodologi ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain pendekatan penelitian deskriptif ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik, isi, dan konteks

hadis tertentu yang diteliti, dan sekaligus juga membantu pembaca memahami secara rinci fenomena yang sedang diteliti.

e. Pendekatan analitis

Pendekatan penelitian analitis dalam sebuah penelitian hadis melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap teks hadis untuk memahami berbagai aspek, termasuk struktur, makna dan konteksnya. Pendekatan analitis ini berusaha untuk tidak hanya menggambarkan suatu hadis, tetapi juga menganalisis elemen-elemen penting yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasinya.

Dengan kata lain pendekatan penelitian analitis ini digunakan untuk menguraikan dan mengevaluasi berbagai elemen dalam hadis, termasuk sanad, matan dan kontekstualnya. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai aspek dari suatu hadis yang diteliti, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami elemen-elemen penting yang mempengaruhi pemahaman secara lebih rinci.

D. Data dan Sumber Data

Dalam bagian ini, penulis menyajikan sebuah data dan sumber data dengan pengertian : data adalah informasi yang dikumpulkan dan direkam untuk tujuan analisis atau pengambilan keputusan. Data ini bisa beragam bentuknya, mulai dari angka (kuantitatif) hingga teks, gambar, dan juga suara (kualitatif).

Dalam penyusunan tesis ini data yang kami fokuskan adalah data kualitatif yang berkisar pada teks tertentu kemudian diolah menjadi sebuah pemahaman tertentu dalam proses penelitian ini. Karena data ini memiliki peran penting dalam berbagai bidang (leading sector) seperti bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, pemerintahan dan lain-lain.

Adapun sumber data dalam penyusunan tesis ini penulis peroleh dari sumber data primer dan sekunder, yang mengacu pada asal data diperoleh kemudian diteliti dari segi teks bahasa maupun orang yang menyampaikan

teks tersebut, dan ditelusuri secara mendalam sampai pada sumber pokoknya yaitu Rasulullah SAW.

1. Sumber data primer : dalam penelitian tesis ini sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis utama seperti sahih bukhari, sahih muslim, sunan dawud dan kitab-kitab hadis lainnya sekaligus kitab terjemah dalam versi melalui kitab E-book.
2. Sumber data sekunder : adapun literature sekunder termasuk buku-buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas aspek-aspek yang relevan dari hadis yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan tesis ini penulis memilih menggunakan studi literature dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data melalui studi literature adalah sebuah metode yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan data yang relevan dengan topic penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui studi literature dalam penelitian ini dilakukan melalui cara melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data melalui studi literature :

1. Identifikasi sumber literature

Identifikasi sumber literature dalam penelitian ini ada dua yaitu, pertama sumber primer yang merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang diakui dalam tradisi islam, seperti sahih bukhari, sahih muslim dan kitab-kitab hadis lainnya yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih karena otoritas dan keabsahannya dalam kajian hadis. Kedua sumber sekunder, penelitian ini juga menggunakan berbagai literature sekunder yaitu buku-buku, artikel jurnal, tesis, disertasi dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas topic-topik

yang relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber sekunder ini memberikan konteks tambahan dan analisis yang mendalam tentang hadis yang diteliti.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literature ini, maka penelitian ini berusaha untuk memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap hadis yang diteliti, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan beragam, serta mengevaluasi dan menginterpretasikan data tersebut dalam konteks yang relevan.

F. Teknik Analisis Data serta Keabsahan Data

1. Standarisasi Hadis Autentik

Teknik analisis data guna menentukan standarisasi hadis autentik (mutawatir, sahih dan hasan) adalah satu proses yang dilakukan oleh para ulama hadis untuk menentukan keaslian atau otentisitas suatu hadis. Proses ini melibatkan berbagai teknik kritik yang direncang untuk menilai baik sanad (mata rantai periwayat) dan juga matan (teks hadis) tersebut.

Standarisasi hadis autentik merupakan proses yang kritis dalam penelitian hadis. Hal ini melibatkan penerapan sejumlah metode yang menilai keaslian dan keandalan suatu hadis. Proses ini terdiri dari beberapa langkah kunci yang dirinci sebagai berikut :

a. Evaluasi sanad

Adapun langkah dalam evaluasi sanad dilakukan dengan meneliti rantai periwayat hadis untuk memastikan bahwa setiap periwayat dalam mata rantai tersebut dapat dipercaya dan tidak terputus. Selain memastikan ketersambungan mata rantai perawi, dalam evaluasi sanad juga digunakan metode penilaian diantaranya : **pertama** kredibilitas periwayat, yaitu menilai karakter dan kejujuran periwayat, termasuk integritas pribadi mereka dan reputasi di kalangan ulama hadis. **Kedua** kesinambungan rantai perawi, yaitu dengan memastikan bahwa setiap periwayat benar-benar mendengar hadis dari

periwayat sebelumnya, tanpa ada celah atau interupsi dalam mata rantai periwayat tersebut. **Ketiga** jumlah periwayat, hal ini digunakan untuk menilai jumlah periwayat dalam setiap tingkat rantai, karena semakin banyak periwayat terpercaya yang meriwayatkan suatu hadis, maka semakin tinggi kemungkinan keaslian dari hadis tersebut.

b. Kategori sanad

Dalam hal ini, sanad dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan keandalan periwayat dan kesinambungan rantai perawi. Pertama sanad sahih, yaitu sanad yang terdiri dari periwayat yang terpercaya dan rantai perawinya kontinu tanpa celah. Kedua sanad hasan, yaitu sanad yang sedikit lebih rendah dari sahih tetapi masih memiliki kepercayaan sehingga dapat diterima karena periwayatnya umumnya dapat dipercaya. Ketiga sanad dhaif, yaitu suatu sanad yang memiliki kelemahan serius, baik dalam kredibilitas periwayat atau dalam kesinambungan mata rantai.

c. Evaluasi matan

Sebuah matan (konsistensi teks) hadis dalam sebuah penelitian hadis perlu diuji dengan cara memeriksa teks hadis untuk melihat apakah isinya konsisten dengan ajaran islam dan tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.

Evaluasi matan (teks) hadis ini paling tidak harus memenuhi kriteria sebagai berikut : pertama keselarasan dengan al-qur'an, dengan kata lain memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan ajaran atau kandungan al-qur'an. Kedua kesesuaian dengan sunnah, dimana sebuah hadis dalam proses penelitian matan diperlukan adanya kepastian bahwa hadis tersebut sesuai dengan sunnah nabi Muhammad saw yang sudah dikenal luas dan diterima. Ketiga rasionalitas dan logika, yaitu dengan cara memeriksa apakah isi kandungan suatu hadis masuk akal dan tidak bertentangan dengan akal sehat serta prinsip-prinsip dasar islam.

d. Kategorisasi matan

Matan hadis juga dikategorikan berdasarkan kejelasan dan keandalan teksnya. Dalam tiga kategorisasi matan yaitu sahih, hasan dan dhaif masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Matan sahih, memiliki karakteristik teks hadis yang jelas, konsisten, dan sesuai dengan ajaran islam. Matan hasan, memiliki karakteristik teks hadis yang baik tetapi mungkin memiliki sedikit kelemahan yang tidak merusak keseluruhan keasliannya. Matan dhaif, memiliki karakteristik teks hadis yang memiliki kelemahan serius dalam isi dan konsistensinya.

2. Kritik Hadis Problematik

Kritik hadis problematik adalah proses yang digunakan oleh para ulama dan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami hadis-hadis yang memiliki kelemahan atau masalah dalam sanad (rantau perawi) atau matan (teks hadis). Proses ini bertujuan untuk menentukan keaslian dan keandalan hadis tersebut. Kritik hadis problematik merupakan bagian penting dari studi hadis yang melibatkan analisis mendalam untuk mengidentifikasi dan menilai kelemahan dalam sanad dan matan.

Dengan menerapkan teknik kritik hadis problematik ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang bermasalah, memberikan pemahaman yang mendalam tentang kelemahan dan masalah yang mungkin ada serta relevansi kontemporeranya. Standarisasi hadis dan juga kritik hadis ini penting untuk memastikan bahwa penelitian berdasarkan hadis yang valid dan dapat diandalkan.

3. Komparatif

Metode komparatif dalam sebuah penelitian hadis akan melibatkan perbandingan antara berbagai hadis atau antara hadis dengan sumber lain untuk memahami perbedaan, kesamaan dan konteks dari hadis-hadis tersebut. Metode ini membantu mengidentifikasi variasi dalam periwayatan dan memahami bagaimana hadis dipahami dan digunakan dalam berbagai konteks.

Sebelum proses komparasi ini dilakukan, tentu peneliti terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literature hadis sebagai bahan komparasi, proses ini dilakukan dengan cara mencari hadis-hadis yang relevan dengan tema dari berbagai sumber dengan menggunakan katalog perpustakaan, basis data elektronik dan juga bibliografi. Setelah menemukan bahan atau memilih hadis-hadis yang akan dibandingkan berdasarkan relevansinya, kualitas hadisnya dan kredibilitas sumbernya. Kemudian mengumpulkan sumber-sumber lain selain hadis yaitu al-qur'an, teks-teks sejarah dan literature yang memberikan konteks tambahan untuk hadis yang diteliti.

Kemudian diperbandingkan apakah kandungan hadisnya bertentangan atau sejalan dengan isi kandungan al-qur'an dan literature lain yang kompeten, dari situ maka akan kelihatan bagaimana sebuah hadis ini dapat dipercaya keasliannya atau ditengarahi hadis problematik.

4. Validitas dan Reabilitas

Validitas dan reabilitas adalah dua aspek penting dalam penelitian yang berfungsi untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan akurat. Dalam konteks penelitian hadis, validitas dan reabilitas memainkan peran kunci dalam menilai otentisitas dan keandalan hadis. Validitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan kenyataan atau konsep yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Dalam sebuah penelitian hadis, validitas ini mencakup beberapa aspek, yaitu :

a. Validitas isi (*content validity*)

Setelah proses pemilihan sebuah hadis sudah ditemukan yang memang relevan dan representative dalam topic penelitian, lalu memastikan bahwa penelitian mencakup semua aspek penting dari topic yang diteliti. Dalam proses validitas isi ini, peneliti harus mampu menjamin bahwa penelitian mencakup berbagai sumber primer dan sekunder untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam terhadap obyek penelitian.

b. Validitas konstruksi (*construct validity*)

Proses ini dilakukan guna memastikan bahwa metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian secara akurat mencerminkan konsep topic yang diteliti. Validitas konstruksi dalam metode kritik hadis ini tidak keluar dari lingkaran kritik sanad dan matan hadis yang diakui dan diterima oleh para ahli hadis atau ulama salaf. Selain itu, dalam proses validitas konstruksi ini tetap menggunakan teori dan model yang tepat dengan mengadopsi teori dan model yang relevan dalam proses analisis hadis.

c. Validitas eksternal (*external validity*)

Cara ini atau validitas eksternal digunakan untuk menilai sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasikan kedalam konteks lain. misalnya menguji apakah hasil penelitian hadis tertentu dapat diterapkan pada hadis-hadis lain atau konteks sejarah yang serupa.

Kemudian tentang reabilitas, hal ini merujuk pada konsistensi dan stabilitas hasil penelitian dari waktu ke waktu. Dalam sebuah penelitian hadis, metode reabilitas ini digunakan untuk memastikan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian menghasilkan hasil kesimpulan yang konsisten. Caranya adalah dengan menggunakan prosedur yang sama untuk menilai sebuah sanad dan matan dalam semua hadis yang diteliti, kemudian melakukan pengulangan penelitian atau menggunakan analisis berulang untuk memeriksa konsistensi hasil dari sebuah penelitian hadis tersebut.

Tidak cukup hanya disitu, metode reabilitas ini juga bisa dilakukan dengan antar penilai, guna memastikan bahwa hasil penelitian akan tetap konsisten ketika dievaluasi oleh peneliti yang berbeda. Atau bahkan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses kritik sanad dan matan untuk memastikan sebuah objektivitas dan konsistensi penelitian ini. Dengan menggunakan standar penilaian yang jelas atau menetapkan kriteria yang jelas dan terperinci untuk menilai keandalan periwayat dan

keutuhan teks hadis, maka akan sangat mungkin mampu menghasilkan sebuah hasil penelitian yang konsisten.

Prosedur penelitian (langkah-langkah penelitian) dan pengolahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Periwiyatan Hadis di Kalangan Ahli Tasawuf

Dalam kalangan ahli tasawuf terdapat metode periwiyatan hadis tersendiri di samping metode periwiyatan hadis sebagaimana lazimnya dikalangan ahli hadis. Sebagian periwiyat hadis ada yang juga menjadi ahli tasawuf dan mereka meriwiyatkan hadis menggunakan metode-metode periwiyatan hadis (*'adah al-tahammul wa ada' al-hadits*) seperti metode *al-sama*, *al-qiraah*, *al-munawalah*, *al-ijazah*, dan lain-lain. Hanya saja, di kalangan mereka terdapat pula metode periwiyatan hadis tersendiri yang tidak dikenal di kalangan ulama hadis, yaitu metode *liqa' al-nabi* dan metode *al-kasyf*.⁷⁹

1. Metode Liqa' al-Nabi

Hadis-hadis nabi tidak hanya dijadikan sebagai sandaran dalam *istinbat* (pengambilan) hukum oleh ahli fikih, tetapi semua ulama sepakat menjadikan hadis sebagai sumber syariat islam. Sebagaimana ahli fikih, kaum sufi juga menjadikan hadis sebagai pijakan dalam pendakian spiritual mereka. Hal ini bisa dilihat dari pemikiran tokoh-tokoh sufi kenamaan seperti *al-junayd al-baghdadi* yang menyatakan bahwa ilmu kaum sufi didasari oleh Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat ini dikemukakan sebagai bantahan terhadap orang yang menuduh bahwa kaum sufi telah keluar dari rel-rel syariat Islam.

Disamping periwiyatan hadis sebagaimana yang berlaku dikalangan ahli hadis, kalangan ahli tasawuf mengenal periwiyatan hadis yang disebut dengan *liqa' al-nabi*, yaitu seorang sufi baik secara tertidur maupun terjaga meriwiyatkan hadis langsung dari Rasulullah SAW. Para ahli tasawuf mempunyai pandangan tentang mimpi, yang menurut mereka mimpi bukan sekedar "bunga tidur" yang tidak mempunyai makna dan

⁷⁹ Yusuf al-Qardawi, "*sikap islam terhadap ilham, kasyf, mimpi, jimat, perdukunan dan jampi*", terjemah Hermansyah, cet. Ke-7, (Jakarta: Bina Tsaqafah, 1997), Hlm, 155.

fakta tetapi sebaliknya mimpi dapat memberikan pengetahuan yang meyakinkan kebenarannya.

2. Metode Periwiyatan Kasyf

Al-kasyf secara etimologi diartikan sebagai pelenyap tirai penghalang (*raf' al-hijab*), terbukanya sesuatu yang menutupi, atau penyingkapan, atau menampakkan dan melepaskan sesuatu yang menutupi dan menyelubungi. Sementara secara leksikal terdapat beragam arti terhadap kata ini, seperti membuka, mengungkap, memperlihatkan, mempertunjukkan, menemukan, dan lainnya. *Kasyf* dapat diartikan sebagai mengetahui apa-apa yang berada di belakang tirai penghalang berupa makna-makna yang gaib dan perkara-perkara yang hakikat, baik yang berupa eksistensialis maupun penyaksian (*wujudan wa syuhudan*). Demikian juga dapat dikatakan bahwa *kasyf* adalah tersingkapnya tabir yang menghalangi hati seorang hamba, lantaran telah nyata sinaran cahaya ilahi di dalam hatinya ketika ia telah dibersihkan. Lalu tampaklah di dalam hatinya pengertian-pengertian yang menyeluruh sebagai buah hasil dari *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah).⁸⁰

B. Kritik Hadis Problematik dalam Perspektif Studi Islam Salaf

1. Pengertian Kritik Hadis

Pengertian kritik hadis dimaksudkan pada realita bahwa dari sekian banyak hadis dalam berbagai literatur hadis atau non-hadis, ada beberapa yang dipertanyakan validitas dan akurasi. Karena kata 'kritik' bisa berkonotasi negative ketika yang dimaksud dalam konteks sebagai koreksi atas hal tertentu, jika dikaitkan dengan hadis nabi, dalam konteks pemahaman demikian kesan yang diperoleh dari kata kritik hadis adalah terdapat kesalahan dalam hadis nabi dan karenanya diperlukan kritik atau koreksi. Persoalannya terletak pada penilaian terhadap transmisi dan materi hadis-hadis yang berakibat pada distingsi kualitas dan memotivasi kritik secara klarifikasi secara eksternal maupun internal.

⁸⁰ Ibid, hlm, 160.

Namun secara bahasa kata kritik (*criticize*: ing.) dapat berdenotasi positif berupa pembuatan penilaian tentang kebaikan atau keburukan sesuatu (*to make judgements about the good and bad points of*). Kritik positif melibatkan pertimbangan rasional-obyektif ketika menilai sesuatu, berbeda dengan kritik negative yang lebih bersifat mengadili dengan penolakan (*to judge with disapproval*). Penolakan atau a priori yang cenderung membawa pada penilaian buta. Untuk kategori kedua, karena adanya asumsi dasar berupa negasi dan ketidaksukaan terhadap objek yang dinilai.⁸¹

2. Landasan Kognitif Kritik Hadis

Landasan kognitif kritik hadis sebagai landasan pemikiran, sebagaimana kritik ilmiah pada umumnya sebab seperti dinyatakan Muhammad ‘Abid al-Jabiri, sebuah kritik yang tidak mengenal dasar-dasar kognitif sebagai landasan subjeknya hanya akan menyisakan kritik ideologis terhadap ideology dan tidak menghasilkan apapun kecuali ideology pula. Untuk itu, diperlukan kritik yang memenuhi persyaratan keilmiah, yaitu kritik yang diarahkan pada cara produksi (*mode of production*) sebuah teori yang berupa tindakan mental. Kritik semacam ini yang dapat membuka jalan bagi pembacaan ilmiah yang obyektif. Kritik hadis seharusnya bersifat terbuka, dapat diuji ulang kebenarannya (*testability*), dan tidak terkungkung dalam lingkaran ideology-subjektif penyebab pelanggaran prinsip-prinsip kritik dan penilaian seperti validitas, keterhandalan, transparasi, adil dan autentisitas.

Kritik hadis (*dirayah al-hadis*) telah dikembangkan oleh para ahli hadis yang dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori, yaitu berhubungan dengan system *isnad*, dan berhubungan dengan matan hadis. Obyek yang paling banyak dikaji dalam literature hadis terkait dengan system *isnad* adalah masalah biografi dan penilaian terhadap para periwayat hadis (*asma al-rijal*) yang menyangkut kronologi waktu, biografi, penilaian terhadap

⁸¹ Ali masrur, “diskursus metodologi studi hadis kontemporer: analisa komparatif antara pendekatan tradisional dan pendekatan revisionis”, *journal of qur’an and hadith studies*, Vol I, Nomor 2 (2012).

para periwayat hadis, khirarki mereka dalam status sebagai periwayat, aspek-aspek kehidupan mereka yang memungkinkan membantu dalam menentukan identitas, kebenaran, dan keabsahan mereka, bukti-bukti hadis riwayat mereka disertai komentar kritikus hadis, dan metode penyampaian dan penerimaan hadis. Penilaian terhadap system *isnad*, asal usul, dan penerapannya dalam hadis, perkembangannya, asal usul dan perkembangan literature biografi, kualifikasi para periwayat, dan hal-hal lain terkait menjadi objek kajian hadis dari segi sanad dalam studi hadis.⁸²

Para ulama hadis cenderung mengkaji sanad lebih sebagai bagian eksternal dan sekaligus penunjang bukti kebenaran matan hadis. Sebagai silsilah orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadis atau jalan menuju matan, yaitu mata rantai periwayat yang menyampaikan matan (materi) hadis dari sumbernya yang pertama, sanad mempunyai peran penting dalam pembuktian keabsahan matan hadis karena dengan sanad, hadis dapat dibuktikan kebenarannya secara historis.⁸³

3. Tujuan dan Obyek Kritik Hadis

Mengenai tujuan dan obyek kritik hadis, ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat obyektif dan ilmiah. Karena itu, tujuan kritik hadis tidak berangkat dari kepentingan tertentu yang bersifat subyektif, misalnya untuk menanamkan keraguan tentang kebenaran hadis nabi. Tujuan kritik hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis dan material hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari nabi atau tidak. Tujuan utama kritik hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari nabi atukah tidak. Kritik dan penilaian hadis ini sangat penting mengingat kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya dijadikan hujah agama. Uji kebenaran (*verifikasi*) hadis difokuskan pada matan karena segala aktifitas kritik tidak lain

⁸² Ibid. hlm 86.

⁸³ Ibid.

dimaksudkan untuk mengetahui keotentikan matan itu. Hanya saja, dalam operasional kritik dikalangan ulama hadis, sanad menjadi obyek utama penelitian. Fokus pada sanad ini, sebagaimana dikatakan Ibn Khaldun (w. 808 H./1406 M.) telah dilakukan ulama hadis ketika mereka meneliti berita dengan berpegang pada kritik terhadap pembawa berita itu (*al-ruwah*). Hipotesis yang dikemukakan adalah jika para pembawa berita (*hadis*) adalah orang-orang yang dapat dipercaya, maka beritanya dinyatakan valid dan sebaliknya, jika para pembawa berita itu bukan orang-orang terpercaya (*tsiqah*), maka berita itu tidak dapat dijadikan hujah agama.⁸⁴

Menurut Muhammad al-Ghazali, seorang ulama mesir kontemporer mengikuti pendahulunya Muhammad Abu Ruyyah juga menyatakan bahwa kegiatan kritik hadis oleh para ahli hadis tercurah pada aspek sanad, sedangkan upaya meneliti matan hadis justru dilakukan oleh para *fuqaha mujtahidun*. Kajian kritik matan hadis oleh *fuqaha* dikarenakan mereka berkepentingan untuk menemukan landasan normative penetapan hukum islam, sebagaimana kita ketahui bahwa hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an harus memenuhi kualifikasi tertentu untuk diterima sebagai dasar hukum islam atau hujah.

4. Urgensi Kritik Hadis

Urgensi kritik hadis diperlukan karena penyaduran hadis dimana sebagian hadis diriwayatkan secara makna (*al-riwayah bi alma'na*) dan sebagian lain secara lafadz (*al-riwayah bi al-lafz*), sebagian kalimat disingkat (*al-ikhtisar*), penambahan kata penjelas kalimat (*al-ziyadah*), penambahan sisipan (*al-idraj*), penggunaan kata sinonim, penggunaan kata yang mirip secara literal, dan sebagainya serta pengeditan hadis yang berbaur dengan fatwa sahabat dan tabi'in memerlukan kritik ulang tentang kualitas dan status hadis-hadis itu. Demikian pula diragukannya sebagian hadis karena secara teknis tidak memenuhi tingkat akurasi dalam

⁸⁴ Ummu Farida, "Pemaknaan kriteria kesahihan hadis Muhammad nasir al-din al-albani dan implementasi dalam penilaian hadis". Jurnal Mutawatir, Vol VI, Nomor 1 (2016).

pengutipan dan penulisan baik dikarenakan keterbatasan intelektualitas periwayat, kurang-cermatan dan sebagainya atau adanya tradisi pengutipan matan hadis tanpa dilengkapi dengan sanad.⁸⁵

5. Standarisasi Kritik Hadis

Persoalan yang mengemuka dalam persoalan kritik hadis adalah banyaknya periwayat yang terlibat, banyaknya nama periwayat yang sama, rentang waktu yang panjang antara periwayat pertama hingga periwayat terakhir, banyaknya mata rantai periwayat, metode penilaian yang berbeda, dan lain-lain. Tidak kalah pentingnya persoalan sejauh mana informasi dapat menggambarkan keberadaan periwayat dan kritikus secara jelas, dilihat dari segi sosiokultural, hubungan kritikus dengan periwayat, spesialisasi, dan parameter serta metode yang dipakai dalam penilaian. Terlalu banyaknya periwayat yang dinilai dan dikritik memunculkan persoalan, mungkinkah dapat diketahui dengan akurat puluhan bahkan ribuan orang periwayat dengan data pribadi masing-masing; lahir, meninggal, lingkungan, keluarga, pendidikan, guru dan murid, kecerdasan, kepribadian dan sebagainya. Penilaian yang tidak hanya oleh teman sejawat atau sezaman dengan kritikus tetapi juga kepada periwayat terdahulu juga memerlukan keahlian dan ketekunan tersendiri.

Hal lain juga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat muslim, baik rumpun ilmu keislaman seperti ilmu kalam, tafsir, fikih, dan usul fikih, maupun ilmu umum seperti filsafat, kedokteran, dan kimia, kajian kritik hadis terus dikembangkan dengan berpegang pada kaidah-kaidah, metode-metode, dan teori-teori kritis, maupun hal-hal lain yang terkait. Dasar-dasar kritik hadis yang dalam bentuk sederhana dicanangkan oleh Muhammad ibn syihab al-zuhri (51-124 H), dikembangkan oleh para ulama abad kedua, ketiga hijriyah, dan

⁸⁵ Ibid.

seterusnya sehingga mengalami penyempurnaan baik dalam bentuk, teori, kriteria, maupun strukturnya.⁸⁶

Maka dari itu, standarisasi ilmu kritik hadis dapat dilakukan dengan menerapkan tiga prinsip ilmiah, yaitu memiliki dasar pembenaran, bersifat sistematis, dan bersifat inter-subjektif. Memiliki dasar pembenaran maksudnya kritik hadis harus memiliki seperangkat aturan tata kerja ilmiah yang diarahkan untuk mendapatkan derajat kebenaran setinggi mungkin sehingga terbuka peluang verifikasi dan pembenaran isi kritik tersebut. Bersifat sistematis maksudnya adalah adanya system dalam struktur kritik dan cara pelaksanaannya. Aktivitas kritik tidak membatasi diri pada satu informasi, tetapi senantiasa meletakkan hubungan antar sejumlah input yang dalam satu kebetulan dengan cara komparasi, subsumasi, dan generalisasi. Diupayakan kritik dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, analitis, dan interpretative. Kritik hadis dilakukan secara intersubjektif maksudnya kepastian kebenaran hasil kritik tidak didasarkan atas pendapat kritikus perseorangan semata, tetapi jika memungkinkan didukung oleh pendapat kritikus-kritikus hadis yang lain.

C. Autentisitas Hadis Nabi yang Mutawatir, Sohih dan Hasan

1. Perspektif Ulama Hadis tentang Hadis Mutawatir

Dalam mendalami ilmu hadis, hadis mutawatir memiliki posisi yang sangat penting dan dianggap memiliki derajat kepastian yang tinggi. Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi pada setiap tingkatan sanadnya, sehingga menurut kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Karena itu, hadis ini memiliki kepastian yang tinggi akan kebenarannya. Para ulama hadis membagi hadis mutawatir menjadi dua jenis, pertama mutawatir lafdzi (redaksi) dan yang kedua mutawatir maknawi (makna). Mutawatir lafdzi adalah hadis yang diriwayatkan dengan redaksi yang sama oleh banyak perawi,

⁸⁶ T.M. hasbi ash-shiddieqy, "problematika hadis sebagai dasar pembinaan hukum islam". Jakarta, Bulan bintang, 1998.

sedangkan mutawatir mutawatir maknawi adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dengan redaksi yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama.⁸⁷

Ulama klasik seperti al-ghazali, ibn hajar al-asqalani, dan al-nawawi sepakat mengenai pentingnya hadis mutawatir dan keistimewaannya dibandingkan hadis ahad. Ulama kontemporer juga tetap memegang pandangan ini, meskipun ada perbedaan dalam penerapan dan interpretasinya sesuai dengan konteks keadaan zaman tertentu. Tidak luput, hadis-hadis mutawatir ini seringkali menjadi rujukan hokum islam terutama dalam bidang fiqh, hadis mutawatir digunakan sebagai dasar yang kuat untuk menetapkan hokum syariah. Ulama fiqh menganggapnya sebagai salah satu sumber hokum yang pasti dan tidak dapat diperdebatkan. Secara keseluruhan, hadis mutawatir dianggap sebagai fondasi yang kokoh dalam ilmu hadis dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam aqidah dan hokum islam. Ulama sepakat bahwa kepastian dan keterandalan hadis mutawatir membuatnya berbeda dari jenis hadis yang lain.

2. Perspektif Ulama Hadis tentang Hadis Shahih

Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung (muttasil), dan diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith (kuat hafalannya), serta tidak mengandung kejanggalan (syadz) atau cacat (illah). Para ulama hadis sepakat bahwa untuk dapat dikatakan sebagai hadis sahih harus memenuhi beberapa syarat, yaitu⁸⁸ :

- a. Sanadnya bersambung (muttasil), yaitu rangkaian perawi harus tersambung dari satu perawi ke perawi lainnya hingga sampai pada rasulullah SAW.
- b. Perawi bersifat adil, dalam hal ini yang dimaksud adalah perawi harus memiliki kepribadian yang jujur, taat beragama, dan tidak melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil.

⁸⁷ Muhammad Abu zahw, "al-hadits wa al-muhadditsin" Beirut: dar al-kutub al-arabi. (2004). Hlm 201.

⁸⁸ Ibid. hlm 324.

- c. Perawi memiliki daya ingatan atau menghafal yang kuat (dhabith), selain memiliki daya ingatan dan mampu menghafal yang baik dan kuat, perawi yang dhabith juga harus memiliki kemampuan catatan yang akurat.
- d. Tidak syadz, yang dimaksud sebuah hadis tidak mengandung syadz yaitu hadis yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih banyak perawinya.
- e. Yang terakhir tidak mengandung ‘illah, adapun hadis yang tidak mengandung ‘illah adalah sebuah hadis yang tidak boleh mengandung cacat tersembunyi yang dapat merusak validitas dari hadis tersebut.

Dalam urutan kekuatan sebuah hadis, hadis sahih menempati posisi pertama setelah hadis mutawatir. Karena itu ia sangat diandalkan dalam menetapkan sebuah hukum islam baik dalam bidang aqidah, ibadah, dan syariah. Tidak pelak para ulama seringkali menggunakan hadis sahih ini untuk menjadi penjelas atau menafsirkan dan melengkapi pemahaman kandungan ayat al-qur’an yang menjadi sumber hukum utama dalam islam. Ulama yang masyhur dalam mengumpulkan hadis sahih ini adalah al-bukhari dan muslim sehingga kitab fenomenalnya dikenal dengan sahih al-bukhari dan sahih muslim, dua kitab ini adalah kitab hadis yang paling otoritatif dikalangan umat islam.

3. Perspektif Ulama Hadis tentang Hadis Hasan

Secara umum hadis hasan dapat didefinisikan sebagai hadis yang memiliki sanad (rantai perawi) yang tidak mencapai tingkat keotentikan hadis sahih, namun masih lebih baik dari hadis dhaif. Para ulama hadis seperti imam tirmidzi memiliki kriteria tertentu untuk menilai suatu hadis hasan, yaitu⁸⁹ :

⁸⁹ Siti Fatimah, “system isnad dan autentisitas hadis: kajian orientalis dan gugatan artasnya”, jurnal ulul albab, vol. XV, Nomor 2 (2018).

- a. Keadilan perawi; para perawi dalam sanad hadis hasan harus dikenal sebagai orang yang adil dan memiliki integritas, meskipun tingkat keadilan mereka mungkin tidak sekuat perawi hadis sahih.
- b. Dhabit, yang dimaksud adalah para perawi harus memiliki tingkat daya ingat dan kecermatan yang memadai, meskipun tidak sekuat perawi hadis sahih.
- c. Ketidaccacatan yang parah, yaitu hadist tersebut tidak mengandung cacat yang parah (syadh dan ‘illah) yang bias merusak kevalidannya.
- d. Tidak berlawanan dengan hadis yang lebih kuat, yaitu isi dari hadis hasan tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih kuat derajatnya (hadis sahih).

Salah satu ulama hadis yaitu imam tirmidzi sering menggunakan istilah hadis hasan dalam kitabnya “sunan tirmidzi”. Menurutny, hadis hasan adalah hadis yang sanadnya tidak mengandung perawi yang tertuduh dusta, tidak syadh, dan memiliki lebih dari satu sanad yang mendukung. Selain imam tirmidzi ada ulama lain yang bernama ibnu hajar al-asqalani dalam kitabnya nuzhatun nazhar, beliau mendefinisikan hadis hasan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh orang yang sedikit lebih rendah dari perawi hadis sahih, namun tetap diterima karena tidak ada kecacatan yang signifikan. Selain itu ada al-khatib al-baghdadi, beliau dalam kitabnya “al-kifayah” juga mengakui keberadaan hadis hasan dan memberikan kriteria yang serupa dengan ulama lainnya, menekankan pada keadilan perawi dan ketiadaan kecacatan yang fatal. Terakhir ada al-suyuti dalam kitabnya tadrib al-rawi, beliau membahas hadis hasan dengan menekankan bahwa hadis ini lebih rendah derajatnya dari hadis sahih tetapi tetap dapat diterima untuk dijadikan hujjah dalam hukum islam.⁹⁰

D. Sejarah Kajian Hadis di Indonesia

Menelusuri kajian hadis di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan hubungan antara muslim di Indonesia dengan pusat pendidikan islam di timur

⁹⁰ Ibid. hlm, 168.

tengah. Menurut Azyumardi Azra, khususnya pada abad ke-17 dan ke-18 masehi, merupakan masa yang panjang dan dinamis dalam sejarah sosio-intelektual kaum muslim. Hal tersebut kemudian didukung oleh semakin kuatnya semangat baru dalam keagamaan (religious revivalism) di sebagian besar kepulauan nusantara seperti jawa dan sumatera. Penyebabnya antara lain adalah berkembangnya hubungan laut antara eropa dan asia, termasuk dengan jawa, terutama setelah dibukanya terusan sues pada tahun 1869, yang melancarkan proses penyebaran islam ke daerah-daerah perdesaan di jawa. Untuk beberapa puluh tahun terakhir di abad ke-19, jawa seolah-olah dilanda oleh intensitas kehidupan islam.

1. Kajian Hadis Masa Awal (Abad ke 17 – Awal Abad ke-20 Masehi)

Sejarah kajian islam di Indonesia pada masa awal dimulai sejak paruh kedua abad ketujuh belas, pembaruan islam di Indonesia dipengaruhi oleh jaringan ulama cosmopolitan yang berpusat di makkah dan madinah yang secara intelektual mengembangkan dua qacana keilmuan yang dominan yaitu hadis dan tarekat. Melalui talaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama menjadi terkait satu dengan yang lain. Tidak kalah pentingnya, para ulama ini mengambil dari telaah-telaah hadis, inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosiomoral. Fakta ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menjadikan hadis sebagai sumber ajaran islam sangat dominan mewarnai wacana pemikiran hadis di Indonesia pada masa-masa tersebut. Sebagaimana penjelasan tersebut, sejak abad ketujuh belas masehi, kajian hadis dapat ditemukan di Indonesia dengan ditulisnya kitab-kitab hadis oleh para ulama Indonesia seperti oleh Nur al-din al-Raniri dan ‘Abd. Al-Rauf al-Sinkili (w. 1105 H / 1693 M). dalam kitabnya *hidayah al-habib fi Al-Tarhib*, Al-Rinari mengumpulkan sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari bahasa arab ke dalam bahasa melayu. Dalam karya ini, ia memadukan hadis-hadis dengan

ayat-ayat al-qur'an untuk mendukung argument-argumen yang terdapat dalam hadis.⁹¹

Dilihat dari segi judulnya, karya al-raniri tersebut dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada umat islam melalui hadis-hadis nabi yang berisi dorongan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan larangan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Selanjutnya, 'Abd. Al-Rauf Al-Sinkili menulis dua karya tentang hadis, yaitu *syarah hadits al-arba'in* karya Al-Nawawi yang berisi penjelasan-penjelasan ringkas terhadap empat puluh hadis pilihan yang diseleksi oleh Al-Nawawi dalam kitab tersebut, dan kitab *al-mawa'iz al-badi'ah* yang merupakan koleksi hadis-hadis kuds. Disamping itu, al-sinkili juga menjadikan *syarh kitab sahih muslim* karya al-nawawi sebagai salah satu rujukan penting dalam menyusun kitab fikih yang berjudul *mir'ah al-tallub*.

Pada akhir abad kesembilan belas masehi, Muhammad Mahfudz ibn 'Abd. Allah al-Tirmizi (w. 1919/1920), seorang ulama yang berasal dari Desa Termas di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, menulis kitab *'ilm mustholah hadits* yang berjudul *manhaj dzawi al-nazar*. Kitab ini merupakan syarah kitab *nazham* yang ditulis oleh Jalal al-din al-Suyuti (w. 911 H) yang berjudul *alfiyah al-suyuti* atau disebut juga *alfiyah al-mustalah* atau *manzumah 'ilm al-atsar*. Al-Tirmisi memberi *syarh* terhadap kitab ini dari awal hingga akhir dan memberikan tambahan kepada kitab tersebut, karena kitab itu tidak mencapai seribu bait syair, padahal Al-Suyuthi dua kali menyebutkan bahwa kitabnya itu terdiri dari seribu bait syair. Al-Tirmidzi berkali-kali menghitung dan ternyata syairnya hanya 980 bait saja, sehingga ia menambahi dua puluh bait lagi. Proses penyarahan itu berakhir pada tanggal 14 *Rabi' al-Awwal* 1329 H. menurut Al-Tirmisi, kitab karyanya itu ditulis selama empat bulan empat

⁹¹ Abu Hazam Al-Hadi, "Living *hadith wakaf* menurut ulama tradisional dan modern di gresik", Jurnal Islamica, vol. IX, Nomor I (2018). Hlm, 86.

puluh hari ketika ia berada di makkah. Sejak saat itu, ia mengijazahkan kepada para muridnya yang belajar hadis kepadanya.⁹²

Dalam menyarah kitab *al-suyuti* itu, sebagaimana pengakuannya sendiri, al-Tirmasi merujuk pada beberapa kitab antara lain *muqaddimah ibn salah* karya Ibn al-Salah, *syarh nukhbah al-fikar* karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan *tadrib al-rawi syarh taqrib al-nawawi* karya al-Suyuti, dan beberapa kitab yang lain. Disamping itu, Al-Tirmasi juga mengajarkan kitab *sahih al-bukhari*. Langkahnya ini selanjutnya diteruskan oleh para ulama di pesantren-pesantren di Indonesia, di antaranya KH. Hasyim asy'ari di tebu ireng, jombang, jawa timur. meskipun

Meskipun kajian hadis di Indonesia telah dilakukan sejak abad ke-17 masehi, kajian hadis tidak begitu populer pada masa-masa sebelum abad ke-20. Ketidak populeran tersebut disebabkan oleh adanya kecenderungan kepada tasawuf daripada kepada syariat. Hal ini terlihat pada ajaran-ajaran yang dibawa oleh wali songo (wali Sembilan) yang sangat kental dengan aroma tasawuf. Kecenderungan tersebut akhirnya bergeser menuju syariat akibat pembaruan dan pemurnian yang berlangsung sejak abad ke-17 dan munculnya tarekat naqshabandiyah pada abad ke Sembilan belas yang lebih berorientasi pada syariat daripada tarekat, merupakan bagian dari pergeseran itu. Namun demikian, pembaruan pada abad ke-17 belum cukup membawa pergeseran perhatian yang lebih besar pada kajian hadis.

Perkembangan kajian hadis nabi pada masa ini dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para ulama, misalnya yang tertuang dalam majalah “al-imam” yang dipimpin oleh Muhammad Taher yang terbit pertama kali pada 1906 M. hingga awal 1915 M. selanjutnya, Abdul Karim Amrullah, murid Muhammad Taher, menerbitkan majalah “al-munir” di padang pada 1911 M. hingga 1915 M. dalam majalah ini, menurut Hamka, terdapat banyak kajian kritis terhadap hadis-hadis nabi. Dari pulau jawa, muncul pula pengkajian terhadap hadis yang dipelopori oleh Ahmad al-Shurkati

⁹² Ibid. hlm, 92.

(1874-1943), dengan bukunya yang terkenal, *al-kafa'ah* yang terkait dengan hadis-hadis persamaan derajat antara sayyid dan non-sayyid yang antara satu sama lain boleh menikah.⁹³

Pada 1929 M. muncul majalah “pembela islam” di Bandung yang dipimpin oleh A. Hassan (w. 25 Agustus 1984 M). yang sempat membangkitkan suasana penelitian dan pengkajian terhadap hadis di nusantara pada masanya, bahkan pengaruhnya hingga saat ini masih dapat dirasakan. A. Hassan adalah seorang sosok yang otodidak, karena pendidikan formal yang dilaluinya hanya sekolah melayu.

Walaupun demikian, ia menguasai bahasa arab, inggris, tamil, dan melayu yang dapat digunakan olehnya dalam pengembaraan intelektualnya. pada masa itu, ia telah membaca majalah *al-manar* yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Ridha di Mesir, majalah *Al-Imam* yang diterbitkan oleh ulama-ulama kaum muda di Minangkabau. Selain itu, A. Hassan telah mengkaji kitab *al-kafa'ah* karya Ahmad al-Syukati, *bidayah al-mujtahid* karya Ibn Rusyd, *Zad al-Ma'ad* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *nayl al-awtar* karya Muhammad Ali al-Syawkani, dan *subul al-salam* karya al-San'ani, semua bacaan-bacaan itu, cukup memengaruhi corak berpikirnya. Meskipun A. Hassan tidak meninggalkan karya tulis yang secara khusus membahas ilmu hadis serta cabang-cabangnya, dalam beberapa karya tulisnya terdapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan ilmu hadis, misalnya buku ringkasan islam, yang ditulisnya pada 1939 M. yang kemudian diterbitkan pertama kali pada 1972 M. pada bab kedua secara khusus diterangkan pengertian hadis serta pembagiannya, sejarah perkembangan hadis, bagaimana mengetahui sah tidaknya sesuatu hadis, cara pengumpulan hadis serta delapan kitab dan nama penyusunnya. A. Hassan juga menulis buku terjemah *bulugh al-maram*.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa antara abad ke-17 sampai awal abad ke-20 masehi, kajian tentang hadis belum banyak

⁹³ Agung danarto, “kajian hadis di Indonesia tahun 1900-1945 (telaah terhadap pemikiran beberapa ulama tentang hadis), (Yogyakarta: proyek perguruan tinggi agama institute agama islam negeri sunan Kalijaga, 2000 M), Hlm, 81.

dilakukan karena belum adanya tuntutan kondisi umat islam di negeri Indonesia saat itu. Akan tetapi, setelah masuknya arus modernisasi ke dalam berbagai lini kehidupan mereka pada awal abad ke-20 yang menghendaki mereka untuk mengantisipasinya secara positif, maka diperlukan pola dan tata pikir baru yang tidak lagi berorientasi pada tasawuf yang terkesan menghindari hiruk pikuk dunia, tetapi berorientasi syariat khususnya yang langsung bersumber pada Al-Qur'an dan hadis nabi.⁹⁴

E. Kajian Hadis di Pesantren dan Madrasah (Awal Abad ke-20 Masehi – Masa Kemerdekaan)

Dimulai sejak abad kesembilan belas masehi, hadis mulai diajarkan di pesantren dan madrasah, tetapi tidak menggunakan rujukan kitab-kitab hadis standar seperti *sahih al-bukhari* karya Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w. 256 H) dan *sahih muslim* karya Muslim Ibn al-Hajjaj (w. 261 H), pada waktu itu, ulama mengajarkan dan menerjemahkan kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* Karya al-Nawawi (w. 676 H), sebuah kitab yang berisi empat puluh hadis yang dipilih untuk dijadikan pedoman oleh umat islam, karya Abu Zakariya al-Nawawi, perhatian yang cukup besar terhadap hadis dimulai sejak awal abad ke-20 dengan adanya gerakan modernisasi islam di Indonesia.

Menurut Howard M. Federspiel, nilai pentingnya hadis pada abad kedua puluh tumbuh bersamaan dengan gerakan muslim modern (*modernist muslim movement*), dengan menitikberatkan perhatian pada al-qur'an dan hadis sahih, kaum modernis telah menciptakan minat baru pada Al-Qur'an dan hadis dan membuka jalan bagi para sarjana (ulama) untuk memformulasikan bahan-bahan bahasa Indonesia yang baru berkaitan dengan keduanya. Selanjutnya, Fiderspiel menyatakan bahwa pada masa itu terjadi pula penerjemahan hadis-hadis nabi ke dalam bahasa Indonesia dan para ulama mulai menulis buku koleksi hadis-hadis tertentu, misalnya karya Munawar Khalil (1908-1975) yang ditulis pada tahun 1930-an. Di samping itu, perhatian

⁹⁴ Ibid, hlm, 86.

terhadap hadis ditandai dengan dijadikannya kitab-kitab hadis sebagai bahan ajar kurikulum di surau, madrasah dan pesantren. Mahmud Yunus mencatat bahwa pada tahun 1900 sampai 1980, kitab hadis sudah diajarkan di berbagai surau yang menjadi cikal bakal lahirnya madrasah di Sumatera. Kitab-kitab yang diajarkan berkenaan dengan materi hadis dan ilmu *mustalah hadis*. Adapun kitab-kitab hadis diantaranya adalah kitab *hadis arba'in*, *sahih al-bukhari* dan *sahih muslim*.⁹⁵

Adapun di bidang ilmu *mustalah hadis* atau ilmu hadis dirayah, kitab yang diajarkan adalah *matn bayquniyyah* karya Taha Ibn Muhammad al-Fattah al-Bayquni dan *syarh bayquniyyah* karya 'Atiyah al-Ajhuri. Disamping beberapa kitab di atas, pada masa-masa selanjutnya kitab-kitab hadis yang dijadikan buku ajar di madrasah-madrasah dan pesantren antara lain: pertama, kitab-kitab materi hadis yaitu *jawahir al-bukhari* karya Mustafa Muhammad Umarah, *tajrid al-sarih* karya al-Zabidi, *riyad al-salihin* oleh al-Nawawi, *bulugh al-maram* karya Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H.) *subul al-salam* oleh Muhammad ibn Isma'il al-Kahlani, *al-adab al-nabawi* karya Muhammad 'Abd. al-'Aziz al-Khuli, *nayl al-awtar* karya Muhammad Ibn 'Ali Al-Syawkani. Kedua, kitab-kitab *mustalah al-hadits* yaitu : *'ilm mustalah al-hadits* karya Mahmud Yunus (w. 1982 M.), *Minhaj Al-Mughits* oleh Hafizh Hasan Al-Mas'udi, dan *Nukhbakh Al-Fikar* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani.⁹⁶

F. Kajian Hadis Setelah Kemerdekaan (Tahun 1945 Sampai Sekarang)

Satu era/masa setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 sampai sekarang dapat dibagi menjadi tiga yaitu era orde lama sampai era orde baru dan era orde baru sampai era reformasi dan terakhir era reformasi tahun 1998 sampai sekarang.

1. Kajian hadis dan ilmu hadis masa orde lama (1945-1961).

Kajian hadis pada masa setelah kemerdekaan RI sampai orde lama berlangsung dilakukan di pesantren dan madrasah-madrasah tetapi juga

⁹⁵ Mahmud Yunus, "sejarah pendidikan Islam di Indonesia". (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995 M), hlm, 60. Lihat juga Howard M. Federspiel, *ibid.*, hlm 12.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm 21.

dilakukan di beberapa perguruan tinggi islam. Pada masa ini, literature kajian hadis yang dijadikan rujukan tidak hanya yang ditulis oleh para ulama dari timur tengah, tetapi juga banyak dari Indonesia. Literature-literatur hadis tersebut ada yang berupa literature ilmu hadis yang berisi analisis terhadap hadis yang berkembang pada masa awal islam untuk menentukan keotentikan dan kepalsuannya, misalnya kitab *mustalah hadis* karya Ahmad Yunus (1954), juga buku yang berjudul sejarah dan pengantar ilmu hadis karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (cet. Pertama 1958 dan cet. Ke tujuh 1987), problematika hadis sebagai dasar pembinaan hukum islam oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (1964), dan sebagainya. Terdapat pula literature terjemah terhadap kitab-kitab hadis yang disusun pada masa klasik (620-1250) dan masa pertengahan (1250-1850), misalnya terjemah hadis *sahih muslim* karya HA. Razak dan H. Rais Latif (1967), terjemah hadis *sahih muslim* karya Fachruddin, HS (1978), terjemah *sahih buhari* karya Hamidy (1983), dan juga *shahih bukhari* karya MA. Rathomy (1981), dan sebagainya.

2. Kajian hadis dan ilmu hadis masa orde baru (1961-1998).

Kemudian setelah masa orde lama berakhir pada tahun 1961 dan sekaligus sebagai tanda lahirnya masa orde baru muncul sampai tahun 1998. Pada masa ini, muncul literature yang berisi analogy hadis-hadis pilihan yang diambil dari kitab-kitab kumpulan hadis yang dipilih dan ditulis ulang oleh penulis Indonesia, misalnya himpunan hadis pilihan; hadis shahih bukhari karya Husein Bahreisy (1980), 123 hadis pembinaan iman dan akhlak karya Mustaghfiri Asror (1984), hadis-hadis tentang peradilan agama oleh Fatchurrahman (1979) dan sebagainya. Disamping itu, ada pula literature yang berisi kumpulan hadis yang digunakan sebagai sumber hokum dan materi pelajaran di sekolah-sekolah berbasis agama islam, misalnya koleksi hadis-hadis hukum oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (1981), *al-qur'an dan al-hadis* untuk madrasah Aliyah/PGA oleh Muslich Marzuki, bidang studi Al-Qur'an dan hadis untuk madrasah ibtdaiyah oleh Dja'far Amir (1982). Berbagai literature tersebut bermunculan karena

dengan keberadaan pendidikan formal, gerakan dakwah islam, dan ketaatan beragama di kalangan umat islam. Dibidang pendidikan, karya-karya tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan materi bagi pendidikan islam seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi islam.⁹⁷

Dibidang dakwah, karya-karya itu digunakan oleh para da'i sebagai sumber pengajaran dalam rangka merevitalisasi dan menguatkan peran islam dalam keyakinan dan perilaku masyarakat di Indonesia. Adapun secara sosial, karya-karya itu digunakan sebagai bahan bacaan dalam keluarga muslim atau kelompok kecil masyarakat yang ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang keyakinan dan praktik keagamaan islam. Buku-buku hadis dan ilmu hadis yang ditulis oleh penulis Indonesia pada masa orde baru diantaranya; hadis nabi yang tekstual dan kontekstual; telaah *ma'ani al-hadis* tentang ajaran islam yang universal, temporal, dan lokal oleh M. Syuhudi Ismail (1994), *hadis-hadis sekte* oleh Sa'dullah Assa'idi (1996) dan lainnya. Sedangkan literatur ilmu hadis atau mustalah al-hadis, yaitu buku-buku yang membahas tentang teori-teori keilmuan dibidang hadis misalnya metodologi penelitian hadis nabi oleh M. Syuhudi Ismail (1992), *kajian hadis metode takhrij* karya Ahmad Husnan (1993), *kaidah kesahihan sanad hadis; telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* oleh M. Syuhudi Ismail (1995), *kritik hadis* karya Ali Mustafa Yaqub (1996), dan lainnya.

3. Kajian hadis masa reformasi tahun 1998 sampai sekarang.

Masa reformasi di Indonesia yang terjadi tahun 1998 dan sekaligus menjadi tanda berakhirnya masa orde baru. Kajian hadis mada masa atau periode ini semakin marak terutama dikalangan akademisi (perguruan tinggi islam) dan pesantren, faktor yang menyebabkannya adalah

⁹⁷ Lihat muhmod yunus, "*ilm mustalah hadits*", (jakarta: maktabah al-sa'adiyah putra, 1998 M), hlm. 161.

didirikannya pascasarjana diberbagai perguruan tinggi islam baik yang membuka program studi hadis dan / atau ilmu hadis maupun tidak.⁹⁸

Literature ilmu hadis atau *mustalah al-hadis* pada periode ini misalnya; *wacana studi hadis kontemporer* karya Fazlur Rahman dkk (2002), buku berjudul *menguak keabsahan al-sunnah* oleh M. Erfan Soebahar (2003), *metodologi ilmu rijalil hadis* oleh Suryadi (2003), *fenomena sunnah di Indonesia* karya Daud Rasyid (2003), *telaah matan hadis; sebuah tawaran metodologis* oleh Muh. Zuhri (2003), *ilmu hadis* oleh Mudasir (2003), *hadis nabi dalam teori dan praktik* oleh Abdul Chalid Mukhtar (2003), *kritik matan hadis versi muhadditsin dan fuqaha* karya Hasjim Abbas (2004), *studi hadis* karya Idri (cet. Pertama 2010), *ilmu hadis; paradigm baru dan rekonstruksi ilmu hadis* oleh Daniel Djunad (2010), dan sebagainya. Selain itu, kajian dibidang ilmu hadis yang menyoroti aspek tertentu, pada zaman reformasi, misalnya *pergerakan pemikiran hadis; ijtihad al-hikam dalam menentukan status hadis* oleh M. Abdurrahman (2000), *epistemology ilmu pengetahuan, ilmu hadis, dan ilmu hukum islam* karya Idri (2015), *hadis dan orientalis; perspektif ulama hadis dan para orientalis tentang hadis Nabi* oleh Idri (2017), dan lainnya.

⁹⁸ Ibid, hlm, 182.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian tesis ini penulis menemukan bahwa ulama salaf memiliki metodologi yang sangat ketat dan sistematis dalam menilai satu hadis. Mereka menggunakan berbagai kriteria, termasuk sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks hadis), untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang diterima benar-benar sahih dan dapat dijadikan landasan dalam pengajaran dan praktik agama. Ulama salaf juga sangat berhati-hati dalam menerima hadis yang tidak memenuhi standar keilmuan mereka, sehingga hanya hadis yang benar-benar terpercaya yang dijadikan rujukan.

Penelitian tesis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dalam bidang studi hadis, khususnya dalam mengkritik hadis-hadis problematik berdasarkan perspektif pendidikan agama islam salaf. Dalam penelitian ini penulis telah menganalisis beberapa hadis yang menjadi sorotan dikalangan ulama salaf, dan juga metodologi kritik yang mereka gunakan untuk menentukan keabsahan dan keautentikan hadis-hadis tersebut.

Temuan penelitian tesis ini menegaskan pentingnya kritisisme dalam studi hadis, terutama dalam konteks pendidikan agama islam (PAI). Mengkritik hadis secara ilmiah dan obyektif bukanlah upaya untuk meragukan sumber ajaran islam, melainkan untuk memperkuat keyakinan dengan memastikan bahwa ajaran yang disampaikan adalah benar-benar berasal dari rasulullah SAW. Dengan demikian, pendekatan kritis terhadap hadis yang problematik tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam praktik keagamaan sehari-hari.

B. Saran

Sebagai peneliti, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi PAI, serta masyarakat umum dalam memahami dan mengkritisi sebuah hadis. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan

dapat mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang kritik hadis, sehingga pemahaman kita terhadap ajaran islam dapat semakin mendalam dan akurat. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan studi hadis dan pendidikan agama islam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Syuhudi Ismail.** *‘Metodologi Penelitian Hadis Nabi’*, (Jakarta; Bulan Bintang 1992 M.).
- Mushaf Al-Qur’an.** *surah Al-Najm : 53; 4.*
- Mustafa Al-Siba’i.** *Al-Sunnah*, hlm. 98 dan **Ahmad ‘Umar Hisyam,** *Qawa’id*, hlm. 114.
- Prof. Dr. H. Idris, M.Ag.** *‘Problmatika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer’*. (Jakarta, PRENADEMEDIA GROUP, Divisi Kencana), 2020.
- Muhammad Anas, Imron Rosyadi.** *“Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif”*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Surabaya. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. (Artikel)
- Ma’sum,** *‘Metode Abu Dawud Dalam Menulis Kitab Al-Sunan’*. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Artikel)
- Rudy Fachruddin, S.Ag.** *“tingkatan para ulama ahli hadis”* diterjemahkan dari Kitab : رتب الحفظ عند المحدثين Penerjemah Kitab Arab. 2019.
- Muslim Ibn Al-Hajjaj.** *sahih muslim*, Juz III. (Mesir: Matba’ah Al-Sa’adah, 1998).
- Ahmad Ibn Hanbal.** *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz II (Beirut: al-maktab al-islami, 1978 M).
- ‘Abd Al-Rohman Ibn ‘Ali Al-Jawzi,** *Kitab Al-Mawdu’at*, Juz II. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983M/1403H).
- Abu Hamid Al-Ghazali,** *Ihya ‘Ulum al-din*. Juz IV (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995).
- Ali Mustafa Yakub.** *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Muhammad Syuhudi Ismail.** *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Cet. 2*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Ahmad Ubaidi Abdillah,** *Sirah Nabawiyah Dan Demitologisasi Kehidupan Nabi*. Journal Of Qur’an And Hadith Studies, Vol. I Nomor 2 (2012).
- Masturi Irham,** *Sejarah dan Perkembangan Kritik Matan Hadis*. Jurnal Mutawatir, Vol. 1 Nomor 1 (Juni 2011).
- Ummu Farida,** *‘Pemikiran dan Kontribusi Muhammad Mustafa Azami Dalam Studi Hadis’*. Jurnal Teologia, Vol XXIV, Nomor 1 (Januari-Juni 2013).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, fax: 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT PERMOHONAN OBSERVASI PENDAHULUAN TESIS

Kepada,

Yth : Dosen Pembimbing Tesis
(Dr. ATABIK, M.Ag)

Di

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALI ARIFIN, S.PdI
NIM : 214120600019
Semester : 6
Program studi : MPAI
Email : aliarifinclip@gmail.com

Dengan ini bermaksud mengajukan permohonan Observasi Pendahuluan Tesis dengan judul "*kritik metodologis hadis problematik dalam perspektif studi pendidikan islam salaf*". Mengingat judul tesis tersebut masuk dalam kategori penelitian kualitatif, maka dengan ini kami mohon kepada Dosen Pembimbing Tesis untuk memberikan **ijin observasi pendahuluan** kepada kami.

Purwokerto, ¹⁵... Mei 2024

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Tesis

Dr. ATABIK, M.Ag

NIP : 196512051993031 1 004

Pemohon,

ALI ARIFIN, S.PdI

NIM : 214120600019

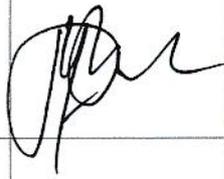
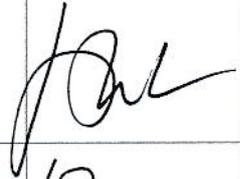


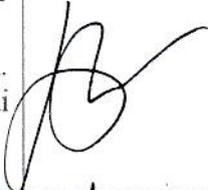
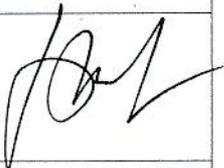
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : ALI ARIFIN
NIM : 214120600019
Pogram Studi : M-PAI
Judul : ***“Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Pendidikan Islam Salaf”***

No	Tanggal	Keterangan	Catatan Dosen	Paraf
1	3 Mei 2024	Konsultasi judul Proposal kepada PA dengan judul <i>“Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Pendidikan Islam Salaf”</i>	Diterima dan di ACC oleh Dosen Pembimbing	
2	22 Mei 2024	Konsultasi Bab 1 Pendahuluan	Perdalam Latar Belakang dan tampilkan fenomena Gap nya, dan Rumusan Masalah diperjelas.	
3	26 Mei 2024	Konsultasi Bab 2 Landasan Teori	Perdalam tentang Teori dan tampilkan teori tentang hadis problematik.	
4	12 Juni 2024	Konsultasi Bab 3 Metode Penelitian	Tambahkan kerangka berfikir yang relevan	
5	16 Juni 2024	Konsultasi Persiapan Pengajuan Proposan Tesis	Sesuiakan dengan pedoman penulisan Tesis, Buat ppt untuk presentasi.	
6	26 Juni 2024	Seminar Proposal Penelitian	Acc dan diterima, dengan catatan lulus tanpa perbaikan, tetapi	

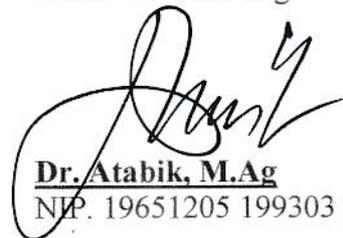
No	Tanggal	Keterangan	Catatan Dosen	Paraf
			untuk ditambahkan tentang konsep dan contoh hadis-hadis problematik.	
7	3 Agustus 2024	Konsultasi Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan	Perdalam tentang penggalan data dari observasi library ke subjek. Tampilkan pembahasan secara urut sesuai teori hadis problematik.	
8	20 Agustus 2024	Revisi Bab 4 Hasil Pembahasan	Perbaiki pada susunan kalimat dan Abjad sesuai kaidah penulisan. Dokumen Penelitian di bagian Lampiran.	
9	16 September 2024	Konsultasi Bab 5 Penutup	Buat Kesimpulan secara sistematis dan tidak terlalu banyak.	
10	04 oktober 2024	Konsultasi tentang Daftar isi, Abstrak dan Lampiran Tesis	selesaikan daftar ujian tesis	

Kaprodi M-PAI



Dr. H. Moh. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing



Dr. Atabik, M.Ag
NIP. 19651205 199303 1 004

TENTANG PENULIS



Ali Arifin, S.PdI Lahir di Cilacap pada tanggal 25 Mei 1984, Alumni Fakutlas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap pada tahun 2008. Sebelumnya menyelesaikan pendidikan dari tingkat dasar di MI MAFATIHUL HUDA Prumpung Cipari. Kemudian melanjutkan di MTs MAFATIHUL HUDA Prumpung Cipari. Pada tingkat SMA nya penulis tempuh di MAN Majenang yang sempat pindah ke SMA Ya BAKII 2 Cilacap. Pendidikan non formalnya penulis peroleh dari ngaji sama mbahnya sendiri yaitu kyai Mustangirun, dari tingkat dasar sampai usia lulus MTs kemudian mondok di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru Majenang, Cilacap. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. akan tetapi pada saat di kesugihan penulis banyak aktif diorganisasi tingkat Kabupaten Cilacap dan wilayah yaitu menjadi Ketua PC IPNU Cilacap pada tahun 2008-2010. dan di PC PMII Cilacap, bahkan di IPNU sampai pada tingkatan pengurus wilayah dan pengurus pusat dengan menjadi wakil ketua II PW IPNU Jawa Tengah pada tahun 2010-2013 dan bidang kaderisasi PP IPNU pada tahun 2011-2014. Sehingga dunia yang digelutinya lebih banyak di organisasi dan akademisi kampus. tetapi dengan kehendak Allah Subhanahu Wata'ala, ada masa dimana penulis menjalani proses ilahiyah yang dari sana penulis merasa akan hausnya pendidikan pondok pesantren, yang sebelumnya sempat ditinggalkan pada saat di pondok pesantren al-ihya ulumaddin. Sehingga penulis kemudian meneruskan pendidikan pesantrennya di Pondok Pesantren Al Falah Ponjen yang langsung diasuh oleh abah KH. Muh. Zaenal Abidin. Dari beliau penulis digembleng kembali dalam mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren dari mulai nahwu, shorof, akidah, fikih, akhlak, hadis, tafsir al-qur'an dan yang lainnya.

Beberapa karya ilmiah yang pernah disusun penulis adalah skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Tazkiyatun Nafz Dalam Al-Qur'an Surat Al Jumuah*

Ayat 2-5". Dalam hal hadis karya ilmiah yang pernah penulis susun berjudul ***"Modernisasi Peran Nasikh Dan Mansukh Dalam Pemikiran Abdullah An-Na'im"***. Yang diterbitkan pada jurnal : innovative journal of science research. Setelah pada jenjang pendidikan sarjana penulis menyusun karya ilmiah tafsir al-qur'an, maka pada jenjang pendidikan pascasarjana ini penulis mengangkat tema tentang hadis dengan judul ***"Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Salaf"***. Semoga dapat bermanfaat fiddini wadunia khattal akhirah.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : ALI ARIFIN
2. Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 25 Mei 2024
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Pegawai Pemerintah Non PNS
7. Alamat : Desa Serang RT 01 / 06 Cipari, Cilacap
8. Email : aliarifinlp@gmail.com
9. No HP : 082329321336

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD / MI : MI Mafatihul Huda
2. SMP / Mts : Mts Mafatihul Huda
3. SMA/ MA : MAN Majenang (*pindah*) SMA Ya Bakii 2
4. S1 : IAIG/UNUGHA Cilacap

Hormat Saya



ALI ARIFIN